Kanya's Diary

A Novel by

Alnira

Teruntuk Ibu...

Terima kasih untuk selalu tegar.

Terima kasih untuk selalu sabar.

Terima kasih untuk pelukan hangatmu.

Terima kasih untuk setiap ciuman yang menguatkanku.

Teruntuk kamu yang namanya selalu kulangitkan di setiap sujudku.

Terima kasih karena selalu jadi pendengar yang baik.

Terima kasih karena sudah mau berbagi rahasia denganku.

Kamu yang membuatku belajar, kalau cinta adalah tentang rasa sabar.

Satu

Hari ini akan menjadi hari bersejarah untukku dan Hilman. Hari ini hari jadian kami. Ah, aku tidak bisa menutupi betapa bahagianya aku, akhirnya aku punya seorang teman untuk berbagi banyak hal. Tidak ada adegan manis dan pernyataan cinta seperti di film-film, malah adegan kocak antara aku dan dirinya yang saling berdebat tentang kapan kami akan menikah nanti. Ya, aku, kan, ingin ganti status tahun ini.

Aku segera menghubungi Jihan untuk mengabarkan berita ini padanya. Saat panggilanku diangkat oleh Jihan, aku langsung berteriak. "Aku jadian!" seruku.

"Apa, sih?"

"Abang tadi bilang kami sekarang pacaran. Makasih, ya, Jihan sayang, kalau kamu *nggak* turun tangan mungkin aku masih dalam hubungan nggak jelas sekarang."

"Ew… jadi, pacaran sekarang?" tanyanya.

"Iya, dong. Sekarang aku punya status."

"Pacaran aja bangga. Kapan nikahnya?"

Aku menceritakan soal perdebatanku dengan Hilman. "Doain, ya, kalau jadinya Oktober ini."

"Aamiin. Ya ampun anakku ikut seneng, nih, nendang-nendang dia. Ya ampun, Nak. Akhirnya tantemu mau nikah juga. Siapin, lah, berkas-berkasnya dari sekarang, Nya. Jadi, nanti kalau dia nanya, kamu udah siap. Aku kirimin, ya, daftar yang

dibutuhkan. Nanti, nikahnya mau di mana? Kalau mau di gedung atau hotel, harus *booking* dari jauh-jauh hari, Nya."

Jihan terus menjelaskan apa saja yang aku butuhkan dan apa saja yang harus aku siapkan. "*Wait... wait... calm down, sister.* Kan, masih lama, masih sepuluh bulan lagi."

Mendengar ucapanku itu malah membuat Jihan marah. "Kamu tuh, ya, waktu itu nggak terasa tahu nggak! Kalau nggak disiapkan dari sekarang, nanti kamu yang kelabakan. Pokoknya, kamu siapin, lah, dari sekarang, perintilan nikah tuh banyak. Coba kamu kalau ke Jakarta cari-cari buat suvenir nikahan gitu, kumpulin dari sekarang."

Aku menaikkan alis mendengar ucapannya. Benarkah harus seribet itu? Setelah mengatakan aku mau menikah di Oktober, aku tidak tahu harus menyiapkan apa. Aku hanya mengatakan hal itu begitu saja. "Nya... Kanya... denger nggak, sih, aku ngomong?"

"Eh, iya denger, kok," sahutku. Sebenarnya, aku tidak terlalu mendengarkan ocehan Jihan. Aku sibuk dengan pemikiranku sendiri. Apa iya aku siap untuk menikah dalam jangka waktu sepuluh bulan lagi? Apa tidak terlalu cepat? Tetapi, bukankah niat baik itu harus disegerakan. Usiaku sudah cukup untuk menikah, begitu juga Hilman. Tetapi, aku jadi bingung sendiri harus memulai dari mana. Ah, apa aku yang terlalu terburu-buru?

*****

Kanya: *Abang, Kanya pengin makan ramen yang deket kantor Abang, deh.*

Karena pesan yang aku kirimkan sore hari itu, akhirnya selepas magrib dia mengajakku untuk makan ramen. Aku meliriknya yang sedang berkonsentrasi menyetir, hari ini dia mengenakan kaos bola dan celana jin. Hanya mengenakan pakaian seperti ini saja dia masih terlihat begitu tampan di mataku. Kenapa dia begitu memesona? Atau mataku saja yang sudah terkontaminasi oleh cinta?

Aku menggelengkan kepala mengusir pemikiran aneh di otakku. Sepanjang perjalanan, aku tidak berhenti bicara, entah kenapa bersama dirinya aku jadi lebih cerewet. Aku, ya, memang suka bicara. Tetapi, kalau sedang naik taksi *online,* aku malah berharap tidak diajak bicara oleh sopirnya. Namun, ketika bersama dengan Hilman, aku selalu ingin bicara, aku ingin berbagi cerita sebanyak mungkin. Mungkin karena waktu bertemu kami yang terbatas. Hilman memang tidak seperti Rega yang menemuiku sebulan sekali. Normalnya, kami bertemu seminggu sekali dan saat bertemu inilah waktuku untuk bercerita padanya. Karena, kalau hanya bertukar pesan, tahu sendiri bagaimana dia yang kaku.

Tidak lama kemudian, aku dan Hilman sampai di restoran ramen. Setelah memesan, dia menatapku. “Kenapa Adek tiba-tiba pengin ramen?”

“Nggak tahu. Pengin aja.”

“Adek ngidam, ya?”

"Shhttt… nanti didenger orang kata orang beneran lagi. Emang lagi pengin makan ramen aja, sih. Kerjaan Abang gimana?" tanyaku.

"Gini-gini aja," jawabnya sambil tersenyum. Entah harus berapa kali aku mengatakan kalau aku sangat menyukai senyumnya. Aku yakin semarah apapun aku padanya, pasti luluh karena senyumannya itu. Kanya dan kebucinannya. Terserahlah apa istilahnya, tetapi dia memang menawan. Dan, tahu apa yang membuatku masih terpesona padanya? Dia yang tidak pernah mengaku dirinya tampan. Ya, berbeda dengan Rio dan Rega yang selalu bilang kalau diri mereka ganteng, mungkin itu kalimat penghiburan untuk diri sendiri, mungkin.

"Bang," panggilku.

"Ya?"

"Abang sadar nggak, sih, kalau Abang tuh ganteng?" tanyaku.

Dia tertawa. "Nggak, biasa aja."

"Masa? Kanya bukan muji-muji, sih, cuma menyuarakan apa yang ada di kepala aja."

"Alhamdulillah kalau dibilang gitu. Udah, ah, nggak usah muji terus. Kan, nggak ada manusia yang sempurna, Dek," ucapnya.

Entah kenapa aku merasa haru mendengar ucapannya. "Kanya nggak nyangka bisa ketemu Abang yang kayak gini. Sama Abang Kanya nggak perlu jadi sok dewasa dan sok bijak. Tetep jadi Abang yang sekarang, ya. insyaallah, Allah jaga sifat baik Abang."

Walau terlihat bingung, dia merespons permintaanku. "insyaallah. Minta sama Allah, ya, Sang Pemilik Hati."

"Satu pertanyaan lagi boleh?" tanyaku.

"Apa?"

"Apa yang Abang pikirkan tentang Kanya? Baik atau buruk?"

"Kanya baik."

"Tanpa tapi?"

Hilman mengangguk. "Tanpa tapi."

✲✲✲✲✲

Dua

Kanya baik tanpa tapi. Kata-kata itu terus terngiang diingatanku walaupun pertemuan kami sudah berlalu sejak tiga hari lalu. Aku tahu, Hilman bukan tipe laki-laki pengumbar kata. Jadi, ketika dia mengatakan kalimat itu, langsung mengena di hatiku. Seperti saat dia mengatakan serius padaku.

"Abang serius nggak sama Kanya?"

"Seriuslah."

"Serius apa?"

"Serius mau nikah sama Kanya."

Kalimat sederhana, tetapi saat itu juga aku merasa dipertemukan dengan laki-laki yang akan memperjuangkanku. Setelah selama ini hanya dipermainkan. Aku tahu, dia seorang *gentleman*. Dari awal dia punya jawaban dan kejelasan untuk hubungan kami. Hilman memang tipe laki-laki kaku dan tidak romantis, tetapi penuh kejutan. Menungguiku di bandara selama dua jam, padahal dia harusnya beristirahat. Dia meyakinkan aku bukan hanya dari ucapan, tetapi juga dari tindakannya. Walaupun ada juga sifatnya yang tidak aku sukai. Apalagi kalau bukan sikap cueknya, kalau keluar kota tidak pernah memberi kabar, tiba-tiba sudah ada di kota ini, lalu pindah lagi ke kota itu. Saat pulang makan ramen beberapa hari lalu, aku membahas masalah ini dengannya.

"Gimana perasaan Abang kalau Kanya keluar kota tapi nggak ngasih kabar?" tanyaku waktu itu.

"Ya nggak enaklah."

"Nah, itu juga yang Kanya rasakan. Jadi, kasih kabar, ya, jangan hilang-hilang."

Dia tertawa, namun mengiyakan permintaanku. Walaupun aku tidak tahu permintaanku ini berefek atau tidak.

Oh, ya, soal pernikahan kami belum membahasnya lagi. Aku dan Hilman jarang berkomunikasi via telepon, kebanyakan bertukar pesan saja, itu pun terbatas. Hanya menanyakan di mana keberadaannya. Sebenarnya, tidak ada yang berubah dari hubungan kami setelah jadian dan sebelum jadian, masih begini-begini saja.

Aku baru saja menyelesaikan pekerjaanku. Rasanya tulang-tulangku pegal sekali, aku memang sedang dikejar target untuk mengedit novel terbaruku. Mual juga, ya, kalau harus membaca cerita yang sama berulang kali, mungkin itu alasannya kenapa editor dan *proofreader* biasanya dilakukan oleh orang yang berbeda, agar tidak muak melihat tulisan itu-itu saja, dan bisa berkonsentrasi untuk mencari tipo pada naskahnya.

Tinggal beberapa bab lagi dan cerita baruku selesai direvisi. Menurut teman-temanku sesama penulis, jadi diriku itu enak. Aku sudah punya banyak cerita, hanya tinggal menunggu terbit satu per satu. Aku tidak menulis dua tahun ke depan pun, masih bisa menerbitkan buku. Nabila dan Jihan juga bilang betapa bahagianya menjadi diriku, aku tidak terlalu dipusingkan

dengan urusan rumah tangga ataupun target kantor seperti Nabila, tetapi uang yang aku dapatkan lumayan sekali.

Ya, mungkin di mata orang lain, hidupku terlihat begitu bahagia. Jujur, aku juga merasa bahagia dengan apa yang aku kerjakan sekarang. Tetapi, tentu saja setiap orang punya masalahnya sendiri, kan? Jihan yang di mataku hidupnya begitu sempurna, tetap saja stres karena terkurung di rumah. Nabila yang bercita-cita menjadi ibu rumah tangga, tidak bisa mewujudkan impiannya itu karena masih butuh pekerjaannya sekarang. Sepertinya, aku harus mulai belajar untuk tidak membandingkan hidupku dengan orang lain. Karena, banyak yang ingin hidup sepertiku tapi tak bisa. Jadi, kuncinya hanya bersyukur, kan?

******

Kanya: *Abang Kanya boleh makan es krim?*

Bang Hilman: *Emang udah sembuh batuknya?*

Kanya: *Belum.*

Bang Hilman: *Nggak boleh.*

Kanya: *Yah…*

Bang Hilman: *Kalau masih sakit nggak boleh. Kalau udah sembuh nanti Abang yang beliin.*

Kanya: *Bener, ya?*

Bang Hilman: *Iya.*

Kanya: *Makasih Abang.*

Aku membaca ulang pesan itu, membacanya saja membuatku tersenyum sendiri. Hari ini rencananya aku akan bertemu dengan Mbak Ria. Saat ini aku sudah menunggunya di salah satu restoran di mal tempat kami membuat janji. Sembari menunggunya, aku membaca pesan-pesan yang dikirimkan Hilman. Tidak lama kemudian, Mbak Ria datang. Aku ber-*cipika-cipiki* dengannya. Lalu, mulai membahas seputar kepenulisan, Mbak Ria juga akan menerbitkan buku barunya.

Aku memberikan dukungan penuh pada beliau. Aku senang bisa bertemu dengan Mbak Ria, yang baik hati, aku sering mendapatkan saran dan masukan darinya. "Jadi, gimana sama Hilman?" tanyanya.

Aku tersenyum. "Ya, gitu deh Mbak."

"Jangan lama-lama, lho, cepetlah nikah."

Aku menanggapinya dengan tertawa.

"Eh, si Rega mau nikah, ya. Katanya abis lebaran."

Jujur, aku malas sekali membahas tentang laki-laki ini. Aku sudah benar-benar melupakannya. "Oh, baguslah," responsku.

Mbak Ria memegang tanganku. "Mbak mau cerita, waktu itu Rega diinterogasi sama suami Mbak. Tentang Kanya."

"Oh, terus?"

"Dia bilang… dia sayang sama Kanya, cinta sama Kanya."

Bullshit! Makiku dalam hati. Aku sudah tidak percaya ucapan apa pun yang keluar dari mulut buaya itu.

"Dia udah bilang ke mamanya, kalau mau nikah sama Kanya. Tapi..."

Aku mengerutkan kening. Aku rasa ada yang tidak mengenakan dari pembahasan ini. "Tapi, kenapa Mbak?"

"Katanya, mamanya nggak setuju. Rega udah jelasin kalau Kanya itu penulis. Mamanya bilang nggak peduli, mau penulis mau apa, pokoknya dia harus nikah minimal sama polwan atau PNS golongan IIIa."

Aku terdiam mendengar ucapan Mbak Ria itu.

"Mbak cerita ini, supaya Kanya bisa sedikit memaafkan dia. Supaya nggak ada dendam di hati, Adek. Dia sayang dan cinta sama Adek, cuma memang terkendala di mamanya."

Jujur, setelah mendengar penjelasan Mbak Ria, aku malah semakin merasa jijik dengannya. Aku tidak pernah merasakan perasaan seperti ini pada orang lain, aku tidak pernah mau menyimpan dendam, tetapi, kali ini harus aku akui, aku benar-benar menyesal telah membiarkan dia masuk ke dalam hidupku. Dia tidak pantas untuk itu.

✲✲✲✲✲

Tiga

Setelah pulang dari bertemu dengan Mbak Ria, perasaanku terasa benar-benar kacau, dan lagi-lagi karena Rega. Meskipun Mbak Ria sudah berkata kalau tujuannya menceritakan itu padaku agar aku tidak menyimpan dendam padanya, karena sebenarnya dia mencintaiku, tetap saja hati kecilku tidak percaya dengan kalimat itu. Harusnya memang aku tidak perlu lagi membicarakan orang ini, toh kami sudah punya hidup masing-masing. Aku pun sudah tidak ada perasaan apa pun lagi padanya.

Aku berbaring di ranjang sambil memikirkan kebodohanku sampai pernah memutuskan untuk menjalin hubungan dengan Rega. Jawabannya karena aku bodoh, aku tidak menyalahkan Izzy. Kalau saja, aku tidak terlena dengan sikapnya yang di awal-awal terkesan baik, mungkin aku tidak akan terjebak dalam hubungan tanpa kepastian dengan laki-laki itu. Lagi pula, kalau dipikir apa, sih, yang aku lihat darinya?

Oke, salahkan aku yang mengikuti saran Izzy. Dia yang selalu mengatakan jangan melihat orang lain dari tampangnya, lihat dari hatinya. Nyatanya, tidak ada yang bagus dari Rega, baik tampang maupun hatinya. Inilah kenapa seharusnya perempuan tidak terburu-buru menikah karena tuntutan lingkungan. Aku akui, keberanianku untuk mengenal Rega didasarkan oleh hal ini, aku sudah malas mencari dan berusaha menjalani semuanya. Tetapi, yang tak aku sadari, aku lupa menggunakan perasaanku

sendiri, lebih banyak mendengarkan opini teman yang menjodohkanku. Kalau dia baik, kalau dia serius, padahal nyatanya dia tidak pernah serius padaku.

Aku mencoba menghubungi Jihan, aku harus menceritakan masalah ini padanya. Aku tidak tahan kalau harus memendamnya sendiri. Untungnya, aku mempunyai sahabat yang selalu ada untukku, walaupun dengan mulut pedasnya, tetapi aku tahu Jihan orang yang tulus. "Aku tadi ketemu Mbak Ria, dia cerita tentang alasan Rega ngilang gitu aja waktu itu," ceritaku begitu panggilanku diterimanya.

"Rega lagi? *Plis* deh, Nya. Males banget aku dengerin cerita tentang cowok nggak seberapa itu."

"Dengerin dulu, aku bukannya masih ada rasa sama dia atau apa. Cuma, kata-kata dia bikin aku kesel banget." Kemudian, aku menceritakan apa yang disampaikan oleh Mbak Ria padaku tadi siang. "Gila, ya, aku nggak pernah merasa direndahkan kayak gini. Emangnya, apa hebatnya, sih, punya pangkat dan jabatan? Dikira, dia banyak duit jadi bisa ngeremehin orang gitu?" Tidak terasa air mataku menetes. Air mata kekesalan dan kemarahan, aku merasa benar-benar diremehkan oleh keluarganya. "Aku emang cuma penulis, ya, tapi aku nggak bisa diginiin, dia pikir dia siapa berani menghina aku kayak gini! Waktu lepas dari dia, aku nggak ngerasa sekesel dan semarah ini, tapi ini! Dia bener-bener kelewatan!" Aku merasakan air mataku terus menetes dan aku tidak bisa membendung kemarahan yang memuncak.

"Udahlah, emang dia dan keluarganya aja yang masih primitif mikirnya. Udah ah, nggak usah nangisin hal begini.

Bersyukur Nya, kamu nggak jadi sama dia. Kebayang nggak, sih, kalau jadi gimana? Udah katanya dia pelit, keluarganya gila jabatan pula, hiiii."

Apa yang dikatakan Jihan memang benar adanya. Aku merasa sedikit lega setelah bercerita padanya. Walaupun, sepertinya aku tidak akan pernah bisa melupakan hal ini. Ini benar-benar penghinaan bagiku. Aku perempuan yang mandiri, selama ini aku memenuhi kebutuhanku sendiri, aku berusaha untuk tidak bergantung pada orang lain bahkan sejak aku lulus SMA. Jangan kira aku dekat dengannya untuk mengincar hartanya, tidak sama sekali. Malah kalau mau hitung-hitungan, lebih banyak uangku yang keluar saat dekat dengannya.

"Lupainlah cowok nggak seberapa itu. Walaupun aku kasihan, sih, sama yang jadi istrinya nanti. Tapi, ya udahlah. Mending, kamu fokus sama Bang Hilman aja, dia jauh lebih baik, kan, dari Rega?"

"Jelas dong!" seruku. "Hilman jauh ... jauh ... jauh ... lebih baik. Seujung kuku si buncit itu aja nggak ada," kataku berapi-api.

"Nah, itu tahu. Emang dasar Izzy aja ini nggak bisa nyariin yang bagus buat sahabatnya. Aku tuh, ya, waktu lihat fotonya si Rega ini aja udah merasa gimana gitu. Untung deh nggak jadi, kasihan nanti anak kamu, Nya. Kita nikah, kan, untuk memperbaiki keturunan."

Aku tertawa mendengar ucapan Jihan. Dasarnya aku tidak suka mengejek fisik, toh setiap orang punya kelebihan dan kekurangan masing-masing. Tetapi. aku tidak bisa bersikap

objektif dengan laki-laki seperti Rega ini. “Sumpah, ya, dia tuh umurnya baru 27 tahun, tapi malah udah kelihatan lebih tua dari Bang Hilman.”

“Emang. Kamu aja yang buta dulu mau sama dia.”

“Khilaf.” Lalu, kami berdua tertawa bersama setelahnya.

*****

Hari ini Hilman menepati janjinya untuk membelikanku es krim, kebetulan juga batukku sudah sembuh. Seperti biasa, hari ini dia terlihat menawan padahal hanya mengenakan kaos berwarna hijau tua dan jin hitam. Kalau dipikir-pikir, selama dekat denganku tidak pernah sekalipun Hilman mengenakan kemeja.

Dulu, aku pikir pria yang mengenakan kemeja dan batik itu ketampanannya meningkat, tetapi ini tidak berlaku untuknya, pakai kaos aja udah ganteng banget begini. Ini yang disebut gantengnya udah bawaan lahir. “Kemarin katanya lagi mikirin sesuatu, mikirin apa, Dek?” tanya Hilman yang sibuk menyetir di sebelahku.

“Hah? Oh, itu. Hm ... nggak papa.”

“Bener?”

Aku mengembuskan napas pelan. Kalau aku cerita padanya, kira-kira tanggapannya padaku buruk atau tidak, ya? Bagaimana kalau dia pikir aku belum bisa *move on* dari si buncit itu? “Dek? Ngelamun?”

"Eh ... ehm ... gimana, ya, mau ceritanya. Kanya bingung mau mulai dari mana."

"Kenapa bingung?"

"Bingung aja. Soalnya ini ... oke, jadi gini, ada orang yang ngeremehin Kanya gitu. Kesel banget deh rasanya. Ya, Kanya emang bukan PNS atau Polwan, tapi, kan, Kanya juga nyari duit sesuai dengan *passion* Kanya. Emang kalau udah jadi PNS gitu ngerasa orang yang bukan PNS tuh lebih rendah dari mereka, ya?"

Hilman menatapku sejenak, lalu kembali berkonsentrasi menyetir. "Ya nggak lah, PNS juga kerja, Dek. Kalau nggak ada usaha lain dan cuma ngandelin gaji mana bisa kaya raya banget kayak pengusaha."

"Nah, tapi stigma orang di sekitar kita tuh masih begitu, Bang. Makanya, kan, banyak yang rela jual kebon asal anaknya bisa masuk PNS atau Polwan."

"Emang, siapa yang ngomong gitu ke Adek?" tanya Hilman.

Sudahlah tidak ada gunanya menutup-nutupinya, akhirnya aku menceritakan apa yang terjadi pada Hilman, dia mendengarkanku dengan saksama. Aku suka sekali padanya yang selalu mau mendengarkan ceritaku karena tidak semua orang bisa bersikap seperti ini. Hingga aku lagi-lagi menangis, dia menyodorkan tisu padaku sambil berkata, "udalah, itu tuh pemikiran orang tua yang masih kolot," ucapnya.

"Tapi, Kanya kesel aja, Bang. Emang, dia siapa bisa ngeremehin Kanya gitu. Kanya nggak ada, ya, minta duit sama orang walaupun Kanya cuma penulis."

"Adek, kan, pembacanya banyak, rezekinya banyak insyaallah, udahlah jangan didengerin omongan orang kayak gitu. Udah jangan nangis, nanti Abang beliin es krimnya dua gimana?" katanya sambil tersenyum padaku.

"Nggak abis nanti."

Dia tertawa. "Ya udah jangan nangis lagi, lah."

Aku mengusap air mataku dengan tisu yang diberikannya. "Makasih, ya, Bang. Udah mau dengerin cerita Kanya ini."

"Nggak gratis, lho, ini, bayar sini?" katanya sambil menyodorkan tangannya padaku. Aku menepuk tangannya dengan tanganku. "Masa bayar, sih?"

"Iyalah. Duitnya, kan, buat beliin Adek es krim."

"Sama aja beli sendiri, dong?"

Hilman tertawa dan aku pun ikut tertawa. Kalau sedang berada di sebelahnya seperti ini aku sering berbisik dalam hati, Tuhan terima kasih telah mengenalkan aku pada laki-laki baik ini.

✼✼✼✼✼

Malam ini aku sibuk bercerita dengan Yuk Sachi, dia bercerita kalau kemarin sore dia bertemu dengan Rega. "Heran

deh, kok, Ayuk ketemu terus sama si Buncit ini. Dan Adek tahu apa?"

"Apa?" tanyaku.

"Dia pake sepatu Nike yang Adek beliin."

Aku tidak kaget mendengarnya, mungkin kalau aku menemukan sepatu itu terpampang di situs jual beli *online* pun aku tidak akan kaget.

"Pake sepatu dari mantan saat jalan sama pacar baru," kata Yuk Sachi bersungut-sungut.

"Bukan mantan, sih. Jangan bikin aku seolah-olah pernah jadian sama dia deh," protesku.

Yuk Sachi tertawa. "Oh, ya, Dek. Beberapa hari yang lalu, Ayuk, kan, ghibah nih sama kakak kelas, itu tuh yang kenal juga sama si Rega ini."

"Oh ya. Kenapa, Yuk?"

"Kakak kelas Ayuk cerita, katanya si Rega dulu juga sempet deketin temen dia."

"*Really?* terus gimana?"

"Ya gitu, nggak dikasih kepastian juga. Terus, kan, ditanya sama temennya gitu. Dia bilang sebenernya Rega tuh sayang dan cinta sama cewek ini, tapi mamanya nggak setuju."

Aku terpaku mendengar cerita Yuk Sachi, sepertinya aku tahu lanjutan cerita ini seperti apa. "Alasannya karena mamanya nggak setuju?"

"Kok, Adek tahu?"

"Bener, ya?"

"Iya, katanya mamanya mau menantu yang PNS atau Polwan gitu. Kayaknya *timing* dia deketin cewek ini dan ke Adek sama deh."

"Emang berengsek, ya, dia. Entah omongan dia bener atau dia mengambinghitamkan mamanya aja."

"Atau, memang dia dan ibunya sama, Dek. Intinya, sih, baguslah Adek nggak jadi sama dia ini. Orang gila jabatan gitu, bisa stres kalau nikah sama dia."

"*Exactly*. Jadi, emang dianya berengsek aja udah. Gila, ya, baru sekali ini aku ketemu cowok separah ini. Nebar janji ke mana-mana, manfaatin alasan begini biar dikira dia nggak jelek-jelek amat di mata orang. Jadi pengin ngumpat."

"Kasihan yang bakal jadi istrinya."

"Hahaha … bodo amatlah Yuk, udah males denger cerita tentang dia. Nggak penting juga," ucapku akhirnya. Aku tidak mau menyimpan dendam, tetapi tidak bisa kupungkiri kalau aku benar-benar menyesal mengenalnya. Andai waktu bisa diputar, aku tidak akan mau kenal dan dekat dengan orang seperti Rega.

✲✲✲✲✲

Empat

Walaupun sudah berminggu-minggu berlalu, tetap saja ucapan Rega menggganggguku. Seharusnya aku tidak perlu mengkhawatirkan ini, toh aku tidak ada hubungan apa pun lagi dengannya. Dan, bukannya memang si berengsek itu mengatakan hal yang sama kepada semua perempuan yang didekatinya. Namun, aku takut profesi yang aku jalani saat ini menjadi alasan seseorang merendahkanku. Padahal, tidak ada yang salah, kan, menjadi seorang penulis? Profesi yang memang tidak semua orang bisa masuk ke dalamnya, tetapi tidak juga bisa dianggap remeh.

Penulis zaman sekarang, kan, berbeda, apalagi yang dikenal dari *platform* tertentu, mereka sudah punya masa sendiri. Lebih mudah menarik pembaca lewat media sosial ketimbang langsung mengirim naskah ke penerbit, cetak, dan masuk ke pasar. Bisa dipastikan omzet penjualan bukunya jauh berbeda. Beda kasus kalau memang penulis lama yang sudah terkenal, seperti Ilana Tan misalnya, yang sampai sekarang pun tidak diketahui orangnya yang mana, tetapi mempunyai pembaca setia.

Penerbit sekarang pun kebanyakan menetapkan syarat lain agar sebuah karya bisa diterbitkan. Seperti penulis di Skywrite misalnya, dilihat dulu berapa pengikut dan juga pembaca ceritanya di sana. Media sosial seperti Instagram yang sedang hit sekarang pun menjadi pertimbangan, dengan banyaknya pengikut di media sosial, proses pemasaran buku akan

lebih mudah. Penulis juga bisa berinteraksi dengan pembaca secara langsung. Penulis juga dituntut untuk selalu memberikan konten-konten menarik kepada para pengikutnya. Intinya, untuk menjadi seorang penulis, selain bisa menulis, juga harus mengikuti perkembangan zaman.

Aku saja merasa takjub ketika melihat banyak penulis yang bahkan memiliki fandom sendiri seperti *K-popers,* para pembacanya begitu loyal kepada penulisnya. Pokoknya menurutku profesiku ini bukanlah profesi abal-abal dan bisa diremehkan seperti yang diucapkan Rega, atau ibunya itu. Sepertinya, memang keluarganya buta tentang dunia literasi.

"Ya udah, sih, Nya. Kan, Bang Hilman nggak masalah kamu kerjanya di rumah aja," ucap Jihan ketika kumintai pendapat untuk kesekian kalinya.

"Iya, sih." Selama ini Hilman memang tidak ada tanda-tanda meremehkan pekerjaanku. Tetapi, tetap saja ada ketakutan kalau nanti profesiku ini menjadi masalah.

"Aku mau coba kerja lagi."

"Heh?"

"Iya mau kerja lagi. Aku udah nanya sama Mbak Rizka, katanya mereka lagi butuh orang."

"Di kantor lama? Jadi Medrep lagi?"

"Iya."

"Kenapa, sih, kamu pengin banget kerja lagi? Bukannya udah enak, ya, sekarang. Banyak, lho, Nya, orang yang mau kayak kamu."

"Nggak papa, sih. Lagian Bang Hilman, kan, bilang aku nikah masih tahun depan. Jadi, tahun ini kayaknya belum banyak yang harus aku urus. Jadi, mending aku coba kerja lagi aja."

"Terserah kamu deh kalau gitu, Nya. Selama kamu nggak bunuh diri karena stres, aku dukung."

Aku berdecak kesal mendengar ucapannya itu. Setelah mengakhiri panggilan itu, aku membuka laptopku untuk membuat surat lamaran. Kemarin aku sudah menghubungi rekan kerjaku yang lama—Mbak Rizka, katanya dia senang sekali mendengar niatku yang ingin kembali bekerja. Kata Mbak Rizka, aku pasti diterima, tetapi harus tetap menjalani *training* selama dua minggu di kantor pusat yang ada di Jakarta.

Setelah membuat surat lamaran dan melengkapi data-datanya, aku mengirimkan surat lamaran itu ke kantor perwakilan di sini. Jujur, ini aku lakukan secara spontan saja, aku baru memberi tahu ibuku dan juga Jihan. Kalau ibuku, sih, mendukung saja selama itu bukan sesuatu yang negatif. Aku tahu kalau aku kembali bekerja aku tidak bisa lagi berleha-leha seperti biasa, waktuku akan banyak berkurang, belum lagi aku harus mengerjakan naskah-naskahku. Karena walaupun pekerjaan penulis ini tidak terikat, tetap saja editor tidak akan segan-segan menagih cerita baru. Aku harus siap dengan jam tidur yang mungkin akan berkurang, aku harus siap dengan semua konsekuensinya.

❊❊❊❊❊

"Abang masalah nggak dengan Kanya yang pengangguran?" tanyaku pada Hilman. Hari ini rencana dia akan mengajakku menonton film. Hari ini hari Rabu, dia lepas dinas karena kemarin piket. Aku jadi berpikir, kalau nanti aku sudah kembali bekerja, aku dan dia tidak akan semudah ini bertemu. Karena aku terikat jam kerja. Tetapi, aku tidak boleh merasa seperti itu, aku harus menyibukkan diri dengan pekerjaanku, seperti dirinya.

"Nggak masalah. Kenapa?"

"Oke, kalau pertanyaannya gini, Abang lebih suka Kanya kerja kayak kebanyakan orang atau Kanya jadi penulis?"

"Kerja kayak kebanyakan orang itu gimana?"

"Ya kerja, yang ada kantornya, ada perusahaannya. Nggak di rumah aja."

"Tergantung kerjanya dulu, kalau kerjanya sampe malem buat apa? Abang lebih suka Kanya jadi penulis."

Aku menoleh ke arahnya yang sibuk menyetir. "Beneran nggak masalah dengan Kanya yang pengangguran?" Sepertinya kali ini aku merasa minder dengan pekerjaanku sendiri. Sebanyak apa peluru yang ditembakkan Rega padaku hingga aku menjadi *insecure* seperti ini. Dia memang tidak menyakiti fisikku, tetapi sepertinya dia berpengaruh pada kerusakan psikisku. Aku jadi mengerti sekali perasaan orang-orang yang sering dirisak.

"Iya, Abang nggak masalah."

"Tapi, Kanya mau kerja lagi."

Dia menoleh ke arahku, keningnya berkerut. "Kerja di mana?"

"Di kantor lama. Minggu depan mulai *training* di Jakarta."

"Jadi Medrep?"

Aku mengangguk.

"Bukannya itu harus pulang malem, ya?"

"Iya, sih, tapi Kanya kangen kerja. Sebenernya ini cuma gantiin orang, kok. Mereka lagi kekurangan orang karena ada yang cuti melahirkan." Kata Mbak Rizka memang begitu, tetapi sebenarnya aku bisa bekerja lebih lama dari tiga bulan.

"Ya udah kalau gitu. Itu *training*-nya berapa lama?"

"Dua minggu."

"Lama juga, ya. Kapan berangkat?"

"Minggu depan, sih, tanggal lima," jawabku. Beberapa hari yang lalu memang aku sudah menemui bagian HRD di sini, seperti dugaan Mbak Rizka, aku langsung diterima karena pengalamanku, mereka memang membutuhkan orang yang berpengalaman di bidang ini.

"Tiket dan segala macemnya udah diurus?"

"Udah, tinggal berangkat aja."

"Oh, ya udah," responsnya

Aku tidak tahu apakah keputusanku untuk bekerja ini tepat atau tidak. Jujur, aku mengambil keputusan kilat untuk masalah ini. Padahal, sebetulnya aku orang yang memikirkan segala sesuatu dengan matang. Tetapi, semoga semuanya berjalan dengan baik.

*****

Hari ini aku berangkat ke Jakarta. Semalam Hilman menghubungiku dan mengatakan akan mengantarku ke bandara. Jujur, saat ini aku tidak dalam kondisi yang fit. Dua hari ini aku demam karena ada luka di kulitku yang menyebabkan infeksi, tetapi aku sudah berobat ke dokter, dan sudah disuntik juga. "Enak, kan, disuntik?" kata Hilman sambil tertawa-tawa. Dia membantuku menaikkan koper ke mobilnya.

Aku mendelik ke arahnya. "Sakit tahu."

"Harusnya disuntiknya dua kali, Dek, kanan sama kiri," ucapnya sambil terus menggodaku. Kami berdua masuk ke mobilnya. "Jangan nggak makan nasi di sana. Harus teratur, kan, Adek harus minum obat."

"Iya."

"Lagian kalau sakit harusnya nggak usah berangkat aja."

"Ya gimana, kan, tiketnya udah dibeli."

"Harus ganti, ya, kalau nggak jadi berangkat?"

"Nggak tahu, sih. Tapi, kan, Kanya mau kerja."

"Semangat banget, sih, kerja. Kanya gantiin Abang aja. Abang malah males kerja, penginnya rebahan aja di rumah."

Aku tertawa menanggapinya. "Iya, ya, kata Jihan juga orang banyak yang mau tukeran sama Kanya." Kenapa ada rasa tidak rela untuk pergi, ya ... ah, mungkin ini hanya kekhawatiranku saja. "Abang nggak boleh nakal selama Kanya tinggal, ya."

"Iya."

"Nggak boleh jalan-jalan ke mal."

"Kalau Adek boleh?"

"Boleh dong. Kanya mau sekalian belanja baju di sana."

"Enaklah belanja. Abang nggak boleh, nggak adil huuu …"

"Udah, Abang udah paling bener kerja aja. Nanti kalau Kanya pulang baru boleh jalan-jalan."

"Kalau gitu, bagi uang jajan dong, kan, Abang ditinggalin sama Kanya." Dia mengulurkan tangannya padaku. Aku memukul tangannya pelan. "Apaan, sih, harusnya Kanya yang minta tahu! Kan, Kanya yang berangkat. Minta duit, dong, Bang. Buat belanja baju."

"Yah, baju udah banyak juga."

"Ih, Abang sama banget omongannya sama ibu."

Beberapa menit kemudian, kami tiba di Bandara Sultan Mahmud Badaruddin II Palembang, Hilman membantu menurunkan koperku. "Hati-hati, ya, Dek."

"Iya. Abang yang baik, ya, di sini. Oh, ya, itu ada makanan, Kanya taro di kursi belakang. Nanti di makan, ya."

"Iya, makasih, Dek."

Aku menganggguk lalu menyalaminya. Setelah itu, aku berjalan ke pintu keberangkatan dan melewati bagian pemeriksaan sampai aku duduk di ruang tunggu dan mengirimkan pesan padanya.

Kanya: *Abisin, ya, Abang Sayang, roti sama susunya.*

Pagi tadi sebelum dia menjemputku, aku memang sudah menyiapkan makanan untuknya. Hanya roti tawar dan selai stroberi dan susu beruang kesukaannya. Aku mengecek ponselku dan ternyata ada balasan darinya.

***Hilman:** Iya.*

Aku tersenyum. Sangat Hilman sekali. Aku membuka galeri dan melihat kotak makan yang tadi aku berikan padanya, di atas kotak itu aku menuliskan note untuknya.

Dear My H,

Selamat sarapan.

Ditinggal dulu, ya, dua minggu.

-Your K-

"Sampai ketemu dua minggu lagi, Abang," ucapku pelan sambil memandangi layar ponsel.

*****

Lima

Aku sangat menikmati masa-masa *training*-ku di sini. Berkenalan dengan orang baru dari berbagai daerah, menikmati permainan yang dibuat oleh para *trainer*, rasanya seperti mengulang saat di mana aku diterima di perusahaan ini beberapa tahun lalu. Saat itu aku merasa begitu senang, walaupun saat terjun ke lapangan banyak juga kesulitan yang harus aku hadapi.

Selama aku di sini, aku jarang berkomunikasi dengan Hilman. Aku menjadi lebih sibuk karena jadwal *training* yang padat. Untuk sekadar jalan-jalan ke mal saja, harus di hari Sabtu atau Minggu. Oh, ya, di hari Sabtu pun kami masih harus menjalani *training* walaupun hanya setengah hari.

Positifnya adalah aku tidak terlalu banyak menghabiskan uang untuk berbelanja. Kalau terlalu banyak libur, aku pasti akan kalap dengan menghabiskan banyak waktu di Uniqlo, Zara, Pull and Bear, dan toko-toko yang tidak ada di Palembang. Belum lagi tempat makan di sini yang begitu beragam, rasanya di hampir setiap kesempatan aku memesan ketoprak ciragil yang terkenal itu, nasi goreng kambing kebon sirih, Bakmi GM, Halal Guys, dan makanan lainnya. Lupakan soal diet selama di sini. Walaupun aku juga tetap memakan sayur-sayuran.

Pada malam hari biasanya aku memesan Salad Stop dan Rejuve, ya mumpung ada di sini, kan. Meskipun sebenarnya terlalu banyak menyantap makanan dan minuman itu tidak baik

untuk kantong. Ya, bayangkan saja semangkuk salad itu harus membuatku mengeluarkan hampir 100.000 rupiah. Untungnya, walau pengangguran aku masih punya penghasilan untuk membayar biaya kehidupan hedonisku di sini. Ya, anggap saja aku sedang liburan di sini.

Masa *training*-ku berakhir dalam tiga hari lagi, besok, dan besok lusa akan ada tes yang menentukan kelulusan kami. Kalau dinyatakan lulus, aku sudah bisa bekerja di hari Senin nanti, tetapi kalau dinyatakan tidak lulus aku harus mengikuti ujian lagi.

"Kok, kue susnya rasanya aneh, ya," kataku saat menggigit kue yang dibagikan tadi pagi.

"Masa, sih?" tanya teman di sebelahku. "Aku makan tadi pagi masih enak-enak aja."

Aku menggigit satu kali lagi. Rasanya memang aneh, agak asam, apa karena sudah sore dan kue ini sudah basi. Aku meletakkan sisa kue yang masih setengah itu. Beberapa menit kemudian *trainer* kami masuk ke kelas dan kembali menjelaskan materi. Sejam kemudian, aku merasakan perutku begitu sakit. Aku meminta izin ke kamar mandi, namun setelah dari kamar mandi pun perutku masih terasa begitu sakit, keringat dingin mulai muncul di keningku, badanku terasa dingin. Aku melihat pantulan diriku di kaca, satu kata yang menggambarkannya saat ini, pucat.

Karena sudah tidak kuat lagi mengikuti materi aku terpaksa izin untuk pulang ke hotel. Di hotel sakit perut yang aku alami semakin menjadi. Aku tidak berhenti keluar masuk kamar mandi, belum lagi aku merasakan kepalaku pusing dan mual. Aku

mencoba menenangkan diri dengan berbaring di atas ranjang, tetapi rasa sakitnya tidak tertahankan.

Pukul lima sore, Felicia—teman sekamarku pulang. Dia ikut panik melihat keadaanku. "Aku beliin obat diare aja, ya, Mbak," ucapnya. Aku hanya bisa mengangguk. Dengan masih mengenakan seragam putih hitamnya, Felicia mencarikan obat untukku. Dia juga yang menyediakan teh tawar hangat dan membelikan aku minyak kayu putih karena punyaku tertinggal di rumah.

"Sakit banget, Fel," keluhku sambil memegangi perut. Beberapa menit kemudian aku memuntahkan semua isi perutku.

"Mbak, salah makan nggak, sih?"

Aku menggeleng. "Nggak tahu. Aku makan kue sus, sih, nggak enak rasanya. Terus abisnya begini," jelasku.

"Kue sus yang dikasih pagi tadi?"

Aku mengangguk. Felicia memang berbeda kelas denganku saat *training*. "Oalah, mungkin karena Mbak makannya udah sore kali."

"Mungkin lah."

"Kita ke dokter aja apa, Mbak?" ajaknya.

"Dokter mana? Aku nggak tahu ada dokter nggak deket sini."

"Ke UGD gitu, Mbak," sarannya lagi.

Aku menggeleng. "Tunggu reaksi obatnya dulu aja."

Selepas magrib rasa sakitnya masih sama. Aku memutuskan untuk menelepon ke rumah. Aku tidak bisa menahan tangis saat memberitahu ibuku aku sedang sakit. "Udah, kamu

jangan nangis, banyak istigfar. Ibu lagi jauh di sini, nggak bisa lihat kondisi kamu, Nya," kata ibuku yang juga terdengar panik. Aku tahu tidak seharusnya aku cengeng seperti ini. Yang ada malah ibuku merasa khawatir.

"Udah minum obat diare?" tanya ibu.

"Udah, tapi masih sakit." Aku masih terus menangis.

"Ya sabar, mungkin belum ngefek. Kalau sakitnya udah nggak tahan lagi, telepon Tante aja." Tanteku memang ada yang di Jakarta, tetapi aku tidak ingin merepotkan beliau.

"Kanya mau pulang, Bu," ucapku sambil terisak.

"Kan masih *training*."

"Tapi, mau pulang."

"Ya udah kalau nggak tahan pulang aja besok, ya."

"Iya mau pulang aja. Nggak mau di sini." Mungkin ini alasan ibuku tidak bisa melepaskan aku untuk bekerja di luar kota. Beliau tahu seperti apa sifatku yang memang terkadang manja dan kalau sudah sakit tidak bisa mengurus diri sendiri. Setelah menelepon ibuku, aku mengirimkan pesan pada Hilman.

Kanya: *Abang, Kanya mau pulang aja*

"Mbak mau pulang?" tanya Felicia.

"Kalau masih sakit, aku kayaknya mau pulang aja."

"Sayang banget Mbak, tinggal dua hari lagi, lho."

Aku juga ingin menyelesaikan *training* ini, tetapi hatiku merasa bukan di sini tempatku. Sebetulnya sebelum sakit, ada

masalah lain yang terjadi. Ada yang tidak beres dengan kontrak kerjaku. Gaji pokok yang tertera di kontrak tidak sama dengan penjelasan HRD di kantor cabang Palembang, dan hingga hari ini belum ada kepastian dari mereka, dan aku menolak untuk menandatangani kontrak kerja. Sejak masalah itu, aku merasa kenapa sepertinya rencana kerjaku di sini dipersulit, kemudian ditambah lagi dengan sakit yang aku alami ini.

"Iya, sih, tapi aku juga belum tanda tangan kontrak, kan?"

"Iya, sih. Masih bermasalah, ya, Mbak?"

Aku mengangguk, kemudian kembali merasakan sakit. Secepat kilat, aku berlari ke kamar mandi, rasanya badanku begitu lemas karena banyaknya cairan yang aku keluarkan. Felicia memintaku untuk kembali minum dan menyantap makanan. Aku menolak untuk makan karena takut semakin sakit. Alhasil, aku kembali berbaring di kasur sambil terus memberikan minyak kayu putih di perutku.

Tidak lama kemudian, teleponku berdering. Ada panggilan dari Hilman. "Halo, Dek? Kenapa mau pulang?"

Saat mendengar suaranya tangisku kembali pecah. Terserahlah dia akan menilaiku seperti apa.

"Lho, kenapa nangis? Ada apa?" tanyanya khawatir.

"Sakit perut," kataku sambil terisak.

"Kok, bisa? Adek makan apa?"

Aku mencoba menjelaskan kronologisnya sambil terbata karena menangis, aku tahu saat ini aku menjadi perempuan yang benar-benar cengeng sekali. Tetapi, harus mengalami sakit dan

jauh dari orang-orang yang aku sayangi sepertinya rasa sakitnya lebih besar. "Ke dokter lah, coba tanya sama petugas hotel, dokter yang deket di mana."

"Nanti disuntik lagi."

"Ya biar sembuh lah, Dek. Ke dokter, ya?"

"Mau pulang," ucapku yang sudah bisa mengontrol tangis.

"Iya, pulang. Tapi ke dokter dulu."

"Jemput sini, Kanya mau pulang."

Dia tertawa di seberang sana. "Nanti dijemput di bandara."

"Sakit Bang ..."

"Iya, biar sembuh makanya ke dokter. Ya? Minta temenin sama temen Adek tuh ke dokter."

Akhirnya aku menuruti sarannya untuk pergi ke dokter. Sepertinya, aku memang butuh petugas medis untuk menangani sakit perutku ini, karena aku merasa lama-kelamaan badanku begitu lemas.

*****

Say good bye dengan pekerjaan yang tadinya akan aku jalani. Hari ini aku pulang ke Palembang. Kemarin lusa aku ke dokter umum yang ada di dekat hotel. Setelah diperiksa dan diberikan obat, aku menjadi jauh lebih baik. Tetapi, aku masih merasakan tubuhku lemas keesokan harinya, dan itu artinya aku

tidak bisa mengikuti ujian. Kantor pusat menyatakan aku tidak lulus. Tetapi, entah kenapa aku tidak terlalu kecewa, karena selain sedang sakit, masalah kontrak kerjaku juga masih belum ada kejelasan.

Akhirnya, setelah mendiskusikannya dengan bagian HRD di kantor cabang, aku memutuskan untuk mundur saja. Sepertinya, aku memang tidak diizinkan untuk kembali bekerja. Sebenarnya, di malam aku sakit, aku tidak bisa tidur, dan saat itulah aku terbayang pekerjaan apa yang harus aku lakoni nanti, pulang malam dan harus melobi para dokter seperti setahun lalu, rasanya aku tidak akan sanggup.

Lalu, otakku membawa pada pemikiran tentang begitu menyenangkannya bekerja sebagai seorang penulis. Aku memiliki jam kerja yang bisa kuatur sesuka hati, aku bisa lebih banyak beristirahat tanpa perlu stres dengan target dan ocehan atasan. Aku juga bisa menjaga ibuku di rumah. Intinya, menjadi penulis terasa lebih membahagiakan. Setelah berpikir panjang, malam itu aku memutuskan untuk melepaskan pekerjaan ini.

Rasanya aku seperti anak labil, tetapi memang saat mengambil keputusan untuk bekerja kembali aku lebih mengedepankan emosi ketimbang logika. Malam itu aku juga berpikir, sebenarnya untuk siapa aku melakukan semua ini? Apa iya demi kebahagiaanku sendiri? Tetapi, kenapa aku malah merasa terbebani. Apa aku melakukan ini hanya karena egoku terluka? Lalu, kenapa juga aku harus tersulut oleh omongan orang yang tidak ada hubungan apa-apa lagi denganku?

Sedangkan, orang yang saat ini menjalin hubungan denganku tidak mempermasalahkan profesiku.

Apa yang salah? Aku tidak membebani orang lain selama ini, aku punya pekerjaan sendiri yang menghasilkan. Dia tidak punya hak membuat aku menjadi seperti ini. Harusnya aku berpikir seperti ini sejak tiga minggu lalu. Harusnya aku tidak mengambil keputusan secara instan, harusnya aku tetap menjadi Kanya si pemikir. Bukan yang asal mengambil keputusan hanya karena egoku terluka. Malam itu aku sadar akulah yang tergesa mengambil keputusan besar dalam hidup. Aku yang tidak bersyukur atau segala nikmat yang sudah Tuhan berikan padaku.

Aku yang merasa tidak puas, dan aku yang butuh pengakuan. Hah! Kenapa aku begitu berambisi untuk terlihat hebat di mata orang lain? Rasanya cara yang aku lakukan betul-betul bertentangan dengan prinsip yang selama ini aku pegang. Aku tahu semuanya salahku, aku yang terlalu menginginkan pengakuan. Aku menelisik dalam hati, rasanya tujuannya sudah salah, karena selama ini aku membiarkan setan menguasaiku, aku mulai memikirkan pencapaian yang telah aku raih dan mencari kelebihanku yang tidak dimiliki oleh orang lain. Aku baru menyadari kalau ini berbahaya sekali, aku tidak mau seperti ini.

Sepanjang penerbangan, aku merutuki kebodohanku sendiri. Hampir saja aku menjadi manusia yang kufur akan nikmat-Nya. Hampir saja aku menjadi manusia sombong dan serakah, hanya untuk sebuah pengakuan. Tidak ada salahnya untuk menjadi orang yang sukses, dan punya ambisi, tetapi jelas tujuanku yang salah.

Setelah pesawat mendarat, aku keluar dan menunggu koperku di tempat pengambilan bagasi. Kemudian, aku keluar dari sana. Aku melihat seorang pria yang aku rindukan sudah berdiri di sana, menungguku. Aku tersenyum padanya, dia balas tersenyum padaku. Aku teringat ucapannya semalam. "Kan, udah Abang bilang, Kanya mending nulis aja." Ya, harusnya aku mendengarkannya bukan terganggu dengan ucapan orang yang tak seberapa itu. Oke, aku tidak boleh menyalahkan orang lain, salahku yang terpancing emosi.

Aku mendekatinya lalu menghirup wangi tubuhnya yang menguar, dia selalu begitu wangi dan aku menyukainya. "Yuk, pulang," ajaknya.

Aku mengangguk dan menyamai langkahnya. Aku melirik ke arah Hilman, lalu membatin, *maaf ya Bang, maaf karena Kanya terganggu dengan ucapan orang yang seharusnya sudah Kanya tendang jauh-jauh dari hidup Kanya. Kanya janji ini yang terakhir.*

*****

Enam

"Jadi, Adek nggak jadi kerja?" tanya Bang Hilman. Saat ini kami sedang makan pecel lele di dekat rumahnya. Aku memang sengaja mengajaknya makan pecel lele, karena buatku yang setiap hari menyantap makanan sehat, makanan seperti ini itu mewah, asal tidak setiap hari saja.

"Iya, nggak jadi." Sudah seminggu sejak kepulanganku dari Jakarta. Aku juga sudah menemui bagian HRD di sini. Sebenarnya pihak mereka masih ingin membantuku agar bisa kembali bekerja di perusahaan mereka, hanya aku yang menolak. Setelah dipikir-pikir lagi, lebih baik aku tetap menjadi penulis saja. Aku juga sudah menanyakan perihal akomodasiku selama di sana, apakah aku harus menggantinya, tetapi kata mereka tidak perlu.

"Sebenarnya, Kanya ditawarin jadi editor juga sama salah satu penerbit, Bang," ucapku.

"Oh bagus, dong. Kerjanya bisa di rumah aja, kan?"

Aku menggeleng. "Harus ngantor, di Jakarta."

"Nggak usah deh, kalau di Jakarta."

Aku memandanginya sambil tersenyum. "Takut, ya, ditinggalin Kanya?" godaku.

"Kasihan ibunya Adek sendirian di rumah," kilahnya.

"Oh, kirain takut kalau mau LDR."

"Lagian, kalau Adek di Jakarta nanti jadi rusak."

"Eh, rusak kenapa?"

"Makan terus nanti, nanti jadi gendut. Hayo?"

Aku tertawa. Jadi teringat awal bulan lalu sewaktu dia menjemputku di bandara, kalimat yang diucapkannya begitu menohokku. *"Adek kuruwan, ya?"* katanya waktu itu. Seketika itu juga aku merasa kesal. Bagaimana tidak, kalau kalimat yang diucapkannya itu mengandung majas ironi. Bagaimana aku bisa kurus kalau aku saja merasa badanku lebih berat dari sebelumnya, belum lagi fakta kalau aku makan begitu banyak di sana.

"Emang cowok setakut itu, ya, Bang, dapet cewek gendut?" tanyaku.

"Ya, nggak, sih. Yang penting bikin nyaman aja."

Walaupun agak ragu kalau semua laki-laki berpikir begitu, aku cukup tersentuh dengan ucapannya. "Oh, ya, Bang? Kita beneran nikahnya tahun depan, ya?"

Dia menoleh padaku. "Adek, kenapa, sih, mau cepet-cepet?" tanyanya.

"Ya, kan, katanya nikah itu harus disegerakan. Hal baik, kan, nggak boleh ditunda-tunda, Bang," jawabku.

"Kan, Abang mau kasih yang layak buat Adek."

"Ya, Kanya juga nggak minta yang mewah, lho, sederhana aja."

"Sederhananya gimana? Ngasih tetangga makan lontong?" katanya sambil tertawa.

"Ya, nggak gitu juga. Umur Kanya tahun depan 28 tahun, lho, Bang."

"Ya, udah nggak papa. Abang terima," ucapnya dengan raut serius. Demi apa kami berdua membahas pernikahan di warung tenda seperti ini. Untung saja di sini tidak terlalu ramai dan tidak ada yang mendengarkan percakapan kami.

"Dedek bayi itu lucu, lho, Bang," kataku masih berusaha membujuknya. Gila, ya, aku tidak pernah seperti ini ke laki-laki manapun, bagaimana kalau Hilman berpikir aku kebelet nikah? Tetapi, kesannya memang seperti itu, ya?

"Ya, emang lucu, kalau serem tuh kayak Limbad," sergahnya.

"Hmm ... jadi, beneran tahun depan, nih?"

"Iyalah. Setahun itu nggak lama, lho."

"Lama, Abang."

"Nggak lama, ini aja udah hampir masuk Maret."

Aku menghela napas panjang. "Artinya Kanya bentar lagi 27 tahun."

Dia memandangku. "Adek bulan depan 27 tahun, ya?"

Aku mengangguk.

"Ihh, Adek udah tua," katanya sambil tertawa, aku mendelik kesal padanya. Bang Hilman bangkit dari kursi seraya berkata, "Pulang kita, udah malem. Abang bayar dulu."

Aku kira pembahasan ini sudah selesai. Namun, ternyata di mobil Hilman kembali membahasnya. "Nikah itu nggak bisa ganti pasangan, lho, Dek. Harus saling nerima."

Aku menoleh ke arahnya. "Kan, memang begitu. Abang takut kalau Kanya bakalan ninggalin Abang waktu udah nikah?"

Dia menatapku sekilas, lalu kembali berkonsentrasi ke jalanan di depan. "Nanti Kanya bosen sama Abang, terus ninggalin Abang. Nggak kangen lagi." Walau dia berusaha menutupi itu, tetapi aku bisa melihat ketakutannya. *It's break my heart,* bukan karena aku kecewa, tetapi entah kenapa ketakutannya sampai juga ke hatiku.

*****

Apa setelah adanya status antara aku dan Hilman komunikasi kami membaik? Tidak juga, dia masih cuek seperti biasa. Tidak ada kabar sehari sampai dua hari darinya sudah menjadi makananku sehari-hari. Katanya. sibuk itu *bullshit* semua tergantung prioritas, tetapi aku berusaha untuk tidak memikirkan hal itu. Selama dia masih membalas pesanku, mengangkat teleponku dan mengajakku jalan, rasanya tidak ada yang perlu aku khawatirkan.

Tidak bisa dimungkiri memang seorang perempuan butuh diperhatikan oleh pasangannya, tetapi kalau memang dia sudah cuek dari sananya, ya, apa yang harus aku lakukan kecuali menerima. Lagi pula, aku tidak mau banyak menuntut. Menurutku, Hilman adalah laki-laki yang benar-benar dewasa, cuek kalau sedang bekerja, tetapi kadang juga dia meneleponku dadakan, menanyakan kegiatanku. Jujur saja, aku mulai frustrasi kalau sifat cueknya muncul, mau marah juga rasanya kekanakan sekali. Jadi, aku selalu berpikir seperti ini, dari sepuluh sifat dia, delapan di antaranya adalah sifat baik yang aku syukuri, kalau ada

dua sifat dia yang nggak aku suka, aku harus terima dan sabar menghadapinya, karena aku yakin dari semua sifatku, pasti ada yang dia tidak suka, tetapi dia menerimanya.

Sebenarnya, aku merasa *mood*-ku mudah sekali berbalik kalau berhubungan dengannya, kadang kesal karena tidak ada kabar darinya, tetapi langsung bisa berubah 180 derajat hanya dengan mendengar suaranya. Aku merasa dia selalu membawa energi positif padaku, walaupun dia tidak pernah bersikap manis dan romantis, bahkan kami pasangan yang jarang sekali kontak fisik, pegangan tangan saja hanya kalau sedang bersalaman. Tetapi, aku memang mau hubungan yang sehat di antara kami, hubungan yang kami jalani ini untuk mengenal kepribadian masing-masing.

Kalau bicara tentang percakapan kami selama ini, biasa saja sebenarnya. Tetapi, kadang sebelum tidur aku mengingat-ingat lagi kelakuan lucunya itu. Kadang, karena takut lupa dengan percakapan-percakapan itu aku menulisnya di *notes*, aku ingin selalu mengenang hal-hal seperti ini bersamanya.

29 Januari ...

Kanya: *Halo Bang, kan waktu itu Abang pernah bilang kita ketemuannya sebulan sekali aja, kan?*
Hilman: *Eh, kapan Abang bilang gitu?*
Kanya: *Waktu itu di telepon, seminggu lalu.*
Hilman: *Nggak ah, Abang nggak pernah bilang gitu. Gimana coba ngomongnya?*

Kanya: *Kata Abang pacaran itu banyak godaannya, jadi kita ketemunya sebulan sekali aja.*

Hilman: *Bukan Abang yang ngomong gitu. Hayo, Kanya teleponan sama siapa?*

Kanya: *Ih, Abang ngomong gitu. Ya udah, kita ketemu sebulan sekali aja, ya.*

Hilman: *Nggak ah, nggak ada Abang ngomong gitu.*

Kanya: *Hehehe, kenapa? Takut kangen, ya?*

Hilman: *Adek udah mandi belum? Mandi dulu sana.*

**Hilman memang pintar mengalihkan topik*

3 Februari ....

Kanya: *Nanti Kanya ada pelatihan nulis, lho, sebulan di Jakarta.*

Hilman: *Ngapain belajar nulis lama-lama, Dek?*

Kanya: *Ya, pokoknya keinginan Abang buat ketemu sebulan sekali terkabul.*

Hilman: *Abang nggak bilang gitu.*

Kanya: *Huuu ... Abang pasti nggak tahan, kan? Ditinggal dua minggu aja, ditelepon selalu nyuruh pulang 'pulanglah deekkk ..."*

Hilman: *Hahaha ... udah ah dibahas terus.*

15 Februari ....

Kanya: *Udah dua minggu, lho, Bang kita nggak ketemu.*

Hilman: *Oh, ya, dua minggu lagi pas sebulan, ya.*

Kanya: *Iya, terkabul kan keinginan Abang buat ketemu sebulan sekali.*

Hilman: *Abang nggak pernah bilang gitu. Adek inget yang lama kali, kan ketemuannya sebulan sekali.*

Kanya: *Ihhh, mana ada. Bilang aja Abang bakalan kangen Kanya, kalau lama nggak ketemu. Ya, kan?*

Hilman: *Nggak.*

Kanya: *Jadi, nggak kangen sama Kanya?*

Hilman: *Nggak.*

Kanya: *Ihh, ya udah, lah. Ngeselin deh.*

Hilman: *Hahaha ... kangen oh, kangen Adek. Cup ... cup ... cup ... jangan nangis, Dek.*

Kanya: *Nggak mau, ah, basi!*

Hilman: *Eh tapi, Dek, emang kalau ketemu mau kangen-kangenan? Dosa tahu, Dek, dimarah Allah nanti.*

18 Februari ...

Hilman: *Adek batuk, ya?*

Kanya: *Iya.*

Hilman: *Makan es krim?*

Kanya: *Iya.*

Hilman: *Bisa nggak, nggak usah makan es krim selamanya?*

Kanya: *Bisa nggak Abang nggak bikin Kanya stres biar Kanya nggak makan es krim?*

Also 18 Februari, sore hari …

Hilman: *Minum es?*

Kanya: *Nggak, kan batuk.*

Hilman: *Oh iya ya … padahal Abang mau ngajak Adek makan es krim. Tapi, karena Adek lagi batuk, nggak jadi deh.*

Kanya: *Kanya kan bisa makan yang lain.*

Hilman: *Abang penginnya makan es krim.*

Kanya: *Ih, alasan aja itu nggak niat ngajakinnya.*

Hilman: *Niat kok, Adek aja yang lagi sakit. Udah ah, Abang mau salat dulu.*

**Hilman yang jail dan nyebelin*

20 Februari 2019

Kanya: *Kanya nggak suka kalau Abang bales chat cuma 'oh' aja.*

Hilman: *Kenapa?*

Kanya: *Masa Kanya udah chat panjang cuma dibales 'oh'. Pokoknya jawab 'oh' dilarang.*

Hilman: *Siapa yang larang?*

Kanya: *Kanya yang larang.*

Hilman: *Kenapa Adek larang?*

Kanya: *Nih ya, coba Abang baca chat yang di atas.*

> *H: Lagi apa?*
>
> *K: Mau mandi.*
>
> *H: Oh.*

Hilman: *Bagus chat-nya.*

Kanya: *Bagus apanya? *kesel**

Hilman: *H: Lagi apa?*

K: Mau mandi.

H: Ikut.

Itu baru nggak bagus.

Kanya: *Astagfirullah.*

Hilman: *Jadi, 'oh' bagus. Yang nggak bagus itu kalau jawab 'ikut'.*

Kanya: *Ya nggak jawab ikut juga kali, Bang. Ih, kok kayak Om-om mesum, sih.*

Hilman: *Lagian ngasih contohnya mandi.*

Kanya: *Ya, kan, chat tadi sore itu.*

Hilman: *Ya udah, sekarang Abang jawab 'ikut' ajalah.*

Kalau sedang membaca ulang percakapan-percakapan itu, aku sering tertawa-tawa sendiri. Banyak juga percakapan-percakapan biasa yang tidak aku tulis, namun aku ingat. Ketika dia sedang sakit misalnya, aku selalu mengatakan 'Cepat sembuh *my big baby*.' Untungnya, dia tidak protes kupanggil bayi. Karena kalau sedang manja, dia menggemaskan seperti bayi.

Aku membuka akun Instagram-ku, lalu terlonjak saat melihat *explore* akun Instagramku yang isinya foto seseorang yang aku tahu dan kekasihnya sedang berciuman. Menurutku, foto seperti ini tidak pantas saja untuk diunggah, apalagi statusnya masih berpacaran. Walaupun kalau sudah menikah, menurutku tetap tidak pantas. Aku bukannya iri melihatnya, hanya saja kalau dari segi umur mereka usianya jauh di bawahku. Aneh ya, yang

belum cukup umur pacarannya dewasa sekali, sedangkan aku dan Hilman malah kadang mirip anak sekolah. Memang susah sekali menemukan laki-laki yang bisa menjaga. Dan aku bersyukur sekali Hilman bisa melakukan itu. Aku jadi ingin mengirimkan pesan padanya.

Kanya: *Abaangggg*
Hilman: *Kenapa, Dek?*
Kanya: *Makasih, ya, Bang.*
Hilman: *Buat?*
Kanya: *Buat selalu jagain Kanya.*
Hilman: *Ada apa, sih, Dek?*
Kanya: *Cuma mau ngomong itu aja. Kerja yang rajin, ya. Dah ... Abang ...*

❊❊❊❊❊❊

Tujuh

Besok adalah ulang tahunku. Sebenarnya, sejak usiaku menginjak dua puluh lima tahun, rasanya ulang tahun tidak lagi menjadi hari yang aku tunggu-tunggu. Bukannya aku tidak bersyukur dengan usia yang sudah diberikan oleh Tuhan selama ini, hanya saja semakin bertambah usia, beban yang aku pikul semakin banyak.

Dua puluh tujuh tahun, tentu saja usia yang matang untuk menikah. Bahkan, banyak teman-temanku dengan usia yang sama sudah memiliki dua anak, meskipun banyak juga teman-teman seusiaku yang belum menikah. Alasanku lebih suka bertemu dengan teman-teman yang belum menikah karena tidak ada tatapan kasihan, bahkan menghakimi dari mereka. Jujur aku katakan, teman-temanku yang sudah menikah cenderung lebih hebat. Kemudian, mulai menanyaiku tentang kapan aku memikirkan tentang pernikahan. Lalu, memberikan petuah-petuah yang sebenarnya sudah kuhafal. Banyak di antara orang-orang seperti itu tidak benar-benar peduli, mereka hanya ingin mencela saja, setidaknya itu yang aku rasakan.

Padahal, menikah, kan, bukan sebuah kompetisi. Ada yang menikah di usia 21 tahun kemudian cerai empat tahun kemudian, ada yang menikah usia 35 tahun, dan ternyata memang dia bertemu dengan cinta sejatinya. Jadi, setiap orang punya proses yang berbeda-beda, kan? Aku juga tidak mau menggadaikan masa depanku hanya karena ikut-ikutan teman

dan akhirnya salah memilih. Jodoh itu, kan, termasuk takdir ikhtiar, kita bisa memilih ingin menikah dengan siapa, dan aku tidak ingin salah pilih. Kalau memang aku harus menunggu lebih lama untuk bertemu dengan orang yang aku rasa pas untuk menjadi suamiku, tidak masalah.

Saat aku berusiadua puluh enam tahun dulu, aku benar-benar meminta orang-orang di sekitarku untuk tidak menyampaikan ucapan selamat. Aku bersyukur tidak banyak pembacaku yang tahu hari ulang tahunku. Buatku, ucapan selamat hanya mengingatkan aku tentang betapa tuanya diriku. Di usia dua puluh tujuh tahun ini, aku ingin melakukan hal yang sama. Aku sudah berencana menghabiskan waktu di dalam kamar saja esok hari.

Dua puluh tujuh tahun ... rasanya tanggung jawabku lebih besar dari usia-usia sebelumnya. Malam ini aku melakukan kilas balik di dalam pikiranku, apa yang telah aku capai setahun terakhir. Dari segi karier, aku bersyukur perkembangannya pesat. Dari segi percintaan? Aku sempat melakukan kebodohan di awal-awal usiaku yang ke-26, dan aku harap di usia 27 tahun ini, kisah cintaku bisa jauh lebih baik dan tidak ada lagi kebodohan di dalamnya.

*****

Selamat datang usia 27 tahun, usia yang membuatku berpikir ulang untuk mengenakan *high heels* dan lebih memilih *flat shoes* atau *sneakers*. Aku sudah setua ini ternyata.

Subuh tadi aku berdoa, berterima kasih kepada Sang Pencipta karena masih memberiku kesempatan untuk menikmati hidup hingga di usia ini. Aku membuka jendela kamar dan menghirup udara pagi. Dua puluh tujuh tahun di tahun 2019, aku meyakinkan diri sendiri kalau ini bukanlah masalah. Aku masih merasa selalu berusia dua puluh empat. Anggap saja ini caraku menghibur diri sendiri. Tidak ada yang salah dengan bertambahnya usia, setiap orang menua, dan makhluk *immortal* seperti kumpulan vampir di cerita karangan Stephenie Meyer hanyalah khayalan belaka.

Saat aku keluar dari kamar, aku bersyukur tidak ada yang mengucapkan selamat ulang tahun. Aku memang meminta pada ibu dan Kia untuk tidak melakukan itu.

Tetapi, yang membuatku kaget adalah saat akan mengambil apel dari dalam kulkas, aku menemukan sebuah kue tart berlapis cokelat dengan tulisan, "Happy Birthday Kanya". Aku menarik napas panjang, lalu memanggil Kia. "Siapa yang beli ini?" tanyaku.

"Oh, kata Ibu semalem ada Gojek yang ngirimin."

Aku menaikkan alis.

"Lihat aja kartu ucapannya, bukan dari Bang Hilman kok, jangan ngarep deh, Yuk. Itu dari penerbit."

"Siapa yang ngarep?" Aku segera mengambil kartu ucapan yang dipegang oleh Kia. Benar saja, kue itu dikirimkan oleh penerbitku. Aku tidak jadi mengambil apel dan kembali ke kamar, mengecek ponsel yang sengaja kuatur menjadi mode pesawat. Beberapa pesan masuk di WhatsApp-ku. Beberapa dari

sahabatku dan teman-teman kantorku dulu. Tidak ada dari Hilman. Entah kenapa aku agak kecewa, seharusnya, kan, aku tidak merasa seperti ini.

Aku menggelengkan kepala, menepis rasa kecewa itu. Aku duduk di depan meja kerjaku dan membuka laptop. Lebih baik aku mengerjakan revisian naskahku saja dan melupakan fakta bahwa pacar cuekku itu lupa kalau hari ini adalah hari ulang tahunku.

Saat sedang asyik mengerjakan pekerjaanku, pintu kamarku dibuka oleh Kia. Dia masuk sambil membawa sebuket bunga mawar berwarna merah muda. Aku mengerutkan kening dan bertanya, "Dari siapa?"

"Nggak tahu, di sini, sih, tulisannya *Secret Admirer*. Cieee … siapa, Yuk?"

Aku mengambil bunga itu darinya. Dan memeriksa ucapannya.

Selamat ulang tahun Kanya.
Terima kasih sudah terlahir ke dunia.
Semoga selalu bersinar dan menyebarkan
Energi positif untuk banyak orang.
-Your Secret Admirer-

"Agak geli, sih, baca ucapannya. Tapi, kalau dari Bang Hilman, aku yakin Yuk Kanya pasti seneng banget," ucap Kia.

Aku menggeleng. "Ini bukan dari dia. Aku tahu banget gimana dia."

"Masa? Oh iya, di luar ada kado-kado lain. Enak ye jadi penulis, dikirimin sama pembacanya."

"Masa, sih? Kayaknya pembacaku nggak banyak yang tahu hari ulang tahunku, deh," ucapku tak percaya.

"Ye, nggak banyak tuh berarti ada. Tuh di depan ada lima kado lagi, barusan diantar tukang paket, mana pas banget lagi datengnya," kata Kia yang terlihat begitu iri. Aku segera keluar kamar dan memeriksa kado-kado itu. "Ini, sih, hasil belanja *online* aku. Tapi, kayaknya yang dua memang dari pembaca." Aku mengecek paket-paket itu, ada yang membelikan aku tas, sepatu, dan foto berbentuk *art*.

"Bunga dari Hilman?" tanya ibuku sambil melihat bunga yang aku letakkan di meja dekat paket-paket yang aku bongkar.

"Nggak ada namanya. Tapi, aku yakin bukan dari dia, sih."

"Masa? Siapa lagi yang ngirimin kamu bunga kalau bukan dia."

"Ini tuh bukan Abang banget, Bu. Dia nggak pernah se-*cheesy* ini."

"Tanya aja, biar lebih pasti," usul ibuku.

Akhirnya aku memotret bunga itu dan mengirimkannya pada Hilman.

Kanya: *Ini bukan Abang yang kirim, kan?*

Tidak lama kemudian, Hilman langsung meneleponku. "Halo?" sapaku.

"Siapa yang kirim bunga?" tanyanya.

"Nggak tahu. Abang, ya?"

"Bukan. Bukan gaya Abang yang begitu."

Sudah kuduga, tentu saja bukan dia pengirim bunga ini. Hilman bukan tipe laki-laki yang akan mengirimkan bunga kepada pacarnya, atau mengarang kata-kata romantis di ulang tahun kekasihnya. Dia tipe lelaki yang akan melupakan hari ulang tahun pasangannya. "Abang tahu nggak hari ini hari apa?"

"Selasa," jawabnya polos.

"Bukan itu!"

Dia tertawa. "Oh, hari ini Adek ulang tahun, ya? Yeyeye, Adek udah tua," katanya mengejekku.

Lihatlah, tidak mungkin dia jadi pengirim bunga ini. "Lupa, ya?" tanyaku.

"Nggak lupa," jawabnya. Aku tahu dia tidak akan lupa tanggal lahirku, karena kami punya tanggal lahir yang sama, hanya berbeda bulan dan tahun tentu saja.

"Tapi, Abang nggak mau ngucapin selamat ulang tahun," lanjutnya.

"Ya udah nggak apa-apa. Asal nggak lupa aja," responsku. Aku mendengar suara keramaian jalanan di seberang sana. "Abang lagi di jalan?"

"Iya."

"Mau ke kantor?"

"Mau ke rumah Adek."

Aku melirik jam dinding, sudah pukul sepuluh pagi, tidak mungkin dia akan ke rumahku, tidak mungkin juga dia libur karena kemarin bukan jadwalnya piket. Dia pasti ada pekerjaan di luar kantor. "Bohong," tuduhku.

"Lah, nggak percaya. Ini mau ke rumah Adek."

Seketika aku merasa cemas, bagaimana kalau memang benar dia akan ke rumahku. Aku belum mandi dan ... aku berlari ke depan kaca dan melihat penampilanku, dan aku masih mengenakan gaun tidur. "Nah, ini Abang udah ada di depan rumah Adek," ucapnya lagi.

Aku segera berlari ke depan, tidak ada mobilnya di depan pagar rumahku. "Boong, nggak ada mobil Abang."

"Cie ... cie ... beneran di cek," katanya sambil tertawa.

"Tuh, kan! Abang bohong!" Tetapi, detik berikutnya aku melihat mobilnya berhenti di depan rumahku. Seketika itu juga aku kaget setengah mati. "Abang beneran ke rumah Kanya?"

"Iyalah."

"Tapi, Kanya belum mandi."

"Emang kalau ketemu harus mandi dulu, ya?" Aku melihatnya keluar dari dalam mobil. Aku segera berlari ke kamar untuk berganti baju, untung aku sudah sikat gigi. Aku meminta Kia membukakan pintu untuk Hilman. "Tunggu Kanya ganti baju dulu," ucapku. Kami masih saling melakukan panggilan telepon padahal dia sudah ada di ruang tamu. "Iya. Ya udah matiin teleponnya, ya."

Secepat kilat aku menarik baju yang layak untuk menemuinya. Merapikan rambutku asal dan mengecek

penampilanku sebelum menemuinya. Ini benar-benar situasi yang tidak aku inginkan. Dia sudah duduk di ruang tamuku, sambil memeriksa map yang dibawanya. Seperti biasa, wanginya langsung terhirup oleh indra penciumanku. "Abang kenapa nggak bilang kalau mau ke rumah?" tanyaku kesal. Kalau dia bilang, aku kan bisa mandi dulu.

Dia mengangkat kepalanya dari berkas yang sedang dibacanya sambil membenarkan letak kacamatanya, dia tersenyum padaku. "Kan, udah bilang."

"Ya, bilangnya pas udah mau nyampe."

Hilman menutup map yang dipegangnya.

"Nggak kerja?" tanyaku sambil duduk di sebelahnya.

"Kerja, ini mau ke kantor, mampir ke sini dulu. Mana lihat bunganya?"

Aku berdiri untuk mengambil bunga misterius itu dan memperlihatkannya pada Hilman. "Nggak ada namanya, ya?"

"Makanya Kanya nggak tahu siapa yang ngirim. Kan, bukan Abang."

Hilman mengangguk. "Memang bukan Abang."

Mataku tidak sengaja melihat ke belakang punggungnya, ada sesuatu yang disembunyikannya. "Itu apa? Kado buat Kanya, ya?" tanyaku antusias.

"Hah? Oh iya." Dia mengambil sebuah kotak yang sudah dibungkus dengan kertas kado berwarna hijau itu. "Ini buat Kanya."

Aku tidak bisa menahan senyumku. "Makasih Abang. Ini apa? Boleh Kanya buka sekarang?"

"Nantilah bukanya, itu kado sekalian doa buat Kanya."

Aku semakin penasaran dengan isinya. Aku melihat kertas yang membungkus kado itu. Warnanya hijau dan ada tulisan '*love you*', aku jadi geli sendiri. "Bungkus sendiri, ya, Bang?"

"Iya."

Kenapa aku jadi terharu sekali, ya. "Kanya buka sekarang, ya ... *please* ..."

Dia terlihat berpikir sejenak lalu mengangguk. "Ya udah bukalah."

Aku segera membuka bungkusnya hati-hati dan jantungku terasa berhenti berdetak beberapa saat, ketika melihat isinya. Sebuah kotak berwarna keemasan. Ini mirip kotak perhiasan, apa dia memberiku cincin untuk melamarku? Ah, aku terlalu percaya diri. "Ini ..."

"Gini bukanya." Dia mengambil alih kotak tersebut. Jantungku sekarang bedetak begitu cepat, bagaimana kalau benar di dalamnya ada cincin? Bagaimana kalau dia benar-benar melamarku. Saat dia membuka kotak itu, aku melihat isinya. "Parfum?" tanyaku sambil memandangnya.

Hilman mengangguk. "Ini parfum dari Mekkah, ini belinya waktu Abang umrah awal tahun 2018 lalu. Nanti, diolesin di sajadah, ya. Jadi, berasa nyium wangi kiswah Kakbah."

Aku mengambil parfum itu dari tangannya. Dan menghirup wanginya. Wanginya enak, tidak setajam parfum lain

yang biasa dibawa dari sana. Wanginya benar-benar lembut. "Terus, kata Abang ada doanya buat Kanya, mana?"

"Ya, ini kado sekaligus doa. Doanya semoga Adek bisa segera ke Baitullah, jadi bisa nyium Kakbah langsung."

Aku menatapnya, entah kenapa aku ingin meneteskan air mata sekarang. Dari sekian banyak benda yang bisa dia berikan padaku, dia memberikan ini, yang ternyata punya makna mendalam. Aku benar-benar terharu. Ya Allah, kenapa aku baru bertemu dengan laki-laki ini sekarang ... "Kanya jadi terharu."

"Nangis ... nangis ... lebay, ah."

Sontak suasana haru itu langsung pudar saat mendengar ledekannya itu. "Pinter banget emang kalau soal ngerusak suasana," tukasku. Dan dia langsung tertawa keras.

"Ya udah, Abang ke kantor dulu, ya, banyak yang mau dikerjain ini."

Aku mengangguk. "Makasih, ya."

Jujur, itu bukan hanya ucapan terima kasih untuk apa yang dia berikan padaku. Tetapi, terima kasih untuk dia yang menyempatkan waktu untuk menemuiku di hari ulang tahunku ini, meskipun dia sedang sibuk dengan pekerjaannya, terima kasih karena doanya yang begitu mendalam. Dan, terima kasih karena dia memberikan aku kenangan yang mungkin tidak akan bisa aku lupakan seumur hidupku.

✲✲✲✲✲✲

Delapan

Hari ini aku dikejutkan oleh Jihan yang memberitahuku kalau dia sudah berada di rumah sakit. Katanya, dia sudah berada di rumah sakit sejak semalam karena saat ingin buang air kecil dia melihat rembesan darah di seprainya. "Kamu tuh, ya, udah tahu mau lahiran bukannya gimana gitu, malah *video call* sama aku," kataku mengomelinya. Sepertinya, dia tidak terlihat sakit sama sekali, karena sejak tadi dia terus mengoceh tiada henti sambil mengomentari aku yang sedang memasak.

"Lagian kamu tuh, Nya, cuma masak kangkung sama goreng tahu aja lama banget."

"Ya, kan, kangkungnya mesti dibersihin dulu, itu yang bikin lama. Suami kamu mana?" tanyaku.

"Nggak tahu ke mana," katanya ketus.

"Lah, jangan bilang di luar kota?" Tidak terbayang kalau memang benar suaminya sedang tugas keluar kota saat istrinya akan melahirkan seperti ini. Walaupun aku tahu bagi mereka negara tetap nomor satu, tetapi, kan, ini anak pertama. Tidak terbayang bagaimana perasaannya kalau tidak didampingi suaminya.

"Ada di depan, sama Papa. Dia nggak mau nemenin aku."

"Kenapa?"

"Takut lihat aku kesakitan katanya. Jadi nanti aja, nunggu bukaan udah lengkap."

"Oh, gitu. Tapi, kamu kelihatan nggak ada sakit-sakitnya, sih."

Dia tertawa. "Ini sakit tahu, sakit banget. Nanti, rasain lah sendiri. Eh, jadi, gimana ulang tahun? Dikasih apa sama Bang Hilman?"

"Ihh, sempet-sempetnya nanyain aku di saat mau melahirkan begini!" seruku. Namun, akhirnya aku menceritakan apa yang terjadi di hari ulang tahunku. Tetapi, setelah kado yang sangat-sangat berkesan waktu itu, Hilman belum menghubungiku lagi, sudah lewat tiga hari, dan aku sengaja tidak menghubunginya duluan. Gengsi lah, kalau aku terus yang harus menghubunginya.

"Han, itu anak kamu nanti mirip aku banget deh, cuma beda beberapa hari doang lahirnya sama aku. Mana dari awal hamil sampe lahiran begini yang dia denger cerita aku semua lagi."

"Amit-amit, ya, Allah, jangan sampe mirip kamu. Satu kamu aja udah bikin pusing, Nya."

Aku tertawa keras, senang sekali menggodanya seperti ini. Tidak lama kemudian, aku mendengar suara suster yang menegur Jihan. Harusnya, dia makan saat ini, bukan sibuk bergosip denganku. "Udah makan dulu sana, aku doain dari sini, ya. Nanti insyaallah aku ke rumah sakit. Sehat-sehat, ya, Han, sama ponakanku."

"Iya Tante, doain, ya, Tante."

Setelah panggilan itu diakhiri, aku membereskan peralatan memasakku. Tahun ini Jihan menjadi seorang ibu, Nabila akan menjadi seorang istri dan aku? Aku menggelengkan

kepala, *semua orang punya jalan hidup masing-masing*, kataku pada diri sendiri.

*****

Hingga pukul sepuluh malam, belum ada kabar apa pun dari Jihan, aku sudah cemas. Aku sudah mencoba menghubungi Kak Hafiz, juga kakak perempuan Jihan, namun belum ada balasan. "Belum ada kabar dari Jihan?" tanya ibuku.

Aku menggeleng. Saking dekatnya kami, ibuku sudah menganggap Jihan seperti anak sendiri, begitu pula mama Jihan padaku. Ibuku juga ikut cemas karena belum ada kabar darinya. Tidak lama kemudian, ada video yang dikirimkan Jihan ke grup kami. Video hitungan detik itu berisi Kak Hafiz yang sedang mengazani seorang bayi yang dibedung dengan kain berwarna merah muda.

Jihan: *Alhamdulillah, sudah lahir anak kami, Aisha pukul setengah empat tadi.*

Seketika itu juga air mataku menetes. Aku terharu, salah satu sahabat terbaikku sudah menjadi seorang ibu. Kalau dipikir-pikir, aku selalu menangis sejak dia menikah dan sekarang melahirkan seorang bayi perempuan.

Kanya: *Asalamualaikum, Aisha. Ini Tante Kanya. Semoga tumbuh jadi anak cerdas dan salihah ya, Nak. Ibunya gimana kabarnya?*

Tidak lama kemudian, teman-temanku yang lain mengirimkan ucapan pada Jihan. Dia bilang dia melahirkan secara sesar karena tidak ada bukaan, sedangkan air ketubannya hampir habis. Sebenarnya, mau normal ataupun sesar perjuangannya sama beratnya. Tidak ada istilah tidak menjadi ibu seutuhnya ketika harus melahirkan secara sesar, seperti banyak dikatakan oleh orang-orang yang berpikiran sempit.

Aku mengirimkan video rekaman Kak Hafiz dan Aisha itu kepada Bang Hilman. Tidak lama kemudian, pesanku dibalas olehnya.

Hilman: *Iya udah tahu, tadi sore lihat status Hafiz.*

Aku tersentak, kalau dia sudah tahu kenapa dia tidak memberitahuku. Padahal, dia sudah tahu berita ini sejak sore tadi. Entah aku yang sedang sensitif atau memang sikapnya yang menyebalkan.

Kanya: *Kenapa Abang nggak ngasih tahu Kanya? Kanya baru tahu malam ini.*
Hilman: *Abang pikir Adek udah tahu.*

Aku memilih mengabaikan pesannya dan tidur. Meski sudah ada status, terkadang aku merasa hubungan kami masih berjalan satu arah.

******

Hilman: *Adek, jadi mau lihat Jihan?*

Pesan itu dikirimkan Hilman lima belas menit yang lalu. Sekarang pukul tiga sore, sejak semalam aku tidak mengontak Hilman, masih kesal padanya. Tetapi, aku berpikir lagi, mungkin aku berlebihan. Seharusnya aku tidak perlu marah padanya, siapa tahu dia sedang sibuk. Kadang, aku tidak mengerti kenapa aku selalu mencari pemakluman. Tetapi, salah satu cara agar aku tetap waras dan tidak egois adalah seperti ini.

Kanya: *Jadi*
Hilman: *Abang jemput abis asar, ya.*
Kanya: *Oh, mau nemenin Kanya?*
Hilman: *Iya*
Kanya: *Oke*

Sudahlah, memperpanjang masalah tidak ada baiknya sama sekali. Jadi, lebih baik aku melupakan sikap menyebalkannya semalam. Dia memang seperti itu, sejak dulu. Jadi, aku tidak boleh menuntutnya untuk melakukan hal yang tidak bisa dilakukannya.

Pukul empat sore Hilman sudah tiba di rumahku. Dia mengenakan kaos hitam dan celana jin senada, sedangkan aku mengenakan *dress* warna cokelat model *A-line* selutut. Jauh-jauh

hari aku sudah menyiapkan kado untuk calon keponakanku ini, tentu saja aku *excited* menyambut kelahirannya. "Langsung berangkat?" tanya Hilman.

Aku mengangguk. Seperti biasa, setelah melihat wajahnya kekesalanku hilang entah ke mana. Setiap ini terjadi, aku selalu berdoa kalau memang dia jodohku, aku ingin hal seperti ini terus berlanjut hingga kami tua. Di jalan kami berdua bersikap seperti tidak ada masalah apa pun, bercanda-canda seperti biasanya.

Pukul lima sore kami berdua tiba di rumah Jihan. Dia memang sudah diperbolehkan pulang ke rumah, termasuk cepat juga mengingat dia melahirkan secara sesar. Di dalam ada kakak perempuan Jihan yang juga teman Hilman, mereka satu leting. Suami kakak Jihan bahkan juga bertugas sebagai polisi narkoba.

Aku meninggalkan Hilman di ruang tamu bersama dengan Kak Hafiz, membiarkan keduanya berbincang. Aku memilih melihat Jihan dan bayinya. "Pucet banget kamu," kataku saat melihat penampilannya saat ini.

"Sakit tahu, Nya. Tapi, ini nikmatnya jadi seorang ibu. Nggak setiap orang diberi nikmat seperti ini," katanya tetap dengan nada jemawa.

Aku mencibir, lalu melihat Aisha. "Ya ampun lucu banget, ikut Tante sini, yuk." Jihan langsung memberikan putrinya padaku. Tenang saja, aku termasuk perempuan yang sudah ahli menggendong bayi baru lahir. "Kasih lihat Bang Hilman sana, biar kamu cepet dinikahi," ceplos Jihan.

Aku mengerucutkan bibir, namun mengikuti sarannya. Kak Hafiz tersenyum melihatku yang menggendong anaknya. "Nah, udah cocok ini. Jadi kapan?"

"Apanya kapan, Kak?" tanyaku.

"Nikahlah. Nggak baik lama-lama pacaran. Mau nunggu apa lagi?" tanyanya.

"Tanya sama cowoknya, lah," kataku.

Aku melihat Hilman tersenyum. "Masih lama, *bro.*"

"Lah, kenapa masih lama? Nikahlah, masalah duit itu kalau ada niat pasti ada aja rezekinya. Dulu juga aku modal berani ngelamar Jihan, duit belum ada. Cuma, niat baik selalu dibantu Allah."

Aku melihat Hilman yang lagi-lagi hanya tersenyum. Aku menarik napas dan memilih duduk di sampingnya. "Tidur dia," kata Hilman.

"Iya, mau gendong?" tanyaku.

"Nggak berani, ah," katanya takut dan hanya memilih mengusap-usap rambut Aisha. Tidak lama kemudian, Jihan ikut duduk di ruang tamu. "Nyaman dia sama tantenya," ucap Jihan.

"Iya, bayi aja nyaman, apalagi bayi besar, iya nggak, Man?" kata Kak Hafiz menggoda kami. Lagi-lagi Hilman hanya tertawa. Aku tahu dia tipe yang tidak banyak bicara di depan teman-temannya. Dia terlihat lebih aktif bicara saat membahas masalah pekerjaan.

Selepas salat magrib, kami berdua memutuskan untuk pamit pada Kak Hafiz dan Jihan. "Bang, kasihlah kepastian temenku ini, nanti dia bunuh diri pula," kata Jihan pada Hilman.

"Lebay deh," sungutku. Aku berpamitan pada keduanya dan kembali mencium Aisha yang ada dalam gendongan Jihan, kemudian masuk ke mobil Hilman. Di mobil kami berdua sama-sama diam. Namun, aku tidak tahan dengan kesunyian ini. "Tadi cerita apa aja sama Kak Hafiz?" tanyaku.

"Nggak ada," jawabnya.

"Masa?"

"Ya masalah kerjaan, terus nanya kapan mau nikah. Abang bilang masih lama."

"Masih lama banget, ya?"

Dia menoleh ke arahku. "Belum siap kalau tahun ini, Dek."

"Kan, Abang bilang tahun depan. Terus, kenapa jawabnya masih lama?"

"Udahlah nggak usah dibahas dulu."

"Selalu gini kalau ngomong sama Abang," kataku kesal, lalu aku bersedekap dan memilih memandang keluar jendela. "Kanya nggak maksa kalau Abang mau nikahnya tahun depan, toh, Abang yang bilang nggak masalah dengan umur Kanya. Cuma, jangan menghindar kalau bahas masalah ini. Kanya jadi bimbang, Abang tuh serius atau nggak sama Kanya. Ikhlas jalanin ini sama Kanya? Atau kasihan aja sama Kanya?"

"Ya ikhlas, lah. Tapi, Abang juga nggak mau nahan Adek."

"Maksudnya?" *Ya Allah, aku mohon jangan sampai dia mengatakan kalimat yang sama dengan laki-laki sebelum ini. Pasti aku akan hancur lebih dari sebelumnya.*

"Kalau memang ada yang lebih baik ..."

"Stop!" Aku langsung menyuruhnya berhenti bicara. Air mataku sudah siap menggenang di pelupuk mata. "Kanya nggak suka denger kalimat kayak gitu."

"Tapi, bener Dek, kalau memang ..."

"Bang ... *please* ... stop," kataku dengan nada lirih. Ternyata benar, sepertinya sampai kapan pun, aku tidak akan pernah diperjuangkan.

✲✲✲✲✲

Sembilan

"Dek ..." panggilnya saat mobilnya sudah berhenti di depan rumahku. Aku masih memilih diam, ucapannya tadi menyakitiku. Kukira aku tidak akan mendengar ucapan semacam ini lagi darinya. "Dek ... maaf," katanya sambil mengulurkan tangannya padaku.

Aku menepis tangannya, kemudian memandangnya. "Abang tahu? Kata-kata Abang tuh nyakitin Kanya."

"Bukan gitu, Abang cuma ya ... nggak mau ngiket Adek, di saat Abang juga belum bisa ngasih kepastian kapan mau nikahnya."

"Abang yang bilang tahun depan dan Kanya udah setuju," tukasku. "Terus, tiba-tiba Abang bilang begitu, maksudnya apa?!"

Dia menghela napas. "Ya udah nggak usah nangis, nanti kita beli piza, ya."

"Bang, Kanya lagi serius." Aku kesal sekali kalau dia sudah bertingkah seperti ini, di saat seperti ini dia masih bisa bermain-main.

"Maaf," katanya sambil kembali mengulurkan tangan. "Udah jangan nangis."

"Nggak nangis." Aku memang tidak menangis, kalau menahan tangis mungkin, tetapi aku tahu aku masih kuat untuk menahan air mataku. Aku tidak mau menangis di depannya.

"Abang bilang serius ke Kanya. Tapi, Abang malah nyuruh Kanya nyari orang lain."

"Bukan gitu ..."

"Ya terus apa?"

"Ya udah salah ngomong tadi."

"Terus, mau ngomong kayak gitu lagi?"

"Nggak."

Aku menatapnya dengan penuh kekesalan. "Udahlah, Kanya masuk dulu. Makasih." Aku turun dari mobilnya secepat mungkin.

******

Seharian ini aku mengurung diri di kamar, sambil mendengar lagu-lagu sedih. Perasaanku tidak tergambarkan, kesal, marah, kecewa, entahlah. Mungkin aku saja yang lagi-lagi berharap. Aku pikir dia berbeda. Tetapi, nyatanya dia tetap mengatakan kata-kata itu. Artinya memang dia tidak terlalu ingin memperjuangkan aku, kan?

Aku tidak bisa menceritakan masalah ini ke Jihan. Dia habis melahirkan, pasti sibuk mengurus bayinya. Ya sudahlah, kalau memang kali ini gagal lagi. Katanya berumah tangga itu seperti naik *roller coaster,* jadi harus menggunakan pengaman yang kuat. Kalau punya pasangan yang nggak kekeh memperjuangkan, itu ibarat naik *roller coaster* tetapi tidak menggunakan pengaman. Bayangkan saja naik *roller coaster* tanpa pengaman akan seperti apa?

"Hah! Padahal, dia memenuhi hampir semua kriteriaku."

Kalau sikapnya yang suka menghilang-hilang dan tidak perhatian, tidak manis, dan tidak bisa barbasa-basi aku bisa terima. Tetapi, kalau tidak mau memperjuangkanku, lebih baik aku mundur teratur. Aku tidak tahu jelas masalah apa yang membuat Hilman seperti ini. Aku juga tidak mau bertanya lebih dalam. Aku tahu mungkin dulu dia punya masa lalu yang membuatnya menjadi hati-hati seperti sekarang, aku bisa memaklumi itu. Tetapi, aku juga butuh diyakinkan kalau dia memang ingin serius padaku, bukan malah mengucapkan ucapan keramat yang membuatku kesal setengah mati.

Orang yang memang serius, tidak akan mungkin rela pasangannya memilih orang lain. Lah, ini malah menyuruhku. Sudah tahu aku bukan tipe orang yang bisa mendua. Dan aku juga tidak mau melakukan itu, karena akan menjadi kebiasaan, bagaimana kalau sampai terbawa sampai berumah tangga nanti?

Aku mengecek pesan masuk di ponselku. Ada pesan dari Mbak Rizka. Aku segera meneleponnya. Sejak aku memutuskan untuk tidak jadi bekerja, aku belum berbicara banyak padanya. "Halo Mbak?" sapaku.

"Apa kabar Kanya?"

"Alhamdulillah baik. Mbak Apa kabar?"

"Kabar baik juga. Eh, kamu kenapa nggak jadi kerja?"

Aku menjelaskan secara singkat alasannya, ya apalagi kalau bukan masalah *deadline* menulis. Aku takut kalau tidak bisa membagi waktu sekarang.

"Oh gitu. Sayang banget, ya. Eh, Nya. Bunga dari Mas Aji nyampe, kan?"

"Hah? Bunga?" Otakku langsung mengingat bunga mawar yang dikirimkan di hari ulang tahunku. "Jadi, itu dari Mas Aji?"

"Iya, hehehe. Suka nggak?"

"Haha. Apaan, sih, ngirim-ngirim bunga."

"Ya, kan, dia mau usaha deketin kamu. Eh, dia udah *resign* sekarang, buka restoran. Minggu depan peresmian cabang kedua," cerita Mbak Rizka.

"Oh ya? Wow, restoran apa, Mbak?"

"*Rice bowl* gitu. Kamu masih sama anak kejaksaan itu?"

"Eh? Ehm. Nggak Mbak."

"Oh udah putus. Gimana kalau sama Aji aja, dia udah punya usaha, lho, sekarang."

Aku tertawa menanggapinya.

"Ih, Mbak serius, lho, Nya. Dia, kan, baik. Udah kenal lama juga sama kamu."

Mas Aji memang baik, tetapi di beberapa kesempatan dia menunjukkan sikapnya yang kasar dan egois. Mungkin aku juga punya sifat egois, cuma sikapnya itu tidak bisa aku toleransi kalau untuk menjadi pasanganku. "Kanya lagi jalanin sama orang lain, Mbak."

"Oh, ya? Orang mana? Kerja di mana?"

Aku menggigit bibir bawahku. "Orang sini juga. Polisi." Ini hanya tamen kan? Karena aku pun tidak tahu mau dibawa ke mana hubungan kami setelah ucapannya semalam.

"Aduh polisi, ya? Mending sama Mas Aji aja. Kamu tahu lah, polisi tuh gimana. Nanti, jangan-jangan udah punya istri. Berapa umurnya?"

"Tiga puluh satu."

"Tuh, kan, nggak mungkin belum ada istri, setahu Mbak, ya, polisi itu nikahnya cepet. Terus, mereka tuh biasa nyari perawat atau dokter gitu. Udah, sama Aji aja. Kamu udah tahu gimana dia, udah kenal lama, udah kenalan juga sama keluarganya, kan, waktu itu."

"Kenalan, kan, itu rame-rame sama temen kantor yang lain," kataku meralat ucapannya.

"Ya, tapi kayaknya papanya suka sama kamu. Udah, nggak usah sama polisinya. Banyak yang nggak setia."

Aku mengembuskan napas perlahan. "Nggak setiap orang begitu, Mbak."

"Ih, kamu dibilangin, tetangga Mbak tuh, ya, ada yang pacaran sama polisi. Eh, tahunya udah ada istri. Belum lagi, ada yang nikah sama polisi juga tapi selingkuh."

Susah, ya, mengubah stigma masyarakat yang berkembang seperti ini. Padahal, setiap orang apa pun profesinya punya potensi untuk selingkuh atau diselingkuhi. Tetapi, menyadarkan orang-orang untuk tidak menilai sebelum mengenal lebih jauh itu yang sulit. Dan untuk Mas Aji, karena aku sudah mengenal makanya aku tidak berminat menjalin hubungan dengannya. Kalau memang aku tertarik padanya, mungkin sudah sejak dulu aku meladeninya.

"Hm ... Mbak udah dulu, ya, Kanya mau nulis dulu, ada *deadline* nih."

"Oh, ya, udah. Tapi, pertimbangin, ya, Nya. Mending sama Aji deh."

Aku segera mengakhiri panggilan itu. Jujur, aku tidak terlalu suka kalau ada orang yang menjelek-jelekkan pasanganku. Itu pun kalau aku masih bisa dikatakan memiliki hubungan dengan Hilman.

*****

Hilman: *Lagi apa?*

Pesan itu muncul di layar ponselku yang terkunci. Aku sengaja tidak membuka pesannya. Biar saja dia menunggu. Sudah tiga hari berlalu sejak kejadian malam itu, tetapi aku masih belum bisa melupakan ucapannya.

Tidak lama kemudian, dia meneleponku. Aku melirik ponsel, niat hati tidak ingin mengangkatnya, tetapi aku kalah dengan rasa penasaran. Atau rasa rindu?

"Asalamualaikum, Dek. Lagi apa?"

"Wa'alaikumsalam. Abis nulis."

"Oh. Makan piza, yuk."

Aku melirik jam dinding yang menunjukkan pukul lima sore.

"Abang jemput abis magrib, ya."

Padahal, aku belum setuju dengan ajakannya itu. "Nggak kerja?" tanyaku.

"Libur."

"Oh."

"Ya udah, Abang jemput abis magrib, ya," ucapnya lalu mengakhiri panggilan itu. Harusnya aku tidak merasa senang, kan? Harusnya aku tolak saja ajakannya. Tetapi, kenapa aku malah merasa senang?

Pukul tujuh kurang dia sudah tiba di rumahku. Duduk di ruang tamu setelah dibukakan pintu oleh Kia. Dia mengenakan baju berwarna biru dongker, dan tersenyum lebar saat aku duduk di depannya. "Pergi sekarang, yuk."

Aku mengangguk dan mengikutinya masuk ke mobil. Di dalam mobil dia mengajakku bercerita seolah kejadian tiga hari yang lalu tidak pernah terjadi. "Abang beli buku istrinya Syarif, dua, satunya buat Adek."

Aku menoleh ke arahnya. "Tumben. Memang dibaca?"

"Nggak, sih. Nanti Adek yang baca, terus ceritain ke Abang, ya."

"Yah, sama aja bohong."

Dia tertawa. "Kalau buku Adek, Abang mau bacanya. Nanti, mau beli di Gramedia."

"Jangan coba-coba, ya, Bang!" Aku sudah memperingatkannya untuk tidak membeli bukuku. Apalagi tentang kisahku dan Rio. Aku tidak mau dia tahu semuanya.

"Kenapa, sih, nggak boleh. Semua orang boleh baca. Kenapa Abang nggak?"

"Kenapa, sih, Abang pengin banget baca, biasanya juga males."

"Ya, pengin aja baca tulisan Adek. Ya ... ya ... ya ... boleh, ya? Adek cantik ... boleh, ya?"

Aku mengernyitkan dahi. "Abang kerasukan apa, sih?" tanyaku bingung.

"Adek pelit."

Aku mengembuskan napas dalam. "Bang ..." panggilku.

"Hm?" Dia menoleh sekilas lalu kembali berkonsentrasi pada jalanan.

"Kalau masih mau sama Kanya, jangan pernah ngomong kayak kemarin lagi, ya."

"Iya."

"Jangan iya-iya aja."

"Iya, Adek. Kan, udah minta maaf malam itu. Dimaafin lah," ucapnya.

"Denger Abang bilang gitu Kanya jadi merasa nggak diinginkan. Gimana, ya, Abang bilang serius tapi malah ngomong begitu. Itu bikin Kanya jadi bimbang," kataku jujur. "Kanya takut Abang kayak yang sebelum-sebelumnya. Abang, kan, tahu Kanya ada trauma."

Dia mengembuskan napas. "Nanti, Adek ninggalin Abang nggak?"

Aku mengerutkan kening. "Kenapa ngomongnya gitu?"

"Hahaha … udahlah, kita jalanin aja dulu, saling kenal dulu," tutupnya kemudian.

❁❁❁❁❁❁

Sepuluh

Pagi ini aku mendapatkan undangan pernikahan dari Nabila. Rasanya waktu cepat sekali berlalu, rasanya baru beberapa minggu lalu kami bercerita kalau dia dilamar oleh pria yang dikenalkan oleh sepupunya. Dan yang lebih menghebohkan lagi, tadi pagi Izzy menghubungiku katanya dia akan pulang ke Palembang.

Dia bilang karena ingin mencoblos pemilu, tetapi itu bukan alasan yang tepat menurutku. Kan, mencoblos bisa dilakukan di Jogja. Izzy hanya malu mengakui kalau dia pulang untuk menghadiri pernikahan mantan terindah.

Kanya: *Nikahan Nabila pulang. Awas kalau nikahan aku nggak.*
Izzy: *Orang mau nyoblos. Lagian emang kapan kamu mau nikah, Nya?*
Kanya: *Doain aja.*
Izzy: *Didoainlah pasti. Jangan lama-lama, Nya. Ngapain lama-lama pacaran.*

Aku memilih tidak membalas pesannya lagi, niat hati ingin menggodanya malah nanti aku yang jadi sasaran empuknya. Jihan sudah heboh di grup karena tanggal pernikahan Nabila dan pernikahannya tidak beda jauh, hanya selisih satu hari. Lalu, dia mulai merangkai cerita sendiri.

Jihan: *Kanya nanti nikahnya juga bulan April aja. Jadi, pas kita berurutan 2018, 2019, 2020. Dengan tanggal yang nggak jauh.*
Kanya: *Aamiin.*
Jihan: *Makanya, suruh Bang Hilman cepet ngelamar nunggu apalagi. Eh, kondangan nanti ajak Bang Hilman lah, Nya.*

Aku memang pernah bilang pada Hilman kalau Nabila akan menikah. Tetapi, aku belum memintanya untuk menemaniku. Lagi pula, kalau aku tidak pergi bersamanya aku mau pergi dengan siapa? Izzy dan Bagas lagi? Aku pasti kena ceramah panjang di mobil nanti. Aku akan coba menghubunginya malam ini.

*****

Hilman setuju menemaniku pergi ke acara pernikahan Nabila. Jihan kembali heboh, dia bingung ingin memberikan kado apa untuk Nabila. Aku kira dia tidak akan pergi karena usia Aisha belum sampai empat puluh hari. Kan, ada mitos katanya kalau anak belum empat puluh hari itu tidak boleh keluar rumah. Sedangkan, usulku untuk menitipkan Aisha di rumah mamanya tidak diterima. "Aisha sama aku itu satu paket, jadi nggak boleh dititip-titip."

"Tapi, nanti di sana banyak debu, belum lagi rame, kalau gedungnya panas gimana?" "Aisha di mobil kok, sama susternya."

Aku tidak lagi mendebatnya, karena kalau dia sudah membuat keputusan seperti itu susah untuk dipatahkan.

"Kamu pergi sama Bang Hilman, kan?" tanya Jihan.

"Iya."

"Asyik. Mudah-mudahan setelah ngelihat nikahan Nabila, dia pengin terus langsung ngelamar kamu."

"Aamiin."

"Iya, lagian ngapain, sih, lama-lama …" Kemudian, Jihan mulai mengeluarkan ocehan-ocehannya yang membuat kepalaku pusing. Aku benar-benar salut dengan suaminya yang bisa mendengarkan ocehannya setiap hari.

Pukul delapan malam Bang Hilman menghubungiku. Seperti biasa, dia menanyakan apa yang sedang aku kerjakan.

Kanya: *Lagi guling-guling aja.*

Hilman: *Enaklah guling-guling. Dek, jadi kondangan minggu ini?*

Kanya: *Jadi dong.*

Hilman: *Abang ada apel paginya, nggak tahu sampe jam berapa.*

Kemudian, dia mengirimkan foto surat perintahnya. Ternyata, dia memang harus apel pagi untuk pengamanan pemilu. Aku merapal kalimat agar tidak boleh kecewa, toh memang ini risiko pekerjaannya.

Kanya: *Oh, yaudah Bang, Nggak papa.*

Hilman: *Masih mau pergi, ya?*

Kanya: *Ya, masihlah. Nggak mungkin nggak pergi. Ini, kan, yang nikah Nabila.*
Hilman: *Iya, ya.*
Kanya: *Udah Abang mau ngomong itu aja?*
Hilman: *Iya, tadi sama nanya Adek lagi ngapain.*

Aku tertawa membaca balasan pesannya itu. Lalu, aku menyuruhnya kembali bekerja, karena memang dia masih di kantor sekarang.

Kanya: *Abang nggak bisa nemenin kondangan dia apel.*
Jihan: *Hahaha. Derita lo, duh duh duh. Latihan, ya, jadi ibu bayangkari.*

Aku memutar bola mata membaca pesannya.

Kanya: *Gas, aku ikut kamu, ya, Minggu ini. Bang Hilman nggak bisa nemenin kondangan. Dia harus apel.*
Bagas: *Siap. Nanti, aku jemput Izzy dulu baru jemput kamu.*
Kanya: *Oke. Thanks ya, bro.*

Ya, apa mau dikata. Seperti setahun lalu di acara pernikahan Jihan aku juga harus pergi bersama kedua sahabatku itu. Aku teringat sesuatu, apa nanti Nabila akan mengundang Rio? Mengingat mereka dulu pernah satu SMA. Bagaimana kalau nanti Rio datang bersama pacarnya, sementara dia melihatku pergi bersama dengan Izzy dan Bagas. Aku bukannya mau saing-saingan, tetapi rasanya terlalu miris kalau situasinya seperti itu.

Nanti, besar kepala terus menyangka kalau aku masih belum bisa melupakannya.

*****

Jihan: *Nya, suamiku juga apel pagi nggak tahu pulangnya jam berapa. Hiks … hiks …*

Aku tertawa puas membaca pesan yang dikirimkan oleh Jihan itu. Baru kemarin malam dia menertawakanku karena akan pergi ke acara pernikahan Nabila tanpa Bang Hilman. Aku segera memberitahu Hilman masalah ini.

Kanya: *Jihan kemarin ngejekin Kanya karena Abang nggak bisa nemenin. Sekarang, eh, Kak Hafiz Apel juga.*
Hilman: *Hahaha … memang apel semua kok. Oh, ya, nanti Abang berangkat ke Baturaja, ya, jaga pemilu di sana.*
Kanya: Berapa lama?
Hilman: *Seminggu.*
Kanya: *Oh, ya, udah, hati-hati aja nanti. Kanya nanti kondangan bareng Izzy sama Bagas.*
Hilman: *Iya. Bilang sama mereka, Adek jangan ledekin.*
Kanya: *Iya, mereka tuh suruh ngeledekin. Nyuruh cepet nikah terus.*
Hilman: *Emang mereka udah nikah? Kan, belum juga. Kalau Jihan yang bilang, kan, mending, karena dia udah nikah.*
Kanya: *Iya, sih. Abang pulang apel nggak tahu, ya, jam berapa?*
Hilman: *Iya belum tahu. Kenapa?*

Kanya: *Kalau pulangnya jam satu, mampir ke gedung nikahannya, ya. Kanya pulang sama Abang aja.*

Hilman: *Berarti Abang yang jemput?*

Kanya: *Iya, tapi kalau abis apelnya jam satu-an.*

Hilman: *Mau, ya. Tapi, nanti diborgol, ya.*

Kanya: *Siapa diborgol?*

Hilman: *Adek Kakak jemput pake mobil tahanan.*

Kanya: *Oh, terima kasih, Bang. Mending Kanya naik Grab aja.*

Hilman: *Hahaha ... langsung nolak aja.*

Kanya: *Kan, Kanya bukan tahanan.*

Hilman: *Jangan duduk di belakang lah, yang ada teralinya itu. Duduk di depan di samping supir.*

Kanya: *Abang boong.*

Hilman: *Serius nih.*

Kanya: *Kok Abang naik mobil tahanan?*

Hilman: *Hahaha ... becanda kok. Gimana, ya, ekspresi Adek kalau beneran naik mobil itu?*

Kanya: *Errrr ...*

✲✲✲✲✲

Sejak pagi Jihan sudah heboh sendiri, dari mulai drama memompa ASI, sampai dengan menangis karena tidak tega meninggalkan anaknya di rumah hanya bersama suster. Karena Kak Hafiz juga apel, akhirnya Jihan memutuskan untuk ikut pergi bersama aku, Izzy, dan Bagas. Kami memang tidak

menghadiri akad nikah Nabila, karena digelar di luar kota Jumat lalu. Jadi, hanya menghadiri acara resepsinya saja.

Pukul setengah sepuluh pagi di tengah telepon dari Jihan yang tidak berhenti karena dia yang masih tidak tega meninggalkan Aisha, ada panggilan masuk dari Hilman. Aku segera menutup telepon dari Jihan dan mengangkat panggilan dari Hilman di ponselku yang satu lagi. "Ya Bang?"

"Kondangannya jam berapa?"

"Setengah sebelas dari rumah."

"Oh. Buka pintu, Dek, Abang di depan rumah."

"Hah?"

Aku segera berlari ke depan, benar saja mobilnya sudah terparkir di sana. Aku segera membukakan pintu untuknya. "Lah, udah pulang apel?"

"Iya." Hilman mengenakan kaos cokelat dengan lambang polisi di dada. Walaupun bukan benar-benar seragam polisi, baru kali ini aku melihat dia berpakaian seperti ini. "Kenapa?" tanyanya saat aku melihatnya.

"Ternyata Abang polisi beneran, ya, kirain bohongan kayak yang viral itu. Abisnya nggak pernah pake seragam."

"Hahaha .... Tapi, polisi paslu itu, kan, pake seragam terus."

"Oh iya, ya. Mau makan Bang? Kanya ada roti."

"Nggak usah deh. Mau pergi jam setengah sebelas, ya?"

Aku mengangguk.

"Ya udah, kalau gitu Abang pulang dulu, ganti baju," ucapnya kemudian.

"Eh, Abang mau nemenin Kanya?"

"Adek mau pergi bareng yang lain aja?"

Aku menggeleng kuat. "Nggak. Mau sama Abang perginya."

Ya udah, Abang pulang dulu, ya. Aku mengangguk. Jadi, dia ke sini hanya ingin mengonfirmasi kalau dia ingin menemaniku kondangan? Kenapa dia begitu menggemaskan!

*****

Suasana di gedung begitu padat. Untungnya, Jihan tidak membawa Aisha masuk ke dalam gedung. Aisha ada di mobil bersama dengan susternya. Aku tersenyum saat melihat betapa bahagianya Nabila yang sedang menyalami para tamu, dengan balutan busana paksangko khas Sumatera Selatan, dia terlihat begitu cantik. Aku ikut bahagia atas pernikahannya ini.

"Gimana perasan kamu, Zy?" tanyaku.

"Biasa aja. Aku, kan, udah bisa ditinggal nikah sama mantan."

Kami semua tertawa mendengarnya. Kini giliran kami besalaman. "Selamat ya, Bil," aku memeluknya dan mencium pipi kanan dan kirinya.

"Iya, Nya. Makasih, ya. Dateng sama siapa? Oh ini, ya, Bang Hilman itu?" katanya sambil melihat Hilman. Dalam suasana seperti ini, masih sempat-sempat saja dia menanyakan hal ini. Dasar Nabila!

Aku mengangguk.

"Ayo foto dulu, yuk." Kami semua berfoto bersama, setelah turun dari pelaminan. Aku melihat Kak Hafiz memberikan sesuatu pada Hilman. Kemudian, Jihan juga melakukan hal yang sama padaku. "Bunga melati Nabila, biar cepet nular," kata Jihan. Aku bisa mendengar Izzy yang mengatakan kata-kata 'khurafat'. Aku mendekati Hilman. "Ya ampun, diambilin Kak Hafiz?"

Dia mengangguk. Hilman menarik tanganku dan menaruh bunga itu di telapak tanganku. "Yuk, pulang," ajaknya.

Saat di parkiran, dan akan berpisah mobil terjadi kehebohan lagi. Kak Hafiz mendekati Bang Hilman dan mengatakan sesuatu yang aku tidak tahu apa. Setelah aku masuk ke mobil, aku bertanya padanya. "Kak Hafiz bilang apa?"

"Suruh ngajak Adek jalan katanya. Kan, mau ditinggal seminggu."

Aku melihat penampilanku begitu juga Hilman. "Nggak mungkin jalan pake baju begini, kan?"

Dia mengangguk. "Lagian Abang jam tiga mau berangkat ke Baturaja, biar nggak kemaleman sampe sananya. Soalnya besok ada apel di sana, pagi-pagi."

"Oh, ya, udah. Kanya nggak papa, kok." Dia mau menemaniku pergi ke acara Nabila saja aku sudah bahagia. "Hati-hati, ya, nanti. Kabarin Kanya kalau udah sampe di sana."

"Iya, Adek."

"Seminggu, ya, ditinggal."

"Nggak lama, kok. Adek biasa pergi dua minggu."

Aku tertawa. "Hah, iya, sih. Asal Abang nggak hilang-hilang aja."

"Hilang nanti Abangnya. Dimakan kucing."

"Ihh ... paan, sih."

Dia tertawa. Rasanya kalau sedang bersamanya seperti ini, aku ingin waktu berhenti sejenak agar aku bisa lebih lama bersamanya.

✼✼✼✼✼

Sebelas

Setelah mengantarku pulang, ternyata Hilman tidak langsung kembali ke rumahnya. Dia memilih mampir lebih dulu, jam memang baru menunjukkan pukul setengah dua siang. Kalau dia berangkat jam tiga, ya kami masih punya waktu satu jam lebih. "Abang udah *packing*?" tanyaku sambil duduk di sebelahnya. Aku baru saja berganti pakaian dan membawakan minum untuknya.

"Udah semalem."

"Oh. Bagus kalau gitu. Berapa jam, sih, dari sini ke Baturaja?" tanyaku. Aku memang belum pernah ke sana sebelumnya.

"Lima jam."

"Oh, mungkin jam delapan atau jam sembilan udah sampe sana, ya."

"Iya, makanya perginya dari sore, biar nggak terlalu malem nyampe sananya. Kan, nyetir sendiri, takut ngantuk kalau kemaleman."

"Iya, sih. Hati-hati, ya, Bang."

"Iya, iya. Eh, gimana novel yang Adek buat, udah selesai? Abang mau baca."

"Yang mana?" tanyaku.

"Yang cerita ada abangnya."

Aku menyipitkan mata sambil memandangnya. "Nggak ada ah cerita tentang Abang," kilahku.

Dia menyenggolkan bahunya ke bahuku. "Mana? Sini, Abang mau baca," bujuknya.

"Nggak ada. Nggak jadi Kanya buat, males."

"Kenapa males?"

"Males aja." Aku sudah bertekad kalau pun nanti aku membuat ceritanya, aku tidak akan menunjukkan itu padanya. "Abang ikutan baca komentar pembaca Kanya di Instagram ya?" tanyaku.

"Yang mana?"

"Soal novel ini?"

"Nggak. Emang kenapa?"

Aku mengembuskan napas lega. "Nggak papa, sih." Kemudian, aku teringat sesuatu. "Tapi, kalau Abang mau jawab pertanyaan yang diajukkan pembaca, sih, Kanya pikirin buat kasih lihat novelnya nanti," kataku sambil menaik-naikkan alis.

"Pertanyaan apa?"

Sepertinya dia akan masuk dalam jebakanku, oke mari kita teruskan memancingnya. "Kayak gini, nih," Aku membuka ponselku dan mencari sesuatu di sana. "Ada pertanyaan begini. Abang nggak akan pindah ke lain hati, kan, cuma mau sama Kanya, kan? Ayo coba jawab," tantangku.

"Nggak pindah ke lain hati. Karena Abang, kan, nggak punya hati."

Aku mengerutkan kening. "Hatinya ke mana?"

"Di makan kucing," katanya sambil tertawa.

Aku menyipitkan mata. "Segala aja dimakan kucing. Kalau hilang bilangnya dimakan kucing, sekarang hatinya dimakan kucing."

"Enak tahu, Dek, nggak punya hati tuh."

"Apa enaknya? Terus, Abang nggak punya perasaan dong?"

"Iya nggak punya. Gimana?" katanya dengan ekspresi menggodaku.

Aku menghela napas pelan. "Ya udah lah, mau gimana terima nasib aja, kan?"

"Ih, Adek bucin."

Aku berdecak kesal. "Enak aja, nggak ada, ya, Kanya bucin. Abang tuh bucin." Aku menyesal pernah memberitahunya arti bucin waktu itu, sekarang setiap ada kesempatan dia akan menggodaku dan menyebutku bucin.

"Ya udah Abang pulang dulu, ya, nanti kesorean."

Aku melirik jam dinding, sudah pukul dua lewat. Kasihan juga kalau dia kesorean. "Salim dulu," kataku sambil mengulurkan tangan. "Jangan lupa kabarin kalau udah sampe, ya. Dan bilang sama kucingnya, jangan makan Abang, nanti Kanya sedih."

Dia tertawa, namun mengiyakan permintaanku. Seminggu, ya, tidak bertemu dulu, *yang sabar, ya, Nya.*

*****

Siang ini, setelah melaksanakan hak sebagai warga negara yang baik, dengan ikut memilih presiden dan anggota legislatif, aku, Izzy, dan Bagas berkumpul di rumah Jihan. Semenjak Jihan memiliki anak, kami lebih sering berkumpul di rumahnya. Bahasan siang ini tentu saja tentang politik. Tetapi, aku tidak terlalu menanggapi, Izzy dan Jihan yang sibuk bercerita.

"Nonton, yuk," ajak Izzy. Saat jihan menidurkan Aisha di kamarnya.

"Jangan tahu, emak-emak rempong itu nanti dia mau ikutan," kataku.

Izzy dan Bagas langsung setuju. "Nya, kamu ikut aku naik motor, nanti kita ambil mobilku. Izzy biar pulang balikin motor dulu, nanti kita jemput," usul Bagas itu langsung kami setujui.

Saat Jihan kembali ke ruang tamu, kami langsung ingin berpamitan. Dia sempat merajuk karena ingin kami di sini lebih lama. "Kamu naik apa, Nya?" tanya Jihan.

"Ikut Bagas," jawabku.

"Kan dia bawa motor, kenapa nggak pesen taksi aja?" tanyanya.

"Biar hemat. Lagian buat apa ada temen kalau nganterin aku pulang aja nggak mau," kilahku.

"Iya nggak papa, Kanya ikut aku aja."

Mata Jihan menyipit, aku mempertahankan ekspresiku agar dia tidak curiga. "Pelit banget, sih, Nya. Cuma berapa paling kalau pesen taksi."

"Ih, kapan lagi dianterin Bagas. Ya, Gas?"

Bagas mengangguk.

Aku mendesah lega saat Jihan tidak banyak bertanya lagi, dia melepas kami tanpa rasa curiga. Di jalan aku dan Bagas tertawa-tawa. Jihan pasti mengamuk kalau tahu kami tidak mengajaknya. Tetapi, dia juga tidak mungkin meninggalkan Aisha, apalagi harus membawanya. Setelah mengambil mobil, aku dan Bagas langsung menuju rumah Izzy, untungnya tidak terlalu jauh dari sini. Izzy sudah menunggu kami di depan lorong rumahnya, sehingga kami bisa langsung pergi menuju mal, dengan aku yang bertugas mencari film yang akan kami tonton.

"Hotel Mumbay, bagus, Nya."

"Iya ini udah dipesen," kataku. "Hah! Tinggal kita bertiga yang *single*," ucapku lagi ketika selesai membeli tiket nonton lewat aplikasi di ponselku.

"Bentar lagi kamu yang nikah, Nya?"

"Aamiin."

"Rencana kapan?" tanya Izzy.

"Doain aja, ya, nanti kalau udah tahu kapannya, pasti aku kasih tahu," jawabku.

"Didoain itu pastilah. Kamu kapan, Gas?" tanya Izzy pada Bagas.

"Yaa ... kamu dulu deh, Zy."

Sejak tahun lalu, pembahasan kami seputar pernikahan terus, memang sudah umurnya, sih, untuk membahas masalah ini. Berbeda sekali dengan beberapa tahun yang lalu, kami masih sibuk membahas tentang skripsi. Mungkin beberapa tahun lagi,

kami sudah sibuk membahas masalah anak. Apa pun itu, aku berharap persahabatan ini terus berlanjut sampai kami sama-sama menua.

"Nya, kamu udah bilang sama Bang Hilman kalau mau pergi sama kami?" tanya Izzy tiba-tiba.

"Eh? Belum."

"Bilanglah, nggak enak kami kalau kamu nggak bilang."

Aku dan Hilman memang tidak ada aturan untuk saling lapor, sih. Agak canggung juga kalau aku meminta izin untuk pergi bersama teman-temanku. Lagi pula, dia pasti mengizinkan. Oh, ya, dia mengabariku semalam, kalau dia sudah sampai di Baturaja. Tetapi, hingga sore ini dia belum ada kabar apa pun lagi.

❊❊❊❊❊❊

Pukul sembilan malam, aku, Izzy, dan Bagas baru keluar dari gedung bioskop. Film yang kami tonton itu benar-benar menegangkan, apalagi itu memang berasal dari kisah nyata. "Gila, sih, nontonnya tegang banget tadi," kataku sambil bergidik.

"Nggak kebayang kalau ikut ada di dalam hotel itu. Mana mereka nggak punya pasukan khusus lagi. Serem banget," timpal Bagas.

Sepanjang jalan kami sibuk membahas Hotel Mumbay, hingga Bagas menghentikan mobilnya di pinggir jalan. Wajahku langsung semringah melihat warung tenda tempat kami biasa makan dulu. "Ya ampun udah lama banget nggak makan di sini," kataku. Kami bertiga langsung turun dari mobil.

Kami bertiga langsung memesan menu favorit di sini, lele bakar, tumis kangkung, dan kol goreng. "Pake nasi, Nya, udah aku pesenin," kata Izzy.

"Hmmmm ..." protesku.

"Nggak mati kok Nya, makan nasi. Setengah aja, nanti setengahnya buat aku sama Bagas," lanjutnya.

"Iya, iya. Aduh, lama banget nggak makan mewah begini," kataku sambil melihat makanan yang tersaji.

Bagas dan Izzy memandangiku. "Emang kalau sama Bang Hilman nggak pernah diajak ke sini?"

Aku menggeleng. "Dia jarang ngajak aku makan di pinggiran. Bosen kali, ya, kan kalau dinas malem juga makannya pecel lele. Kalau buat aku yang biasa makan sayur gini, ini tuh makanan mewah."

"Diet terus, Nya. Kapan kawinnya?" celetuk Bagas.

"Diem deh."

Setelah makan, kami memutuskan untuk pulang. Di perjalanan pulang aku melihat pesan masuk dari Hilman. Ternyata, dia mengomentari foto yang aku *posting* di status WhatsApp-ku.

Hilman: *Salfok sama pempek. Mau.*

Aku tersenyum membaca pesan itu. Foto itu memuat aku, Izzy, Bagas, dan Jihan, di meja ruang tamu Jihan memang ada pempek buatanku. Salah satu makanan favorit Hilman.

Kanya: *Pulang dong kalau mau pempek.*

Tebak buatan siapa itu?

Hilman: *Nantilah, Abang, kan, lagi kerja.*

Pasti beli.

Kanya: *Ih, enak aja, itu bikinan Kanya.*

Hilman: *Hahaha*

Kanya: *Masih jaga, ya?*

Hilman: *Iya*

Kanya: *Aman, kan?*

Hilman: *Iya*

Kanya: *Iya … Iya … Iya … Iya terus.*

Hilman: *Iye*

Kanya: *Udah ah, Abang kerja lagi aja.*

Hilman: *Iyo*

Kadang, dia memang menyebalkan sekaligus menggemaskan seperti ini. Tapi, setidaknya hari ini dia tidak menghilang. Dia menepati janjinya.

*****

Dua Belas

Kanya: *Abang pulangnya besok?*

Aku mengirimkan pesan itu satu jam yang lalu. Nyatanya, seminggu ini hanya dua kali dia menghubungiku, sisanya dia menghilang. Aku selalu berusaha menghibur diri sendiri kalau dia sedang sibuk dan aku tidak boleh banyak menuntut. Membuang pikiran buruk di saat punya pengalaman serupa sebelumnya nyatanya tidak mudah.

Aku jadi teringat kalau dua minggu lagi dia wisuda, dan bertepatan dengan aku yang harus ke Jakarta karena adik sepupuku menikah di sana. Lagi pula, dia juga tidak ada tanda-tanda ingin mengajakku ke acara wisudanya. Aku memeriksa ponselku, dan ternyata ada balasan darinya di sana.

Hilman: *Abang pulang sore ini.*

Kanya: *Lho, katanya seminggu, ini baru lima hari.*

Hilman: *Udah selesai kerjaannya.*

Kanya: *Oh, ya udah hati-hati nanti. Kabarin kalau udah sampe Palembang, ya.*

Hilman: *Iya.*

Aku menghela napas panjang. Kalau kuperhatikan, Hilman ini susah sekali untuk memberikan kabar padaku kalau

tidak aku ingatkan. Mungkin buatnya itu bukan masalah besar, tetapi buatku itu komunikasi dasar. Apalagi, dia menempuh perjalanan yang jauh seperti ini. Dulu saat awal-awal kami dekat, setiap dia mengantarku pulang, aku selalu mengingatkannya untuk memberi kabar kalau dia juga sudah tiba di rumah. Dia selalu melakukannya. Namun, ketika aku tidak mengingatkannya, dia tidak memberiku kabar apa pun.

Hal semacam ini memang yang tidak bisa berubah kalau bukan karena kemauan sendiri. Yang bisa aku lakukan adalah selalu memulainya lebih dulu agar dia sadar dan melakukan hal yang sama. Aku selalu berpamitan padanya saat aku akan keluar kota, mengabarinya ketika aku sudah sampai di sana, meminta pendapatnya ketika aku harus mengambil keputusan besar dalam hidup. Itu semua aku lakukan agar dia bisa melakukan hal yang sama. Saat ini memang belum terlihat perkembangannya. Namun, aku yakin suatu saat dia bisa melakukan hal yang sama.

*****

Hari ini aku ada janji dengan teman-temanku di kantor lama dulu. Sebenarnya, aku malas berkumpul kalau ada Mas Aji dan Mbak Rizka, untungnya ternyata keduanya tidak bisa ikut. Aku memang memilih menghindari orang-orang yang membuatku tidak nyaman, aku malas didesak, juga tidak suka kalau orang terlalu ikut campur masalah pribadiku. Seumur hidupku, aku hanya mengizinkan sahabat-sahabat dekatku untuk membahas masalah kehidupan pribadiku.

Aku tahu mungkin niat Mbak Rizka baik, tetapi aku tidak terlalu suka dengan caranya yang terlalu menggebu-gebu dan cenderung meremehkan Hilman, pria yang saat ini sedang menjalin hubungan denganku. Lagi pula, aku takut salah bicara kalau kami bertemu nanti, karena aku yakin kalau dia pasti masih akan membahas masalah ini. Aku takut keluar kata-kata tidak sopan dari mulutku, makanya lebih baik menghindar saja.

Pukul dua siang aku sudah tiba di salah satu mal, tempat kami membuat janji. Hari ini mantan atasanku berulang tahun, dan dia ingin mentraktir kami semua. Aku tersenyum lebar saat melihat mereka yang sudah duduk di meja panjang salah satu restoran Jepang. "Ya ampun, kangen banget sama kalian," ucapku sambil menyalami dan bercipika-cipiki dengan mereka semua. Semua yang datang memang perempuan.

"Eh, Mbak Fara mana?" tanyaku pada Ika.

"Senam hamil dulu," jawabnya.

Aku mengangguk-anggukkan kepala. Mbak Fara, salah satu seniorku di kantor. Dia menikah tepat di hari pertama kali aku bertemu dengan Hilman. Dua puluh tiga September. Sebelum bertemu Hilman di sore hari, aku, kan, menghadiri pernikahan Mbak Fara lebih dulu. Aku jadi ingat di hari pertama kami bertemu itu, Hilman sempat berkata seperti ini. *"Lain kali, boleh kalau mau ditemenin kondangan."*

Ah, aku jadi teringat dirinya. Aku memeriksa ponselku, seketika *mood*-ku berubah jelek karena tidak ada pesan apa pun di sana.

"Kanya."

"Yah?" Aku mengangkat kepala dan memandang Bu Asih. "Kenapa Bu?"

"Ayo pesen, mau makan apa?"

"Oh iya, Bu." Aku segera membuka menu dan memilih makanan yang tidak terlalu mengandung banyak karbo. Sisa acara ini kami habiskan dengan bercerita tentang kegiatan masing-masing.

"Nya, kalau butuh pemeran buat di film nanti, kasih tahu kami, ya. Biar kami ikut *casting*," ucap Lia.

Aku tertawa. "Siap."

"Nggak nyangka nih, temen kita udah terkenal banget sekarang," timpal Mbak Fara yang baru datang beberapa menit lalu bersama ibunya. "Mbak bisa aja, Kanya bukan artis, Mbak," kataku sambil tertawa.

Pukul setengah lima sore kami memutuskan untuk pulang. Aku segera memesan taksi untuk kembali ke rumah. Di perjalanan aku kembali mengecek ponselku, namun tidak ada satu pun pesan darinya. Akhirnya, aku menurunkan egoku untuk menghubunginya lebih dulu, kebetulan juga statusnya sedang *online*.

Kanya: *Abang lagi di mana?*

Tidak lama kemudian, dia mengirimkan aku foto. Dari foto yang dikirimnya itu sepertinya dia sedang menghadiri yudisium di kampusnya.

Kanya: *Lagi yudisium, ya?*
Hilman: *Iya*

Aku memilih tidak membalas pesannya lagi. Aku malas kalau dia hanya membalas singkat-singkat seperti itu, artinya dia tidak mau bicara banyak padaku. Ya sudahlah. Entah kenapa, hari ini aku merasa begitu sensitif, sampai kapan aku harus menjalani komunikasi seperti ini dengannya?

*****

Mood-ku tidak membaik hingga malam hari. Aku kesal karena sikapnya. Aku tidak menuntut perhatian yang berlebihan darinya, hanya cukup dia tidak menghilang, dan tidak menjawab pesanku singkat-singkat seperti itu. Sepertinya, aku harus membicarakan masalah ini padanya.

Kanya: *Abang ngerasa nggak, sih, kalau ada yang salah sama komunikasi kita?*
Hilman: *Nggak.*

Membaca balasannya malah membuat kepalaku semakin berasap. Kenapa dia tidak peka, sih!

Kanya: *Komunikasi kita selama ini tuh satu arah, tahu nggak.*
Hilman: *Oh ya?*
Kanya: *Ya udahlah.*

Aku membenamkan wajahku ke bantal, rasanya ingin berteriak sekencang-kencangnya. Bagaimana bisa dia bersikap seperti ini padaku? Aku memang tidak banyak menjalin hubungan percintaan, tetapi aku penulis cerita romantis. Dan aku tidak pernah membayangkan kalau hubunganku sendiri akan seperti ini. Jelas-jelas hubungan ini hanya satu arah. Hanya aku yang berusaha menghubunginya? Sedangkan dia?

Aku merasakan ponselku bergetar, ada nama Hilman yang tertera di layar. Aku mengembuskan napas, kemudian mengangkat panggilannya itu. Percuma mengabaikannya, karena Hilman bukan tipe laki-laki yang akan menelepon berulang kali hanya untuk menanyakan apa yang terjadi padaku. Jadi, inilah saatnya aku mengatakan keresahanku, bukan malah mengabaikan teleponnya.

"Halo?" sapaku.

"Asalamualaikum? Lagi apa?"

"Wa'alaikumsalam. Lagi di kamar."

"Ngapain?"

"Nggak ada."

"Oh, kirain lagi nangis," ejeknya.

Aku mengembuskan napas lagi, berusaha untuk tetap bersikap normal dan tidak terpancing emosi. "Abang ngerasa nggak, sih, ada yang salah sama komunikasi kita?"

"Nggak. Apa yang salah?"

"Ya ... selama ini tuh satu arah."

"Oh, ya? Kayak jalanan aja, ya. Jalan satu arah," katanya berusaha melucu. Namun, tidak lucu sama sekali bagiku.

"Ya udahlah, males kalau Abang nggak serius gini. Kanya serius, lho."

"Apa, sih? Hari ini Abang di rumah aja. Seharian, karena capek kemarin abis giat, baru pulang pagi," jelasnya.

"Lho, katanya tadi yudisium."

"Iya memang, tapi Abang nggak dateng. Itu temen yang fotoin. Abang di rumah aja." "Abang bohong dong sama Kanya?!" kataku terpancing emosi.

"Emang Abang ada bilang dateng ke sana gitu? Kan, cuma kirim foto. Nggak bilang kalau di sana."

Aku menghela napas. Mulutku menutup dan membuka berusaha untuk bersuara, namun bingung menanggapinya seperti apa. "Kanya tuh trauma. Abang tahu kalau Kanya punya masa lalu yang buruk sama dua orang sebelumnya. Kanya nggak mau berpikir macem-macem. Jadi, tolong bantu Kanya biar nggak *negative thinking* ke Abang."

"Abang seharian di rumah aja, tidur sama main *game*, Adek."

"Ya, harusnya Abang bilang dong. Kanya juga nggak minta diajak pergi."

Dia tertawa. "Seharian tadi ngapain aja?" tanyanya tanpa rasa bersalah.

"Ketemu sama temen." Aku menceritakan tentang kegiatanku siang tadi dan dia mulai menggiringku agar tidak lagi membahas masalah yang tadi membuatku marah padanya. Dia

memang pintar mengalihkan pikiranku. Aku baru ingat kalau pertemuan terakhir kami adalah di pernikahan Nabila. Artinya sudah dua minggu kami tidak bertemu. Apa jangan-jangan sikapku ini dipicu oleh rasa rindu?

✲✲✲✲✲

Tiga Belas

Benar, ya, kata Dilan, rindu itu berat, dan sedikit tambahan dariku rindu itu menguras emosi. Lihat saja efek yang terjadi kemarin. Walaupun sebenarnya selain rindu, memang cara berkomunikasi kami yang salah. Tetapi, Hilman merasa tidak ada yang salah dengan itu semua. Sialnya, aku tidak bisa marah karena saat ini aku sudah berada di mobilnya dan dia mengajakku untuk pergi nonton. Murah sekali aku, harusnya aku masih memperpanjang pembahasan kami soal komunikasi, tetapi aku kembali lemah melihatnya.

Hah, salahku sendiri yang selalu berdoa untuk tetap terpesona pada senyumnya seperti ini. Aku harap dia tidak pernah tahu ini. Jujur, hampir tujuh bulan mengenalnya aku tidak pernah tahu bagaimana perasaannya padaku. Apa dia benar-benar menyayangiku? Karena dia tidak pernah mengatakan itu. Katanya, rasa sayang itu tidak perlu dikatakan cukup dirasakan saja. Bagaimana, ya, tetapi aku belum bisa merasakannya.

Harusnya rasa sayang itu seperti yang tergambar dari hubungan Jihan. Bagaimana suaminya memperlakukannya seperti ratu, bahkan selalu mengatakan hal ini. *"Tugas kamu itu makan, tidur, dan bahagia."* Aku tidak ingin membandingkan, karena jelas Kak Hafiz dan Hilman berbeda. Apalagi, status Jihan jelas, dia seorang istri. Aku juga tidak menuntut Hilman

memperlakukan aku seperti ratu. Tetapi, yang selama ini aku rasa memang aku belum tahu saja perasaannya padaku.

"Besok kerja?" tanyaku, berusaha untuk membuka obrolan.

"Iya kerja. Adek berangkat hari apa?"

"Jumat depan. Pesawat pagi, jam sembilan."

"Ya udah, nanti Abang anter."

Aku menoleh ke arahnya lalu menganggguk dan mengucapkan terima kasih. Perhatian semacam ini walaupun kecil bisa membuatku bahagia. Mungkin aku memang harus lebih bersabar menghadapi Hilman, seperti dia yang sabar menghadapi *mood*-ku yang berubah-ubah. Dia tidak pernah terpancing emosi saat aku sedang kesal padanya, malah dia berusaha untuk membuat suasana kembali membaik walau dengan cara-caranya yang unik, yang kadang kala malah membuatku makin kesal, walau akhirnya berhasil juga meredam rasa kesalku.

Aku menoleh lagi ke arahnya, dia sibuk menyetir dengan bibirnya yang bersenandung mengikuti lagu dari radio. Aku suka mengamatinya seperti ini. Kalau ditanya, apakah dari awal dia adalah tipe laki-laki idamanku? Aku bingung menjawabnya. Yang jelas untuk sekarang, aku sedang mengusahakan dia untuk menjadi orang yang bisa membimbingku.

Aku suka cara dia berpikir, Hilman tipe orang yang berpikir terbuka. Aku sering menanyakan pendapatnya mengenai banyak hal dan kami mempunyai pemikiran yang sama biasanya. Kalau pun berbeda, dia pasti punya alasan yang membuatku

setuju. “Bang, tanya deh. Menurut Abang cowok yang kasar itu gimana?”

“Kasar gimana?” tanyanya sambil menoleh ke arahku.

“Suka mukul gitu.”

“Hm … ya, artinya cowoknya nggak sayang. Kalau sayang nggak akan mungkin mukullah.”

“Tapi, kan, ada tipe yang emang suka main tangan. Menurut Abang itu penyakit bukan, sih?” Aku teringat salah satu DM dari pembacaku yang menceritakan masalah ini. Katanya, dia sering dianiaya oleh pacarnya, tetapi terlalu takut untuk melepas.

“Nggak tahu penyakit atau bukan. Tapi, kalau ketemu yang kasar, tinggalinlah, ngapain ngerelain badan abis dipukuli. Punya pasangan itu yang bikin nyaman, bukan bikin takut.”

Aku setuju dengan jawabannya. Itu juga yang aku sarankan pada pembacaku itu. “Kalau Abang bisa marah nggak, sih?” tanyaku lagi. Karena selama ini sepertinya dia tidak pernah kehilangan kendali atas emosinya.

“Nggak boleh marah-marah, Dek. Nanti dimarah Allah.”

Aku tertawa. Kadang, aku merasa kalau aku lebih mirip anaknya ketimbang kekasihnya. Apalagi, kalau dia sudah berkata seperti ini. “Adek tuh suka nangis, suka marah-marah,” ejeknya lagi.

“Nangis boleh dong, kalau sedih.”

“Huuu … cengeng.”

Aku mengerucutkan bibir. Beberapa saat kemudian, kami tiba di Palembang Icon, salah satu mal yang paling sering kami

kunjungi. "Bang, Kanya pengin deh naik LRT," kataku ketika kami berdua masuk ke mal.

"Abang nggak pengin."

Aku berdecak kesal. "Ihh ... kan, seru tahu, Bang. Kayak di novel-novel, kencannya pake kendaraan umum gitu."

"Adek nih kebanyakan ngayal. Lagian, kan, Adek udah pernah naik LRT," ujarnya. Kami berdua berjalan menuju lift, Hilman menekan tombol lift dan menunggu pintu terbuka.

"Tapi, kan, penginnya naik sama Abang."

"Udah lah, kan, ada mobil. Bisa santai, bisa cerita, bisa denger lagu."

"Kan, di LRT juga bisa." Aku masih berusaha membujuknya. Tidak lama kemudian, pintu lift terbuka, kami berdua langsung masuk, untungnya suasana tidak terlalu ramai.

"Nggak ah," tolaknya.

Ya, sepertinya bujukanku tidak berhasil. Padahal, aku ingin sekali mencoba naik itu bersamanya. Tidak banyak yang bisa kami lakukan saat kencan, hanya nonton, makan, atau minum kopi. Mau bagaimana lagi, di Palembang ini minim tempat wisata.

Pukul sembilan malam kami keluar dari gedung bioskop dan langsung memutuskan untuk pulang. Tadi sebelum nonton, kami berdua sudah makan lebih dulu. Jadi, saat ini masih begitu kenyang. Biasanya, saat di jalan seperti ini lah aku membahas banyak hal dengannya. Kami jarang punya waktu untuk mengobrol di telepon, apalagi dengan dia yang sibuk.

"Nanti, waktu Kanya di Jakarta, Abang nggak boleh nonton film Avengers duluan, ya, harus tunggu Kanya," ucapku.

"Kok, gitu?"

"Yaiyalah, masa Abang nonton duluan."

"Tapi, nanti pas Adek balik filmnya udah abis gimana?"

"Ya nggak mungkinlah. Kan, Kanya di Jakartanya nggak lama," tambahku.

"Nanti nontonnya sebelum puasa, ya," tambahnya.

"Iya. Kenapa emangnya?"

"Abang nggak mau nonton pas puasa. Ngurangin pahala nanti."

Aku tersenyum. "Iya nggak, kok. Kan, Kanya pulangnya seminggu sebelum puasa. Abang nggak sibuk kerja, kan?"

Dia mengangkat bahu. "Nggak tahu, kan, jam kerja Abang nggak bisa diprediksi."

Iya juga, sih, tapi mudah-mudahan masih sempat menonton film yang ditunggu oleh banyak orang itu. Beberapa saat kemudian, kami sampai di rumahku. Dia menoleh padaku. "Abang nggak turun, ya, udah malem."

"Oke, makasih, ya. Hati-hati pulangnya." Aku turun dan membuka pagar rumah yang ternyata sudah dikunci. Aku memanggil Kia meminta dibukakan pintu. Hilman masih belum pergi, dia masih menungguiku masuk ke rumah. "Kanya ... main yuk ..." katanya dari dalam mobil. "Eh, kalau main pasti nggak dibolehin, ya. Ganti deh, Kanya ... ngaji yuk ..."

Aku tertawa melihat tingkahnya. Kadang-kadang, aku tidak percaya kalau laki-laki ini sebentar lagi akan berusia tiga puluh dua tahun. "Nah, tuh Dek, udah dibukain, Abang pulang, ya."

"Iya. Hati-hati," ucapku sambil melambaikan tangan.

*****

Aku mengembuskan napas lega saat melirik jam yang melingkari pergelangan tanganku sudah menunjukkan pukul dua siang, artinya aku sudah bisa pergi dari tempat ini. Hari ini aku menghadiri acara pernikahan adik sepupuku. Usianya jauh di bawahku, namun dia sudah bertemu dengan jodohnya, ya aku berdoa supaya mereka langgeng dunia dan akhirat. Aku bahagia dengan pernikahannya, tetapi tidak dengan situasi yang ada di sini. Setiap tamu yang mengenalku akan menanyakan hal yang sama, apalagi kalau bukan kapan nikah.

Itu kenapa aku memadatkan jadwalku selama di sini. Aku memilih hadir di hari pernikahan saja yakni di hari Minggu, walaupun aku sudah berada di sini sejak hari Jumat. Aku lebih memilih bertemu dengan editorku dan membahas naskahku yang akan terbit. Dan aku juga memilih pulang di hari ini juga. Pesawatku ke akan *take off* pukul lima sore, artinya sekarang aku sudah harus berganti pakaian dan pergi ke bandara. Tidak apa-apa kalau harus menunggu lebih lama di sana.

Setelah mengganti *dress* pestaku, dengan kemeja dan celana jin serta *sneakers* aku berpamitan pada keluargaku. Aku menolak saat salah satu keluargaku menawarkan diri untuk mengantarkanku ke bandara, ya aku lebih baik memesan taksi sendiri. Aku mengembuskan napas lega begitu sudah duduk di dalam mobil. Aku mengetikkan pesan pada Kia mengabarkan kalau aku akan pulang sore ini.

Tidak akan ada yang menjemputku. Bang Hilman sedang sibuk hari ini, dan aku harus menjadi perempuan yang mandiri. Sepertinya, semenjak bersamanya aku agak sedikit manja. Menurut Jihan nikmati saja, selagi dia punya waktu bersamaku, dan menerima kalau dia sedang sibuk, karena memang sudah kontrak kerjanya begitu, mengabdi pada negara.

Pukul tujuh malam aku sampai di Palembang. Aku kesal sekali saat teman-temanku mengirimkan foto tiket nonton Avengers, belum lagi semua *story* teman-temanku di Instagram-ku isinya bercerita tentang bagaimana bagusnya film itu dan bagaimana mereka sampai menangis karenanya. Aku harus menahan diri. Padahal, saat di Jakarta editorku menawarkan untuk menonton film itu. Tetapi, aku sudah janji pada Hilman.

Sesampainya di rumah, aku langsung menghubungi Hilman. Selama aku di Jakarta, dia juga jarang menghubungiku, dan aku maklum karena dia sibuk, katanya sedang banyak tangkapan.

Kanya: *Bang, Kanya udah sampe.*

Hilman: *Alhamdulillah.*

Kanya: *Abang lagi ngapain?*

Hilman: *Piket.*

Kanya: *Oh, besok libur dong?*

Hilman: *Besok ngepam demo, kan, hari buruh.*

Kanya: *Sampe sore, ya? Kalau nggak sampe sore, nonton Avengers, yuk.*

Hilman: *Oh, Abang udah nonton itu.*

Aku membaca ulang pesan terakhirnya. Dia bilang sudah menonton film itu? Yang benar saja. Bukannya dia sudah janji padaku?

Kanya: *Jadi, Abang udah nonton?*
Hilman: *Iya, rame-rame sama temen kantor.*
Kanya: *Jahat. Nangis Kanya.*
Hilman: *Kenapa nangis?*
Kanya: *Abang udah nonton. Temen-temen Kanya semua udah nonton.*
Hilman: *Belum dua kali. Nonton aja kok repot. Filmnya biasa aja.*

Aku benar-benar kecewa dengan balasannya itu. Bukan masalah nontonnya, tetapi janjinya. Bukannya dia sudah berjanji untuk nonton bersamaku. Apalagi, saat dia mengatakan kalau filmnya biasa saja. Jadi, untuk apa dia menghabiskan waktu tiga jam nanti bersamaku hanya untuk menonton film yang biasa saja ini.

Kanya: *Iya biarin. Kanya nonton sendiri aja. Harusnya Abang ngomong kalau udah nonton. Jadi, biar Kanya nonton sendiri di Jakarta.*
Hilman: *Hahaha*
Kanya: *Kanya bukan ngeributin masalah nonton duluan atua apa, ini masalah kecil. Kanya bisa nonton sama siapa aja, sendiri juga udah biasa. Cuma, ini masalah komunikasi, Bang. Dari dulu komunikasi kita satu arah. Itu yang bikin Kanya kecewa.*
Hilman: *Terserah Adek.*

Kanya: *Oke*

Sumpah malam ini Abang bikin Kanya nangis. Makasih, ya.

Memang kayaknya Abang nggak pernah peduli sama Kanya. Setiap ada masalah selalu bilang terserah. Selalu gitu jawabnya. Kanya beneran kecewa sama Abang.

❊❊❊❊❊

Empat Belas

Aku menarik napas gusar, membaca kembali pesan yang aku kirimkan semalam pada Bang Hilman, apa ini sudah benar? Apa aku membesarkan masalah? Apa aku terlalu terbawa emosi padahal sebenarnya ini masalah yang sepele sekali. Hanya karena dia menonton lebih dulu bukan berarti aku harus berkata seperti ini, kan? Tetapi, dia juga tidak menghubungiku sama sekali.

Aku terus berpikir apa ini sudah benar atau hanya aku saja yang terbawa perasaan, toh Bang Hilman tidak pernah membatalkan janjinya untuk menonton bersamaku. Sebenarnya, aku bukan mempermasalahkan masalah nonton, hanya saja ini masalah janji yang telah kami sepakati.

Tujuh bulan mengenal Hilman membuatku cukup tahu karakternya, dia orang yang tidak menyukai konflik dan malas berdebat. Walaupun menurutku selama hidup konflik pasti akan selalu ada. Hanya saja, Hilman punya caranya sendiri untuk menghadapi konflik itu, dengan tidak dipikirkan. Aneh, ya?

Setidaknya, itu yang dilakukannya kalau aku mulai membuat masalah. Aku tahu selama ini aku lebih banyak membawa masalah ke permukaan, hanya karena perasaanku. Terkadang, menjadi orang ekspresif tidak lepas dari rasa sensitif yang tidak bisa kupendam sendiri. Aku tidak tahu sampai mana batas kesabaran Hilman dalam menghadapi sikapku. Terkadang, aku merasa dia terlalu sabar dan tenang menghadapi semuanya.

Namun, aku juga takut kalau nanti kesabarannya itu menipis dan menjadi bom waktu.

Hingga pagi ini, aku menunggu pesan ataupun telepon darinya, namun tidak satu pun yang masuk ke ponselku. Aku yang tadinya sudah merasa tenang, kembali panas. Sepertinya benar, aku memang bukan orang yang penting untuknya. Sudahlah. Aku memutuskan untuk mengedit tulisan terbaruku, namun baru satu jam duduk di depan laptop aku merasa begitu mengantuk dan akhirnya memilih tidur.

Pukul tiga sore aku terbangun, dan memutuskan untuk mandi sambil menunggu waktu asar. Setelah semuanya selesai, aku mengambil tumpukan kertas naskah Pelangiku untuk mempelajari cara *proofread* seperti yang dilakukan editorku. Gunanya agar di naskah-naskah selanjutnya cara penulisanku lebih baik lagi.

Pukul empat sore, sebuah pesan masuk ke ponselku dan itu dari Hilman. Ada keinginan hati untuk tidak membalas pesannya, namun nanti terlihat kekanakan sekali. Lagi pula, aku ingin masalah ini segera diluruskan.

Hilman: *Lagi ngapain?*
Kanya: *lagi proofread.*
Hilman: *Oh*
Kanya: *Kenapa?*

Pesan terakhirku tidak mendapat jawaban, hingga ibuku datang dari arah depan dan mengatakan kalau ada mobil Hilman

yang terparkir di depan rumah. "Lah, Abang nggak bilang mau datang?" tanyaku bingung.

"Ya udah temuin sana," kata ibuku.

Aku bergegas ke depan, benar saja itu mobilnya. Hanya saja, dia tidak turun dari mobil. Alih-alih turun, dia malah mengirimkan pesan padaku.

Hilman: *Nggak papa.*

Aku segera menghubunginya via telepon, dan dia langsung mengangkat panggilanku itu. "Abang di mana?" tanyaku sambil terus melihat ke arah mobilnya. Tidak ada pergerakan apa pun di sana.

"Di rumah," jawabnya.

"Oh, kirain di depan rumah Kanya."

Dia tertawa. "Iya di rumah Kanya."

"Kenapa nggak turun?"

"Takut. Nanti, ada yang marah-marah."

Mendengar itu membuat sudut bibirku tertarik, bagaimana bisa aku marah padanya kalau sikapnya seperti ini. Aku jadi takut durhaka karena dia lebih seperti orang tua daripada pacar. "Nggak marah, kok."

"Bener, ya, nggak marah?"

"Iya, bener. Turun sini."

Tidak lama kemudian, dia turun dan memasang wajah penuh senyumnya. Sikap tengilnya yang terpendam, bagaimana aku bisa marah berlama-lama?

Kami berdua duduk di ruang tamu. Aku meliriknya, namun dia memilih untuk mengambil kertas yang sedang aku periksa beserta dengan pulpennya. Aku melihat dia menuliskan sesuatu di kertas itu. "Nulis apa?" tanyaku.

Dia langsung menyembunyikan tulisannya itu. "Mau tahu aja."

"Itu kertas buat kerjaan Kanya, Abang!"

"Nih," katanya sambil mengembalikan kertas itu padaku. Aku membaca tulisannya yang ada di bagian atas, di tengah-tengah corat-coret editorku ada satu kata yang membuatku harus menahan diri untuk tidak tersenyum.

Maaf Adek.

"Jadi, ke sini mau ngapain?" tanyaku sambil melipat tangan di depan dada.

"Nggak ada, mau main aja."

Aku mendengus. "Oh, kirain mau ngajak nonton."

"Iya, sekalian mau ngajak nonton."

"Kapan?" tanyaku.

"Sekarang," jawabnya.

Aku melihat tampilanku. Aku mengenakan kaos *oversize* dan kulot warna hitam. "Kanya gini aja gimana?" aku meminta pendapatnya.

"Ya, nggak papa."

"Nggak malu kalau jalan sama Kanya begini?"

"Nggak," jawabnya cepat.

"Nggak mau ngomong sesuatu dulu sama Kanya?" pancingku. Walaupun sudah menuliskan kata maaf di kertas

milikku, tetap saja aku harus mendengar langsung permintaan maaf darinya. "Ngomong apa?" katanya pura-pura tidak tahu.

"Kalau orang salah itu biasanya ngomong apa?"

"Apa?"

Aku mengembuskan napas, berusaha untuk tetap bersabar. "Kan, di dunia ini ada tiga kata mukjizat. Nah, kalau orang salah tuh harus bilang kata itu. Tahu, kan, kata-katanya? Maaf," kataku.

"Nah, iya itu."

"Itu apa?"

"Tadi yang Adek sebut."

Aku menggelengkan kepala. Aku pikir saat ini dia sedang gamang, antara malu dan gengsi untuk mengakui kesalahannya ini. Namun, aku rasanya tidak bisa marah ketika melihat ekspresi polosnya saat ini. "Bilang dulu sama Kanya. Bilang yang baik," pintaku.

Hilman mengulurkan tangannya. "Maaf."

Aku tersenyum lalu membalas uluran tangannya. "Maafin Kanya juga, ya, maaf karena Kanya kekanakan. Tapi, Kanya nggak bisa nahan diri, buat Kanya bukan masalah nontonnya Abang, tapi janji yang udah kita buat. Ngerti, kan, kenapa Kanya marah?"

"Iya."

"Ya udah Kanya ganti baju bentar," kataku lalu berjalan menuju kamar.

*****

“Filmnya bagus tahu Bang, gimana bisa Abang bilang biasa aja?” kataku. Beberapa saat lalu kami baru keluar dari bioskop. Rasanya tiga jam menonton film itu tidak terasa. Benar kata teman-temanku di Instagram, ada bagian sedih yang pasti bisa membuatku menangis, kalau saja laki-laki di sebelahku ini tidak terus menggodaku. Setiap ada bagian sedih, dia akan menoleh padaku sambil mengatakan. *“Ayo Adek nangis … huuu … Adek cengeng.”*

“Biasa aja, sih, menurut Abang.”

Aku berdecak. Namun, aku ingat sesuatu. “Abang …”

“Hm?”

“I love you 3000.”

“Iya.”

“Ih, kok gitu responsnya?”

Hilman membesarkan volume radio. “Nyanyi aja, Dek, nyanyi. Daripada ngomong gitu terus mau muntah Abang dengernya,” ucapnya.

Aku tertawa, namun sepertinya semesta ingin aku menggodanya malam ini. Karena radio sedang memutar lagunya Ed Sheeran yang berjudul *Perfect*, aku menyanyikan dengan suara kencang, membuatnya semakin kesal. “Adek pasti nonton Infinity War sama Thor, ya?” tanyanya tiba-tiba.

“Thor?”

“Iya, kan, Thor-nya buncit.”

Setelah berpikir agak lama akhirnya aku baru mengerti maksud ucapannya. “Ih, gantengan Thorlah ke mana-mana,”

seruku. Jangan samakan Thor buncit dengan buncit yang satu itu. Hilman tertawa keras. Tidak lama kemudian, dia menghentikan mobilnya di salah satu tempat makan yang tempatnya memang harus agak masuk ke dalam. "Ih, Bang di depan banyak anjingnya. Parkirnya nggak bisa agak masuk?"

"Nggak bisa. Yaudah, yuk turun."

Saat Hilman turun, anjing-anjing itu menggong-gong. "Abang Kanya nggak mau turun. Nanti digigit!" seruku.

Bukannya khawatir, dia malah tertawa-tawa sambil berkata, "Nah guguk, gigitlah Adek," ucapnya. Dia membukakan pintu untukku. Aku segera turun sambil terus berkata aku takut anjing. "Guguk gigitlah, nah," katanya sambil berjalan menuju restoran, sedangkan aku berpegangan pada tasnya. "Abang ih, orang takut malah digituin." Bukannya merasa bersalah, dia malah semakin tertawa. Dasar laki-laki aneh.

*****

Kanya: *Abang udah nyampe rumah?*

Hilman: *Udah.*

Kanya: *Yaudah istirahat, ya. I love you 3000.*

Hilman:*Iya.*

Aku tertawa membaca balasannya yang super singkat itu. Mungkin, cara Hilman bersikap manis berbeda dari kebanyakan lelaki, namun aku sedikit banyak bisa merasakannya. Seperti tadi misalnya, saat dia mengajakku makan kepiting. Aku paling malas

menjepit-jepit kepitingnya, dan dia membantuku. “Makan ini, Dek, ini bagian paling enaknya,” katanya sambil mengeluarkan daging kepiting itu dan menaruhnya di piringku. Cara manis Hilman memang tidak pernah berlebihan dan aku menyukai itu. Semoga aku bisa tahan dengan sikap cueknya itu.

❊❊❊❊❊❊

Lima Belas

Sahur hari pertama, tidak terasa rasanya sudah memasuki bulan Ramadan lagi. Aku bersyukur masih diberi kesempatan bertemu dengan bulan penuh berkah ini. Dan, seperti sahur di tahun yang lalu, aturannya tetap sama untuk tahun ini, tidak ada karbohidrat berlebihan. Sahur di hari pertama aku memilih memakan banyak sayur dan buah, tetap ada proteinnya tentu saja. Untuk buka puasa nanti aku baru akan mengonsumsi karbohidrat.

Untungnya, tidak ada yang protes dengan pola makanku ini, apalagi ibuku yang sudah tahu tidak ada dampak buruk dari cara dietku ini. Mungkin hanya Bang Hilman dan Jihan saja yang agak rewel, katanya aku tetap harus makan nasi. Selama aku tidak merasa lemas dan baik-baik saja, aku rasa nasi menjadi pilihan terakhir.

Oh ya, selama bulan puasa menurut Bang Hilman lebih baik kami tidak bertemu. Jadi, satu bulan penuh kami tidak akan bertemu sampai lebaran tiba. Dia sudah mengonfirmasinya beberapa hari sebelum puasa dimulai. Aku bisa apa selain menurutinya, dan semoga saja dia tidak tahan untuk tidak bertemu denganku.

Kalau dipikir, Hilman ini benar-benar laki-laki yang baik dan lurus sekali. Selama hampir delapan bulan kenal, dia selalu bersikap sopan padaku. Kalau menurut banyak orang, mungkin lelaki seperti dirinya ini hampir punah. Ya, aku tahu sekali

bagaimana pemikiran laki-laki. Dulu waktu masih bekerja, teman-teman lelakiku saja selalu memanfaatkan situasi agar bisa menyentuh lawan jenisnya. Untungnya, aku terkenal sebagai cewek jutek di kantor, makanya mereka tidak berani mengganggguku.

Menurutku Hilman itu biksu, pertahanannya begitu kuat, dan aku bangga sebagai kekasihnya. Karena itu artinya dia benar-benar menjagaku bahkan dari dirinya sendiri.

Jihan: *Jadi, nggak akan ada buka puasa bersama?*

Saat ini dia pasti sedang menemani suaminya sahur, Nabila juga pasti melakukan hal yang sama. Hah! Para sahabatku sudah bisa sahur dengan pasangan masing-masing.

Kanya: *Nggak ada, katanya kami nggak boleh ketemu. Dosa.*
Jihan: *Makanya, minta segera dihalalin dong, biar nggak haram lagi.*
Kanya: -_-

*****

Ramadan sudah jalan seminggu dan Hilman masih tetap pada pendiriannya. Kami tidak boleh bertemu. Padahal, minggu depan dia ulang tahun. Aku tidak menyiapkan sesuatu yang berlebihan untuk ulang tahunnya, ya, aku tetap menyiapkan kado. Tetapi, bukan sesuatu yang mahal, harapanku walaupun ini hanya kado sederhana dia bisa menyukainya.

Setelah selesai salat tarawih, aku mencoba mengirimkan pesan padanya. Oh, ya, selama bulan puasa, percakapan kami sama seperti biasanya. Kadang, dia mengirimkan pesan lebih dulu padaku, kadang menghilang tanpa kabar. Aku sudah terbiasa dengan sikapnya ini. Jadi, tidak mau terlalu ambil pusing lagi.

Kanya: *Abang, Kanya mau es krim.*
Hilman: *Kabur ah ....*
Kanya: *Jahattttt.*
Hilman: *Hahaha ...*
Kanya: *Ini kita beneran nggak boleh ketemu sebulan?*
Hilman: *Iya, nanti pas lebaran Abang baru ke rumah.*
Kanya: *Nggak ketemu sebulan, terus abis lebaran mau ditinggal dua minggu.*
Hilman: *Nggak papalah, sabar.*

Aku menghela napas, rencananya dia memang akan umrah di lebaran ketiga, bersama dengan kakak pertamanya, sekeluarga. Ibunya tidak ikut karena akan menunaikan haji di tahun ini. Artinya aku akan ditinggal selama dia pergi. Ini ibadah umrah keduanya. Dia bilang kalau dia selalu merindukan Baitullah, dan berharap bisa ke sana lagi dan lagi. Ya, sebagai umat muslim sepertinya mengunjungi Mekkah dan Madinah adalah impian semua orang.

❊❊❊❊❊❊

Dua hari menjelang ulang tahunnya, hari ini hari Minggu dan dia libur di rumah. Jangan bayangkan dia akan mengajakku buka puasa bersama, karena yang kutahu yang dilakukannya ketika libur adalah tidur dan bermain *game*. Rasanya kedua kegiatan itu lebih menarik daripada bertemu dengan diriku ini.

Sore ini aku sengaja meneleponnya. Untungnya, walau tidak mau bertemu denganku, dia masih mau untuk mengangkat teleponku.

"Jadi, Kanya nggak puasa, ya? Enaklah," katanya.

"Ya kalau Kanya puasa malah dosa, Abang. Abang kerjaannya tidur terus, ya, kalau puasa?"

"Tidur, main *game*, terus mandi biar seger."

"Hm ... beneran ini kita nggak akan ketemu? Coba kasih alasan dong, kenapa kita nggak boleh ketemu di bulan puasa?" tanyaku.

"Dosa kalau ketemu."

"Emang kalau ketemu mau ngapain? Kan, nggak ngapa-ngapain juga."

"Tetep aja nggak boleh."

"Ya kenapa alasannya?" tanyaku gemas.

"Karena Kanya belum dihalalin."

Aku antara percaya dan tidak mendengar jawabannya itu. "Oh, jadi karena belum halal?"

"Iya."

"Ya dihalalin dong makanya. Lama banget."

Aku langsung mendengar suara tawa kerasnya.

"Abang, kan, dua hari lagi ulang tahun, yang ke-32, ya," ucapku lamat-lamat. Menekankan angka dari usianya yang akan disandangnya dua hari lagi itu.

"Abang baru dua puluh tiga, Adek."

"Ih, ini Om-Om sok muda banget. Abang tuh udah tua tahu. Nah, terus Kanya mau kasih kadonya gimana kalau kita nggak boleh ketemu? Lebaran?"

"Iya lebaran. Emang, Adek mau ngasih apa, sih? Sepatu, ya?"

Oke dia mulai menyindirku. Aku menyesal sudah menceritakan semua kebodohanku padanya, yang menurutnya dulu aku bukan bodoh. "*Kanya nggak bodoh kok dulu, cuma nggak pinter aja*." Hilman memang jarang bicara, tetapi kalau sudah mengeluarkan komentar kadang menusuk hingga ke tulang. "Nggak. Emang Abang mau sepatu?" tanyaku.

"Nggak, Abang udah ada."

"Hahaha … jadi Abang mau apa?"

"Beliin Abang kolam yang dari balon itu aja, Dek. Yang sering dipake anak-anak berenang. Abang mau berendam di sana. Kan, enak panas-panas berendam."

"Astaga permintaannya."

Dia kembali tertawa. "Udah mau magrib nih, Abang mau siap-siap buka puasa. Adek enak nggak puasa."

"Hm."

"Yaudah, ya, Dah, Adek."

Setelah panggilan itu diakhiri, aku kembali menghela napas. Sepertinya, aku yang akan kalah, dia tidak akan

meruntuhkan niatnya untuk bertemu denganku, tekadnya terlalu kuat.

❁❁❁❁❁

Enam Belas

Pukul sepuluh malam, aku sengaja tidak tidur, karena tadi sore aku sudah mengirimkan pesan pada Hilman kalau malam ini aku ingin meneleponnya. Dia bilang saat ini dia sedang ada giat dan baru pulang ke rumah pukul sebelas malam. Walaupun tidak bertemu, aku ingin hari ulang tahunnya dihabiskan denganku walau hanya lewat telepon. Oh, ya, selama bulan puasa dia juga lebih sibuk. Katanya, banyak target tangkapan.

Aku menunggu hingga satu jam, dan pukul sebelas lebih tiga puluh menit akhirnya Hilman menghubungiku. Namun, aku sedang di kamar mandi, jadi tidak terangkat. Akhirnya, aku menghubunginya balik. "Kirain Adek udah tidur."

"Nggak bisa tidur."

"Kenapa?"

"Nggak tahu kenapa. Abang udah bersih-bersih? Mandi, makan?"

"Udah semua."

"Syukurlah. Ecieee ... yang bentar lagi tiga puluh dua tahun, tua nih. Apa rasanya, Bang?" tanyaku.

"Nggak ada rasa apa-apa. Biasa aja," responsnya.

"Kalau Kanya tiap ulang tahu rasanya sedih. Makin tua gitu."

"Adek, kan, emang udah tua. Abang, kan, masih dua puluh tiga tahun," candanya.

"Ha-ha-ha … lucu banget. Eh, gimana tadi giatnya? Dapet?"

Dia mulai menceritakan kegiatannya padaku. Aku senang mendengarnya bercerita tentang kegiatannya sehari-hari. Menurutku, beginilah hubungan harusnya berjalan, bercerita satu sama lain, bukan hubungan saling curiga dan saling menutupi masalah masing-masing. "Mau Kanya ucapin selamat ulang tahun nggak?"

"Nantilah, belum jam dua belas."

"Oh, jadi harus nunggu jam dua belas dulu gitu?"

"Iyalah."

Aku tidak menyiapkan dua lembar surat ataupun kado yang mahal untuknya. Namun, kuharap ini cukup.

"Apa, sih, kadonya?"

"Nantilah, nggak *surprise* nanti. Yang jelas, bukan yang mahal-mahal. Belum jadi suami, jadi nggak boleh kasih yang mahal," ucapku jujur.

"Oh, jadi kalau udah jadi suami, Adek mau kasih Abang Lamborgini, ya?"

"Ya, nggak gitu juga kali, Bang. Duit Kanya nggak cukup belinya, Kanya, kan, bukan J.K Rowling."

Hilman kembali tertawa.

"Jadi, beneran nggak mau ketemu Kanya?"

"Hahaha … nggak boleh ketemu puasa-puasa nanti batal."

"Emang mau ngapain, sih, sampe batal?"

"Ya, orang kangen tuh biasa gimana? Peluk-pelukan, nah, nggak boleh itu. Batal."

Aku mengembuskan napas kesal. "Ya, siapa juga yang mau peluk-pelukan! Abang!"

Tidak terasa perdebatan kami ini menghabiskan sekitar setengah jam, dan aku menghitung mundur ketika jam menunjukkan pukul 23.59, tepat di pukul 00.00 aku mengucapkan selamat ulang tahun padanya. *"Happy birthday,* Abang."

"Iya Adek. Abang laper mau nyari makanan dulu ke dapur."

Aku menghela napas. Dia memang paling pintar mengacaukan suasana. Aku mendengar suara krasak krusuk, sepertinya dia sedang mencari makanan. "Nah, ada astor. Yaudah, Dek. Lanjut, katanya tadi mau bacain ucapannya."

"Tapi, Kanya malu bacanya. Kanya fotoin aja, ya?"

"Bacainlah, Abang dengerin nih."

Aku mengambil napas dalam-dalam. Tidak banyak kata yang tertulis di kartu ucapan yang telah aku siapkan, tetapi tetap saja membacakan ini untuknya membuatku gugup. "Oke ... hm ... argh ... Kanya malu."

"Kenapa malu? Adek nggak pake celana, ya?"

"Abaaaanggg!"

Dia tertawa keras. "Ya, kan, orang malu itu biasanya karena nggak pake celana atau nggak pake baju gitu."

"Oke, ini Kanya bacain Abang denger, ya."

"Iya," katanya masih dengan suara mengunyah.

"Dear my H. Happy birthday, thank you to tolarate my mood swing ..."

"Apa yang diemut, Dek? Kok, ada mut-mut-nya. Astor yang diemut? Nggak abis-abis dong."

"Ihhh Abang!!! Udah ah, Kanya males bacainnya."

"Hahaha ..., ya, abisnya ada emut-emutnya."

"*MOOD,* Abang! M-O-O-D," seruku kesal.

"Oh, yaudah lanjut," katanya sambil mengunyah astor kembali.

"I don't want a perfect man, or romantic man."

"Kenapa?" potongnya.

"Kenapa apa?"

"Kenapa Adek nggak mau yang sempurna dan romantis?"

"Ya, ini di bawahnya ada penjelasannya."

"Oh." Ngunyah lagi.

"I just wanna someone who act silly, and treat me well. Dan Abang selalu melakukan itu ke Kanya. Makasih, ya, sekali lagi selamat ulang tahun, dalam semogaku, Kanya mau Abang selalu sehat, bahagia, dan selalu dalam lindungan Allah taala. Abang tahu? *I didn't even plan to find you, but I'm so glad that I did.*" Setelah membacakan itu semua, aku menunggu reaksinya, namun yang terdengar hanyalah suaranya yang sedang mengunyah astor.

"Hahaha ... ya ampun Kanya, kamu romantis banget. Manis banget, sih, kamu, Nya. Memuji diri sendiri aja, ya, karena nggak ada yang memuji. Hahaha. Kasihan kamu, Nya."

Bukannya merasa bersalah, dia malah ikut tertawa. "Hahaha ... iya, ya, Dek, kasihan."

Ya, inilah yang terjadi di malam ulang tahunnya, tidak ada adegan romantis dan manis karena Hilman sudah menghancurkan suasana dengan ulahnya itu. "Kadonya nanti ambil aja sendiri."

"Iya."

"Abang seneng nggak?" tanyaku.

"Senenglah."

"Beneran seneng?"

"Iya, seneng. Makasih, Adek."

"Sama-sama."

"Dek, Abang masih laper," keluhnya. Perasaan dari tadi sepanjang aku membacakan isi surat dan sebelum itu dia sudah mengunyah banyak astor.

"Yaudah makan, ada apa di dapur? Atau masak telur aja."

"Masakin, Dek."

"Ya, makanya Bang, punya istri biar ada yang masakin kalau malam-malam kayak gini kelaperan."

Dia tertawa. "Sudah ah … sudah, Abang mau masak dulu. Adek tidurlah, udah malem ini."

"Iya, yaudah Kanya tidur, ya."

"Iya … dah …"

Setelah mengakhiri percakapan itu, aku mengirimkan pesan untuknya sebelum tidur.

Kanya: *Makasih udah mengakhiri di penghujung 31 tahunnya bareng Kanya dan mengawali 32 tahunnya bareng Kanya juga.*

*****

Tujuh Belas

Sepertinya, keinginan Hilman untuk tidak bertemu denganku benar-benar bulat. Bahkan, untuk mengambil kadonya saja katanya tunggu lebaran saja. Ya sudahlah, aku tidak akan memaksanya. Lebih baik aku menyibukkan diri dengan pekerjaanku yang banyak ini. Ya, walaupun terlihat santai, nyatanya pekerjaan sebagai penulis tidak sesantai itu.

Aku juga punya target, belum lagi editorku yang selalu menghubungi untuk menanyakan perkembangan naskah yang sedang aku revisi. Tidak terbayang jika aku bekerja sama dengan banyak penerbit, sudah pasti aku kewalahan. Banyak orang yang bertanya padaku, apa aku bosan dengan kegiatan seperti ini. Ya, apa pun pekerjaannya pasti kadang kala merasakan bosan. Kalau sedang merasa seperti itu, biasa aku mengambil rehat sejenak dan mengerjakan hobiku yang lain.

Sebenarnya aku ingin berlibur, hanya saja aku baru pulang dari Jakarta dua minggu lalu, walaupun saat ke sana bukan dalam rangka berlibur juga, sih. Aku ingin *traveling* sendirian ke Bali. Entah kenapa, itu menjadi cita-citaku sebelum menikah. Tetapi, aku belum tahu apakah ibuku mengizinkannya atau tidak.

Waktu itu saja aku gagal pergi ke Kuala Lumpur karena Kia tidak bisa menemaniku, dan ibu melarangku pergi seorang diri. Aku membuka-buka akun Instagram, mataku melebar saat

melihat berita tentang konser Shawn Mendes. Aku ingin sekali menonton konser ini. Menurut info, konsernya akan digelar beberapa bulan lagi. Aku langsung mengirimkan pesan lewat Instagram pada Hilman.

Kanya: Abang, Kanya boleh nggak nonton ini?

Tidak lama kemudian, pesanku langsung mendapat balasan olehnya. Tumben sekali dia bisa cepat membalas pesanku.

Hilman: *Kalau menurut Adek?*
Kanya: *Ya, Kanya nanya Abang.*
Hilman: *Nggak usahlah.*
Kanya: *Kenapa?*

Selama ini Hilman memang bukan tipe laki-laki yang suka melarang. Ketika melarangku melakukan sesuatu, dia akan memberiku alasan yang jelas, dan bisa aku terima. Ini juga yang aku soroti darinya, supaya kelak ketika kami menikah, dia tetap bisa menjadi suami yang normal bukan yang posesif. Posesif itu mengerikan, dan jelas posesif berbeda dengan protektif.

Hilman: *Mau nonton sama siapa? Sendirian? Malem itu, Dek. Bahaya.*

Aku menghela napas. Bener, sih, memang konsernya bisa sampai malam sekali. Dulu sekali aku pernah menonton konser

dan ketika keluar dari *venue* benar-benar susah karena terlalu padat.

Kanya: *Yaudah deh.*

Aku tahu ketika aku meminta izin pada ibuku pun, pasti beliau tidak akan mengizinkan. Mungkin nanti, kalau sudah menikah dengannya kami bisa sama-sama nonton konser. Walaupun, aku yakin Hilman lebih memilih tidur di rumah daripada berdesak-desakan. Tetapi, siapa tahu nanti akan terjadi keajaiban dunia, kan?

*****

Kanya: *Abaaaangggg … kenapa nggak pake baju!!!!*

Aku mengirimkan pesan itu begitu melihat foto yang diunggahnya di status WhatsApp. Di sana dia berfoto bersama dengan rekan-rekannya di kantor, membawa kue yang dihiasi lilin, sambil bertelanjang dada.

Hilman: *Disiram.*

Dari fotonya, sih, aku tahu dia pasti habis dikerjai oleh teman-teman di kantornya. Tidak lama kemudian, Hilman meneleponku. Aku segera mengangkatnya, namun bukannya mengucapkan salam, aku malah tertawa-tawa.

"Eh, kenapa ketawa? Nggak boleh ketawa," protesnya.

"Hahaha ... dikerjain temen kantor, ya?"

"Iya. Udah ah, nggak boleh ketawa."

"Ye, Kanya mau ketawa masa nggak boleh."

"Ini mau diambil kadonya kapan? Malem ini atau lebaran aja?" tanyanya.

"Eh ... malem ini aja."

"Yaudah, ini Abang udah deket rumah Adek."

"Eh, tapi Kanya ganti baju dulu." Aku bersemangat sekali mendengar dia yang akan ke rumahku, tetapi aku curiga dia memang sudah merencanakan akan ke rumahku.

Aku lekas berganti pakaian, mencari baju yang lebih layak untuk bertemu dengannya. Tidak lama kemudian, aku mendengar suara mesin mobilnya. Aku bergegas ke depan dan membukakan pintu. Senyumku melebar melihatnya, dia mengenakan kaos warna hitam lengan panjang dan celana olahraga panjang berwarna hitam juga, rambutnya terlihat basah. "Asalamualaikum," sapanya.

"*Wa'alaikumsalam*. Masuk, Bang."

Aku dan dia duduk di ruang tamu. Aku segera memberikan kado yang sudah aku bungkus untuknya. "Selamat ulang tahun."

"Iya. Makasih, Adek. Buka, ya."

Aku mengangguk. Dia membuka kadoku, isinya adalah ilustrasi gambar dirinya yang sedang mengenakan seragam, juga ada tulisan selamat ulang tahun dan kata-kata yang ada di kartu

ucapan yang aku tulis untuknya. *I didn't even plan to find you, but I'm glad that I did.*

"Mirip nggak?" tanyaku.

"Hm ... mayanlah, tapi kok di sini hidung Abang kecil banget. Hidung Adek kali ini."

Aku tertawa. "Ya, konsep ilustrasinya, kan, emang gitu. Dipajang, ya."

"Iya."

"Jadi, tadi dikerjain di kantor?"

"Iya, disiram air sama diceplokin telur."

Aku melongo mendengarnya. Aku kira tren itu sudah ditinggalkan, tidak menyangka kalau di usianya yang sudah masuk kategori Om-Om ini masih dikerjai dengan cara diceploki telur saat ulang tahun.

"Terus, Abang bawa baju ganti?"

"Iya, udah *feeling*, sih, bakal dikerjain," jawabnya. Hilman mengeluarkan ponsel dan membuka-buka sesuatu di sana. Dia memberikan ponsel itu padaku. "Ini videonya."

Dalam video itu aku melihat rekan-rekannya menyiramnya dengan air dan memecahkan telur di kepalanya. Hilman langsung membuka bajunya, dan teman-temannya yang lain terus menyiramnya dengan air sambil tertawa-tawa. *Kenapa pake acara buka baju sih! Dan ... Abang nggak buncit, lho.*

Aku segera mengembalikan ponsel itu pada Hilman, kemudian langsung memalingkan pandangan. Hilman sedang tidak *topless* di depanku, tetapi aku masih malu melihat videonya itu.

"Dek, coba cium masih bau amis nggak," pinta Hilman sambil memajukkan tubuhnya ke arahku, aku langsung mengendus tubuhnya. "Nggak amis, kok."

"Perasaan masih bau amis, deh."

Aku mencoba mengendus di sekitar kepalanya, "Rambutnya nih yang masih bau amis," kataku sambil menyisirkan jari-jariku pelan ke rambut Hilman.

"Iya, ya?"

Sadar dengan apa yang sedang kulakukan, aku langsung menarik tanganku dari kepalanya. Tanganku terkepal di atas paha. "Ehm ... pulang nanti mandi lagi pake sampo," kataku berusaha menutupi kegugupan. Hah, kenapa jantungku berdebar kencang seperti ini.

******

Delapan Belas

Lebaran tinggal hitungan hari, sedih rasanya harus berpisah dengan bulan Ramadan. Semoga di tahun-tahun selanjutnya masih dipertemukan dengan bulan suci ini. Kesibukan menjelang hari raya tentu saja membuat kue dan pempek. Di Palembang, pempek adalah makanan wajib, dan setiap lebaran aku harus siap membuat berkilo-kilo pempek.

Tahun ini, sepuluh kilo, tetapi tidak langsung sekaligus. Aku membaginya menjadi dua hari. Alhasil, semua isi kulkasku penuh dengan pempek. Aku yakin pempek-pempek ini akan habis hanya sampai hari ketiga lebaran, karena keluarga ibu dan ayahku yang banyak. Oh, ya, tentu saja aku juga membuatkan satu kilo untuk Hilman. Dia, kan, pencinta pempek buatanku.

Ngomong-ngomong soal Hilman, aku pikir sejak hari ulang tahunnya, dia tidak akan ke rumahku lagi sampai lebaran. Tetapi, ternyata dia tidak tahan juga tidak bertemu denganku. Berawal dari percakapan kami via *chat*, aku sedang membahas masalah keputusan pemilu, kebetulan dia juga diminta untuk siaga kalau-kalau ada demo. Saat sedang membahas hal itu, Hilman tiba-tiba mengalihkan pembicaraan. Aku masih menyimpan *chat*-nya.

Hilman: *Adek, kakak pengin kolak pisang.*

Kanya: *Heh?*

Hilman: *Adek bisa bikin kolak pisang?*

Kanya: *Bisa dong.*

Hilman: *Nanti Abang beliin pisangnya. Tapi, abis lebaran aja.*

Kanya: *Hm ... iya iya. Karena kalau puasa kita gak boleh ketemu.*

Hilman: *Iya.*

Kanya: *'Karena Adek belum Abang halalin.' Kanya inget alasannya.*

Hilman: *Hahaha iya.*

Namun, ternyata rencananya untuk membelikanku pisang habis lebaran hanya tinggal rencana. Karena di satu pagi, dia meneleponku. "Halo Adek, lagi di mana?"

"Di rumah," jawabku.

"Abang mau ke rumah."

"Eh?"

"Mau nganter pisang."

"Eh?"

"Ini udah deket."

"Heeeehhhh ..."

Dan benar saja, beberapa menit kemudian dia sudah berada di depan rumahku. Saat kutanya kenapa dia membelikannya sekarang, bukan sehabis lebaran dia bilang itu pisang tanamannya sendiri, dan kalau ditunda-tunda memberikannya padaku, takut pisangnya busuk. Kami akhirnya bercerita-cerita sebentar, sebelum akhirnya dia memutuskan

untuk bekerja, dia memang mampir dulu ke rumahku sebelum ke kantor.

Setelah dia meninggalkan rumahku, aku mengecek pisang kepok pemberiannya, ternyata masih hijau dan sepertinya butuh waktu sehari sampai dua hari lagi agar masak. Aku tertawa geli melihat kelakuannya. Sepertinya, ada yang kangen tetapi tidak mau mengakuinya.

❊❊❊❊❊❊

Hari ini lebaran kedua, aku sudah harap-harap cemas, karena barusan Hilman menelepon kalau dia akan ke rumahku. Bukan masalah dia akan ke rumah, karena itu adalah hal yang biasa. Tetapi, rencananya aku akan ke rumahnya hari ini. Walaupun sudah pernah bertemu dengan ibunya satu kali, tetap saja aku merasa begitu cemas.

Sebenarnya, aku yang menawarkan diri untuk ke rumahnya. Karena dia tidak ada pembicaraan masalah ini, menurut Jihan ada bagusnya aku langsung tembak saja. Kalau dia menolak, artinya ada yang salah dalam hubungan kami. Tetapi, kalau dia setuju-setuju saja, bisa berarti lampu hijau. Aku tidak tahu apa ini cara yang tepat, karena sepertinya aku agak memaksanya. Hanya, aku tidak akan tahu bagaimana respons ibunya kalau bukan sekarang aku bertemu lagi dengan beliau.

Jelas berbeda pertemuan beberapa bulan lalu dengan saat ini. Dulu, aku baru mengenal Hilman, dan belum ada kata serius darinya, kalau sekarang semua berbeda. Kata Jihan, tidak

ada yang salah dengan menawarkan diri untuk ke rumahnya, apalagi momennya tepat. Aku takut dia mengira aku agresif. Namun, menurut Jihan, tidak masalah toh aku berhak untuk mengutarakan perasaanku. Aku harus belajar terbuka masalah perasaanku pada Hilman katanya, agar hubungan ini bisa maju.

Suasana rumahku saat ini benar-benar sedang ramai, keluarga dari berbagai penjuru datang. Aku hanya keluar kamar karena Hilman akan datang, biasanya aku mengurung diri, dan keluar hanya untuk membantu mencuci piring. Semua itu karena aku malas ditanya kapan menikah.

Saat aku sedang menunggu Hilman, Izzy meneleponku, katanya dia juga sedang dalam perjalanan ke rumahku bersama Bagas. Rencananya, dia akan mengajakku mengunjungi rumah Nabila dan Jihan, tetapi aku tidak menerima ajakan itu karena harus ke rumah Hilman.

Pukul setengah tiga sore, ketiganya datang bersamaan. Hilman, Izzy, dan Bagas. Keluargaku yang bertamu sampai bingung sebenarnya siapa yang saat ini sedang menjalin hubungan denganku. "Yang paling ganteng," bisik Kia pada salah satu kerabatku.

"Pandai si Kanya milih pacar, ya," ucap salah satu bibiku, untungnya sambil berbisik.

Aku hanya tersenyum menanggapinya dan menyiapkan makanan untuk ketiganya. Untungnya, Izzy dan Bagas sudah pernah bertemu Hilman di acara pernikahan Nabila, hingga mereka tidak canggung dan bercerita sementara aku sibuk menyiapkan makanan. Hilman juga terlihat nyaman-nyaman saja

bercerita dengan keduanya. Kalau masalah adaptasi dengan orang baru, kedua sabahatku ini jagonya. Mereka juga dekat dengan suami Jihan.

Pukul tiga sore, Izzy dan Bagas berpamitan. Sedangkan, Hilman memilih ke masjid untuk salat asar. Setelah salat, aku memilih duduk di sebelahnya, untungnya tamu sudah mulai berkurang. Hilman sedang mengecek jadwal selama dia umrah. Oh, ya, besok dia akan berangkat, aku akan ditinggal cukup lama nanti.

"Nanti, doain Kanya di sana, ya. Doain biar bisa segera ke Baitullah."

"Aamiin. Iya nanti Abang doain."

"Sekalian Abang juga minta petunjuk tentang hubungan kita," lanjutku. Dia mengangguk. "Iya Adek."

"Jadi, Abang mau ngajak Kanya ke rumah nggak?" tanyaku.

"Ayo," responsnya.

"Beneran boleh? Kanya nggak mau kalau Abang nggak nyaman. Kalau emang nggak boleh, ya, nggak papa," celotehku. Jujur, aku tidak mau ada kesan memaksa.

"Nggak lah. Ayo, kalau mau ke rumah."

"Ya, ngomong sama Ibu dulu."

Dia mengangguk, lalu menemui ibuku yang ada di ruang tengah. Aku tidak tahu apa yang dibicarakan keduanya, karena memilih untuk mengambil tasku di kamar. Saat keluar, Hilman berpamitan pada ibuku. "Bu, bawa Kanya ke rumah dulu, ya," katanya, yang langsung diiyakan oleh ibuku.

Saat masuk ke mobilnya, aku merasa deg-degan. Padahal, tadi aku begitu percaya diri untuk bertemu dengan ibunya, kenapa sekarang nyaliku jadi ciut? "Kok, Kanya deg-degan ya, Bang?"

"Kan, udah pernah ketemu sama Mama."

"Iya, sih. Cuma tetap aja deg-degan. Ini beneran nggak papa, kan?"

"Iya nggak papa."

Rumah Hilman berada tidak jauh dari rumahku. Kami berada di kecamatan yang sama. Jadi, kalau memang ada peraturan jodoh berdasarkan zonasi, kami masih berjodoh, hehehe. "Udah sampe," katanya sambil menghentikan mobilnya.

Aku ikut turun bersamanya. Di depan rumahnya ada pohon mangga. "Ini mangga madu yang waktu itu Abang kasih ke Adek."

"Oh, iya."

"Kalau pisang di belakang."

Aku mengangguk dan mengikuti langkahnya masuk ke teras. Hilman memanggil mamanya, aku menarik napas berulang kali, gugup. Tidak lama kemudian, pintu depan dibuka, mamanya mengenakan *khimar* cokelat muda dan gamis berwarna senada. Beliau tersenyum ramah padaku, dan aku langsung menyalaminya. "Maaf lahir batin, ya, Bu," ucapku.

"Iya, masuk-masuk, Nya."

Aku ikut masuk dan duduk di ruang tamu. Di meja tamu sudah tersedia pempek dan kue-kue lainnya. "Ayo Kanya

dimakan. Nggak tahu pempeknya enak atau nggak, kalau buatan Kanya, sih, enak banget."

Aku tersenyum menanggapinya.

Ibunya mulai bercerita denganku. Katanya, tadi siang kakak Hilman yang nomor dua baru saja pulang. "Mau ke rumah mertuanya," ucap ibu Hilman.

Aku melihat foto-foto yang tertempel di dinding. "Itu Abang, Bu?" tanyaku saat melihat foto seorang laki-laki kurus mengenakan seragam polisi. "Iya."

"Masih kurus."

Ibunya tertawa. "Iya, dulu, kan, masih pendidikan."

Hilman datang dari arah belakang dan ikut duduk di samping mamanya. "Kalau yang itu tebak, Abang yang mana, Dek."

Aku mengikuti arah pandangnya. Foto itu memuat tiga orang, di bagian tengah ada kakak perempuannya. Aku bingung yang mana foto dirinya. "Yang rambutnya panjang?" tebakku.

"Yah, dia nggak tahu, Ma."

Ibunya tertawa. "Yang satunya, yang rambut pendek. Yang panjang itu kakaknya Hilman."

"Oh ..."

Setelah itu, ibunya membahas tentang kakak-kakak Hilman, kemudian kebiasaan Hilman. Katanya, Hilman tidak pernah merokok sejak dulu, lebih suka minum susu daripada kopi. Makanan kesukaannya laksan dan burgo. Burgo adalah makanan yang dibuat dari tepung beras dicetak seperti telur gulung dengan

kuah santan. Kata mamanya, itu juga makanan kesukaan almarhum papa Hilman.

Ibunya juga bercerita tentang Hilman kecil. Katanya, Hilman sering ngambek kalau tidak diajak pergi, dan bersembunyi di bawah dipan saat mama dan papanya pulang. Aku tertawa mendengarnya, rasanya seru sekali mendengarkan kisah orang yang kita sayangi langsung dari orang yang melahirkan dan membesarkannya.

"Besok Abang mau umrah," kata ibunya.

Aku mengangguk.

"Kanya udah umrah?"

Aku menggeleng.

Mama Hilman tersenyum lalu berkata, "Nanti kalau ada rezekinya pergi umrah, ya."

"Aamiin, iya, Bu."

Pukul setengah enam Hilman mengajakku pulang. Aku berpamitan pada ibunya. "Mama besok ditinggal, jangan nangis, Ma," katanya menggoda mamanya.

"Ih, siapa yang nangis."

"Ini nih Ma, suka nangis," katanya sambil menunjukku.

Aku langsung meliriknya. Kemudian, aku menyalami ibunya sebelum ikut dengannya masuk ke mobil.

"Gimana? Nggak papa, kan? Nggak gugup lagi?"

Aku menggeleng. "Huaaaahh … lega rasanya. Sekarang mau pulang?" tanyaku.

"Ke PTC bentar."

"Ada yang mau dibeli?"

Hilman mengangguk dan menjalankan mobilnya menuju salah satu mal yang paling dekat dengan rumahku dan rumahnya. Ternyata sesampai di sana, dia mengajakku membeli gelato. "Tumben banget, ada apa ini?" tanyaku yang senang setengah mati.

"Sogokan buat Adek, biar nggak nangis Abang tinggal."

Aku terpaku mendengar ucapannya, kemudian memukul lengannya. "Ih, murah banget sogokannya gelato doang."

Dia tertawa melihatku yang bersungut-sungut. Aku tidak tahu bagaimana hubunganku dengannya nanti. Tetapi, aku berharap setelah kepulangannya nanti, hatinya semakin mantap padaku.

❊❊❊❊❊❊

Sembilan Belas

Delapan hari tanpa kontak membuatku rindu setengah mati padanya. Bukan benar-benar tanpa kontak sebenarnya, ada beberapa kali aku membalas statusnya di WhatsApp. Namun, hanya sebatas itu, karena aku tidak ingin mengganggunya yang sedang beribadah. Biarkan saja dia fokus dulu beribadah di sana.

Hari ini dia pulang ke Indonesia, dan hari ini juga aku harus ke Jakarta untuk *meeting* dengan penerbitku. Akhirnya, kami harus menunda pertemuan hingga aku pulang ke Palembang. Tadi siang dia sempat mengabariku kalau dia sudah sampai di Palembang, dan aku juga mengatakan kalau pagi tadi aku sudah *landing* di Jakarta. Aku sangat salut kepada para pejuang LDR yang bisa sabar tidak bertemu berbulan-bulan, karena baru tidak bertemu delapan hari saja rasanya aku tidak sanggup.

Sebenarnya, aku tidak lama di Jakarta, hanya empat hari saja. Hilman juga bilang padaku kalau dia masih mengambil cuti hingga dua hari ke depan. Total hari liburnya empat hari karena dua hari setelahnya adalah Sabtu dan Minggu.

Entah ini efek lama berjauhan dengannya atau memang itulah yang terjadi, hanya saja aku merasa Hilman terlihat malas membalas pesan-pesanku. Aku merasa sikapnya berubah. Aku berusaha untuk mengenyahkan pikiran itu, tetapi tetap saja pikiran itu menghantuiku.

Hari keempat aku di sini, aku benar-benar sudah tidak tahan dengan sikap Hilman, entah kenapa aku merasa dia menghindariku. Biasanya, ketika aku menelepon dan dia tidak sempat mengangkatnya, dia akan menghubungiku balik. Tetapi, saat ini dia mengabaikan panggilanku. Aku berusaha untuk mengerti kalau dia sedang capek, apalagi dengan perbedaan waktu Indonesia dan Arab Saudi. Belum lagi aktivitas di sana yang aku yakin menguras tenaga.

Kanya: *Kanya pulang nanti malem.*
Hilman: *Jam berapa?*
Kanya: *Jam tujuh.*

Tidak ada balasan lagi darinya. Aku pikir dia kembali mengabaikan pesanku. Tetapi, ternyata dia meneleponku. "Lagi apa?" tanyanya.

"Lagi beresin koper."

"Oh. Nanti malem Abang jemput. Tapi, Abang buka puasa dulu, ya."

"Abang puasa syawal?"

"Iya. Mungkin nunggu di Bandara dulu adeknya, nggak papa?"

"Nggak dijemput juga nggak papa, nanti Kanya naik taksi aja."

"Abang yang jemput," tegasnya.

Aku menghela napas. "Yaudah nggak papa, nanti Kanya tunggu. Mau dibeliin apa?" tanyaku.

"Apa, ya? Hm ..."

"Bakso afung mau?"

"Boleh deh."

"Oke, nanti Kanya beliin." Setelah panggilan itu diakhiri, aku bisa sedikit tersenyum. Mungkin memang aku saja yang sensitif karena rindu.

*****

Aku menunggu sekitar lima belas menit, sebelum akhirnya mobil Hilman tiba. Dia segera membantuku menaikkan koper ke bagasi dan aku langsung masuk ke mobilnya. Aku menoleh ke arahnya yang menutupi kepalanya dengan peci putih. "Botak, ya?" tanyaku.

"Iya, kan, tahalul, sunahnya dibotakin."

"Lihat dong," pintaku.

"Nggak ah, nggak mau."

Aku berdecak dan memilih diam, begitu juga dengan dirinya. Namun, entah kenapa saat sedang menanyakan kegiatannya selama umrah, bahasan kami mengarah ke pernikahan. Padahal, sebelumnya Bang Hilman selalu menghindari topik ini karena kami masih belum punya kesepakatan apa pun, dan aku pun tidak mau terlalu memaksa, walau di beberapa kesempatan aku sering menyindirnya.

"Kalau Abang punya banyak uang emang buat apa?" tanyaku.

"Buat nikah," jawabnya cepat.

"Wow, sama siapa?" pancingku.

"Nggak tahu."

Jantungku berhenti beberapa saat usai mendengarnya. Benarkah? Dia tidak tahu? Lalu, untuk apa hubungan kami selama ini. "Kok nggak tahu?"

"Ya, kan, jodoh nggak ada yang tahu."

Aku menelan ludah mendengarnya. "Abang ada cewek lain?" tanyaku.

"Nggak ada."

"Terus, kenapa jawabannya nggak tahu?"

"Ya, nggak tahu."

"Mau nikah kapan?" tanyaku lagi.

"Masih lama."

Aku diam, aku tidak masalah dengan waktu. Toh, aku tahu setiap hal besar dalam hidup itu datang di waktu yang tepat untuk setiap orang. Termasuk pernikahan, lagi pula aku juga masih harus beradaptasi dengan dirinya. Tetapi, apa memang Hilman tidak punya gambaran ke depannya? Apa keyakinan padaku itu memang belum ada hingga dia menjawab tidak tahu?

Aku mencoba berpikir, mungkin saja dia tidak ingin mendahului takdir, apalagi dia selalu mengatakan kalau dia tipe orang yang pesimis. Tetapi, tetap saja pengakuannya itu terdengar aneh di telingaku. Aku tidak pernah mengharapkan dia membuaiku dengan kalimat romantis, karena aku tahu sekali dia bukan tipe pria pengumbar kata-kata. Aku memaklumi sifat cuek dan tidak perhatiannya, walau kadang jiwa manusiawiku keluar begitu saja, dan akhirnya malah terbawa perasaan.

Di beberapa kesempatan, aku selalu menanyakan apa dia serius padaku. Lalu, dia mengatakan kalau dia serius. Bahkan, semalam dia mengatakan kalau aku penting, entah memang seperti itu atau agar semuanya cepat berlalu. Lagi-lagi aku merasakan perasaan tidak diinginkan, aku menarik napas dalam. Mencoba membuat pikiran itu, aku mencoba mengingat-ingat terapi yang diajarkan oleh salah satu kenalanku yang berprofesi sebagai psikolog, untuk mengontrol pikiranku.

Apa yang aku pikirkan itulah yang akan terjadi. Maka, pikirkanlah hal-hal yang baik agar hasilnya baik.

Namun, aku juga bingung, baik di sini menurut siapa? Apa menurutku? Aku semakin bingung, karena antara memaksa dan berjuang hanya dipisahkan oleh satu garis tipis. Terkadang, terlihat seperti berjuang namun ternyata memaksa takdir. Aku jadi bingung sendiri. Apa ini saatnya aku berhenti atau terus berjuang?

Aku takut … takut jatuh lagi seperti dulu …

❊❊❊❊❊❊

Dua Puluh

Setelah mengantarku sampai ke rumah, dia segera pulang. Tadi, dia juga memberikan aku oleh-oleh. Aku tidak terlalu banyak bicara setelah pembahasan kami tentang pernikahan itu. *Mood*-ku yang memang sedang tidak baik tambah hancur saat mendengar ucapannya itu. Bagaimana bisa dia berubah secepat itu. Apa dia bertemu perempuan lain saat di sana?

Aku masuk ke kamar ibu. Aku kaget melihat ibu yang terbaring di kasur, biasanya di jam seperti ini ibu masih mengaji di atas sajadah. "Ibu sakit?" tanyaku sambil memeriksa suhu badannya.

"Iya."

"Kenapa nggak ada yang ngabarin Kanya?" Aku langsung memanggil Kia dan memarahinya yang tidak memberitahu perihal ibuku yang sedang sakit. Entah ini efek kelelahan atau akumulasi emosi yang aku pendam, aku menangis sejadi-jadinya. Padahal, ibuku sudah mengatakan kalau beliau baik-baik saja. Aku sendiri tidak mengerti kenapa aku seperti ini.

*****

"Kamu sama Hilman gimana?" tanya ibuku. Saat ini aku sedang memijat kaki beliau. Kami baru tiba di rumah, setelah

membawa ibu ke rumah sakit untuk periksa. Kata dokter ibu kecapekan dan butuh banyak istirahat, hemoglobinnya juga rendah, itu yang membuat ibu sering merasa pusing dan ingin pingsan.

"Kok tiba-tiba bahas Hilman, Bu?" tanyaku heran. Karena selama ini, ibuku memang tidak pernah membahas masalah hubunganku dengan Hilman. Ibuku bukan tipe ibu-ibu nyinyir. Kalau aku sudah bilang hubunganku baik-baik saja dan rencana menikah tahun depan, Beliau tidak akan banyak berkomentar.

"Ya, harus dibahaslah, udah lama juga, kan, pacarannya? Kapan mau ngajak nikah?"

"Kan, tahun depan, Bu."

"Ya, tahun depannya itu kapan? Kan, tahun depan panjang, Nak. Coba ditanya jelas-jelas sama Hilmannya."

Aku menghela napas. Aku tidak mau terlalu banyak menuntutnya, apalagi setelah pembahasan kami kemarin malam. Tetapi, aku juga tidak bisa mengabaikan permintaan ibuku.

"Ibu nggak mau kamu hancur lagi, Nya. Cukup Rio dan Rega yang begitu, yang ini jangan. Jangan mau masuk ke lubang yang sama. Minta kejelasan sama Hilman," lanjut ibuku.

"Iya Bu, iya. Kanya ke kamar dulu, ya," pamitku.

Hingga pukul sebelas malam, aku tidak bisa memejamkan mata. Sedari tadi aku menimbang-nimbang untuk menghubungi Hilman, namun mengurungkan niatku itu. Aku bingung harus mengatakan apa. Di satu sisi, aku belum ingin membahas pernikahan dengannya. Di sisi lain, ini adalah permintaan ibuku.

Bagaimana mau membahas pernikahan kalau dia sendiri seperti tidak yakin padaku.

"Yaudahlah telepon aja." Akhirnya, aku memutuskan untuk meneleponnya. Namun, panggilanku tidak dijawab. Mungkin dia sudah tidur. Namun, lima menit kemudian dia balik meneleponku. "Kenapa, Dek?" tanyanya.

"Kanya mau ngomong sesuatu."

"Apa?"

Aku mengembuskan napas perlahan. "Ibu tadi nanya. Hubungan kita gimana."

Aku menunggu responsnya. "Terus?"

"Ya, Kanya bilang Abang serius dan rencana kita nikah tahun depan. Cuma, Ibu minta kepastian kapannya," lanjutku.

"Abang mau ngurus naik pangkat dulu, Dek."

"Iya, Kanya tahu. Kanya juga udah jelasin ke Ibu. Abang mau nggak bantu Kanya bilang ke Ibu? Ibu tuh takut kayak kejadian yang sebelum-sebelumnya. Ya, namanya orang tua, kan," jelasku.

"Abang nggak bisa mutusin sekarang, Abang harus ngomong dulu sama keluarga."

Aku menghela napas. "Abang doa nggak di sana?"

"Doalah."

"Terus, perasaan Abang ke Kanya gimana? Abang ngerasa tambah yakin atau ragu sama Kanya?" tanyaku lagi.

"Nggak tahu, belum tahu."

Aku tidak tahu harus mengatakan apa lagi. "Kanya nggak tahu Abang serius atau nggak. Kadang, Kanya ngerasa hubungan

kita ini serius, tapi kadang Kanya juga ragu. Kanya nggak tahu apa yang bikin Abang susah untuk melangkah. Kanya juga nggak maksa Abang untuk cerita tentang masa lalu atau sesuatu yang mengganjal di hidup Abang. Cuma, kalau Abang kayak gini, Kanya ngerasa kayak nggak diperjuangkan."

"Dek, dari awal, kan, Abang bilang belum mau nikah tahun ini. Masih ada yang harus diurus."

"Yaudah, kalau gitu bantu Kanya ngomong ke Ibu. Ibu mungkin lebih percaya kalau Abang ngomong langsung," pintaku.

"Ya, kalau ngomong sama Ibu, pasti ditanya kapan tanggal pastinya. Dan Abang belum bisa jawab kapan."

Aku mengembuskan napas frustrasi. "Ibu tuh cuma mau denger keseriusan Abang aja, kalau saat ini Kanya menjalani hubungan yang jelas arahnya. Nggak kayak yang dulu-dulu! Atau memang Abang masih ragu? Kalau memang masih ragu yaudah, mumpung belum jauh." Aku menggigit bibir bawahku, berusaha menahan rasa sesak di dada. Teringat kembali ucapannya kemarin malam. Dia saja tidak tahu akan menikah dengan siapa, artinya dia memang masih ragu dengan hubungan ini. Apa yang aku harapkan?

"Bukan gitu, Dek ..."

"Udahlah, Kanya capek. Mau tidur aja." Aku langsung mengakhiri panggilan itu. Kalau memang ini akan berakhir, berakhirlah saat ini.

*****

Dua Puluh Satu

"Muka kamu kenapa cemberut gitu, Nya?" tanya Jihan. Sial! Salahkan kami yang benar-benar saling memahami satu sama lain, bahkan hanya bertatapan lewat layar ponsel saja dia tahu kalau aku sedang tidak baik-baik saja.

"Emang kenapa? Nggak papa, kok," kilahku. Semalam aku baru bisa tidur pukul tiga pagi. Bodoh sekali aku tidak tidur sementara orang yang membuatku menangis pasti bisa tidur nyenyak semalam.

"Gimana Bang Hilman? Udah ada kejelasan abis pulang umrah?"

Aku mengangkat bahu. Malas sekali membahas dirinya, apalagi bukan hanya Jihan yang menanyakan ini, tetapi juga kakak perempuanku. Katanya, seharusnya setelah pulang umrah dia sudah bisa memberiku kepastian kapan akan menikah. Nyatanya, dia malah menjauh dan hubungan kami merenggang seperti ini.

"Nggak ada kejelasan."

"Oh, jadi masalahnya itu. Yaudahlah kalau emang dia nggak ada kejelasan tinggalin, Nya. Banyak cowok lain, dia pikir dia siapa? Anak sultan?" kata Jihan berang.

"Udahlah, aku lagi males banget bahas dia."

"Aduh, Nya, pokoknya jangan sedih-sedih, ya, banyak duit ini. Liburan sana, buktiin kalau kamu baik-baik aja."

Ide Jihan ini langsung merasuk ke relung hatiku. Sepertinya, aku memang butuh rehat sejenak dari pekerjaanku, dari masalah ini. Aku butuh waktu untuk berlibur sendirian. "Memang rencananya mau liburan, tapi nunggu Ibu sembuh dulu."

"Iya, tunggu Ibu sembuh nanti kamu ke Jogja atau ke mana gitu. Jauh dari dia dulu. Biar dia mikir, emang cowok cuma dia aja, nggak usah ngemis sama dia, Nya. Kamu cantik, banyak yang mau. Cuma bego aja kalau udah masalah cinta."

Aku tertawa. "Yang jodohin dia ke aku itu kamu, lho."

"Ya, tetep aja aku harus pake logika di sini. Udah, nggak usah sedih-sedih."

Aku bersyukur sekali memiliki teman seperti Jihan yang sangat mengerti aku. Berteman belasan tahun dengannya, tentu saja tidak mulus-mulus saja. Kami pernah bertengkar hebat, aku lupa karena apa, tetapi sepertinya masalah receh, yang jelas bukan rebutan cowok. Aku ingat dulu kami tidak bertegur sapa selama setahun, namun aku dan dia masih tetap mengunjungi rumah masing-masing saat lebaran. Aku mengunjungi rumahnya saat dia tidak ada, dan dia ke rumahku saat aku tidak di rumah. Kami tetap menjalin hubungan baik dengan keluarga masing-masing. Bahkan, saat papa Jihan dirawat di rumah sakit, aku rutin menjenguk beliau tanpa sepengetahuan Jihan. Kedekatan kami sudah seperti saudara kandung.

Aku memutuskan membuka-buka akun penjualan tiket *online*. Sepertinya, seru kalau aku berlibur sendirian, sekalian

mencari ide baru. Mungkin, aku memang butuh jarak darinya. Atau mungkin kami bisa pelan-pelan menjaga jarak lalu menghilang. Tetapi, aku tidak suka menghindari masalah. Sejak semalam Hilman tidak menghubungiku, mungkin saat ini dia bersyukur karena aku mundur teratur.

Aku berjalan ke kamar ibuku. Kondisi beliau sudah mulai membaik, aku duduk di sebelahnya yang sedang menonton televisi. "Gimana? Sudah ngomong sama Hilman?"

"Udah."

"Terus?"

"Katanya mau ngomong sama keluarganya dulu."

Ibuku mulai mengeluarkan pemikiran-pemikirannya. Aku tidak terlalu fokus mendengarkan opini beliau, aku sibuk dengan pemikiranku sendiri. Memikirkan lebih baik berlibur ke Bali atau ke Jogja. "Kanya mau ke Jogja, Bu," kataku tiba-tiba. Padahal, aku belum memutuskan sebelumnya.

"Ada kerjaan di sana?"

Aku menggeleng. "Penat di sini. Mau nyari ide dulu."

"Sama siapa?"

"Sendiri. Tapi, di sana, kan, ada Izzy. Ada pembaca juga, Kanya nggak mungkin sendirian banget, boleh, ya, Bu?" pintaku.

"Mau menghindari masalah?"

"Bukan gitu. Cuma memang butuh jarak aja. Kanya juga perginya nanti nunggu ibu sembuh."

Ibuku menghela napas. "Hati-hati, nggak usah lama-lama perginya."

Aku mengangguk. "Nggak lebih dari dua minggu kok, Bu."

Aku lega setelah mendapat izin dari ibu, tinggal mencari tiket dan hotel yang ada di sana. Oh, ya, aku juga akan menghubungi Izzy nanti. Dia pasti kaget sekali kalau tahu aku akan ke Jogja.

*****

Aku menarik napas panjang saat melihat banyak panggilan tak terjawab dari Hilman. Kalau dipikir, aku jahat sekali dengan bersikap seperti ini. Tetapi, aku tidak boleh lemah. Aku tidak mau terjebak seperti dulu, kalau memang dia merasa aku penting untuk hidupnya, harusnya dia bisa memberiku kepastian. Sejak awal mengenalnya, sebenarnya ada pesan lain dari Kak Hafiz, jangan mengorek masa lalu, kalau bukan dia yang bercerita. Aku terus menerapkan itu hingga saat ini. Aku tidak pernah bermasalah dengan apa yang terjadi dengannya di masa lalu, karena aku melihat Hilman yang sekarang.

Tetapi, kalau masa lalu itu menjadi hambatan untuk membuatnya melangkah lebih jauh, artinya dia harus menyelesaikannya lebih dulu sebelum memutuskan menjalani masa depan denganku.

Hilman: *Di mana?*

Pesan itu dikirimkannya saat aku masih berada di bandara Palembang, artinya beberapa jam lalu. Saat ini aku sudah ada di Yogyakarta untuk menikmati liburanku. Aku memilih mengabaikan pesan itu dan keluar dari gedung terminal. Izzy sudah menjemputku, aku melambai dan tersenyum padanya. "Hah, akhirnya bisa main ke sini juga," ucapku.

"Iya, selama ini cuma wacana, ya. Sini koper kamu." Aku mengikuti langkahnya. Izzy meminjam mobil temannya untuk menjemputku. Saat aku mengatakan akan ke Jogja, dia langsung menawarkan untuk menjemput dan mencarikanku hotel. "Aku ngadain *meet and great* di sini, mau ikut?" tanyaku saat naik ke mobil.

"Nggak deh, makasih," tolaknya.

"Ya, kali aja jodoh kamu salah satu dari pembacaku, Zy."

"Nggak usah kayak Jihan yang sibuk nyariin aku jodoh, ya."

Aku tertawa, teringat begitu getolnya Jihan ingin menjodohkan Izzy dengan salah satu kenalannya. "Lagian kenapa nggak mau? Nggak cantik?"

"Bukan itu, sih," kilahnya.

"Terus?"

"Nggak papa. Belum sreg aja."

"Nih, ya, kata Bang Hilman nggak usah nyari yang cantik."

"Oh, artinya kamu nggak cantik dong, makanya dia bilang gitu."

Aku berdecak kesal. "Ya, bukan gitu. Lagian aku manis kok, katanya lebih bagus manis dari cantik. Kalau manis itu nggak bikin bosen," kataku sambil tersenyum padanya.

"Ada kali orang muji diri sendiri. Eh, kamu sama Bang Hilman gimana? Gila pilihan Jihan, aku yang ganteng aja ngerasa dia lebih ganteng dari aku."

Aku terdiam mendengar pertanyaannya. Harusnya aku tidak menyebut-nyebut nama Hilman. Aku ke sini, kan, untuk melupakan dia. Kenapa malah teringat dengannya!

"Kok diem, Nya? Putus? Dia akhirnya sadar, ya?" kata Izzy sambil tertawa.

Aku menoleh ke arah jendela, entah kenapa air mataku menetes begitu saja. Izzy yang menyadari itu langsung khawatir. "Nya ... Nya ... aku bercanda, kok, kamu nangis? Nya, maaf ..."

Aku menggeleng. "Udah kamu nyetir aja."

Beberapa saat kemudian, kami sudah tiba di Greenhost Hotel. Aku sengaja memilih hotel ini karena tempat ini unik dan dikelilingi oleh rumput-rumput hijau, salah satu hotel yang dipakai untuk syuting film Ada Apa dengan Cinta 2?

"Nya, kalau butuh apa-apa telepon aku aja, ya," kata Izzy.

Aku mengangguk dan mengucapkan terima kasih.

"Yang tadi ... maaf, ya, Nya."

"Santai aja. Udah, ya, aku *check in* dulu."

Setelah *check in*, aku masuk ke kamar. Aku harusnya pergi ke tempat-tempat yang sudah aku *list* di buku catatanku. Namun, yang kulakukan adalah tidur di kasur sambil mengecek ponsel, dan memilih memesan makanan via *online* saja.

Aku kembali membuka ruang obrolanku dengan Hilman. Pesan terakhirnya belum kubalas. Dia tidak hanya menghubungiku via telepon dan WhatsApp, tetapi juga panggilan video di Instagram. Aku menghela napas panjang, kemudian memutuskan untuk membalas pesannya.

Kanya: *Kanya lagi di Jogja. Kanya butuh liburan, penat banget.*

Pesanku itu langsung berubah menjadi centang biru. Tidak lama kemudian, ada panggilan darinya. Kali ini, aku memilih menjawabnya. "Halo?" sapaku.

"Susah banget nelepon Adek," ucapnya.

"Hm."

"Ngapain di Jogja?"

"Liburan. Nyari ide," jawabku.

"Kapan pulang?"

"Masih lama."

"Masih lama kapan?"

"Nanti kalau udah mau pulang," jawabku santai.

"Abang mau ngomong sama Adek, nanti pas Adek pulang."

"Hm."

"Yaudah. Selamat liburan."

Setelah panggilan itu diakhiri, hatiku gamang. Kenapa aku merasa ingin pulang? Kenapa hatiku begitu berat setelah mendengar suaranya? Sepertinya, keputusanku untuk menerima

panggilannya tidak tepat. Karena itu sama saja menyiksa diriku sendiri.

*****

Tiga hari di sini aku sudah mengunjungi banyak tempat. Tentu saja tempat yang aku kunjungi lebih banyak tempat makan dan pasar untuk membeli oleh-oleh dan pernak-pernik khas Jogja. Sebenarnya, aku lebih banyak menghabiskan waktu dengan menulis. Aku mencari kafe hit di Jogja untuk tempatku menulis cerita.

Walau sebenarnya, aku tidak terlalu bisa berkonsentrasi menulis karena pikiranku masih kacau. Hilman tidak menghubungiku sejak teleponnya di hari pertama aku di sini. Sepertinya, dia ingin aku menikmati liburan tanpa gangguannya. Itu bagus sebenarnya. Walau kadang, ada sedikit harapan kalau dia tiba-tiba datang ke sini. Tetapi, tentu saja itu tidak akan terjadi. Berani sekali aku berkhayal seperti itu. Sedangkan, aku saja bukan orang yang penting di hidupnya. Aku adalah orang yang mungkin menjadi beban pikirannya saja. Mungkin memang dia lebih bahagia tanpa diriku.

"Nya, ngelamun aja. Kesambet nanti."

Aku menoleh pada Izzy yang sibuk menyetir. Hari ini dia sengaja cuti untuk menemaniku liburan. Rencananya kami akan melihat air terjun. Aku selalu ingin melihat air terjun, apalagi melihat foto-foto Izzy yang isinya lebih banyak didominasi oleh pemandangan air terjun.

"Masyaallah, keren banget," kataku terkesima saat melihat pemandangan di depanku ini. Ini adalah Air Terjun Luweng Sampang. Ada batu-batuan unik di kanan dan kirinya, sekilas katanya mirip Grand Canton di Amerika.

"Mau mandi, Nya?" tanya Izzy.

Aku menggeleng dan memilih duduk di atas batu. Aku mengeluarkan kameraku dan mulai membidik pemandangan indah ini.

"Nggak asyik banget, dateng cuma buat foto-foto," komentarnya.

"Diem, ah!"

Setelah puas memotret, aku memejamkan mata sambil merentangkan tangan. "Rasanya pengin banget waktu berhenti sekarang."

"Kamu kenapa, sih, Nya? Ada masalah?" tanyanya.

Aku menoleh ke arah Izzy dan tersenyum. "Masalah, kan, akan selalu ada, Zy."

"Hm ... Nya ..."

"Iya?"

"Maaf, ya," ucapnya lagi.

Aku mengerutkan kening. "Buat?"

"Ngenalin kamu ke Rega. Aku nggak tahu dia begitu."

Aku tersenyum. "Udahlah, udah lewat, kok. Aku nggak ada perasaan apa pun lagi ke dia. Baik suka ataupun benci. Udah biasa aja."

“Bagus deh. Aku marah sama dia. Beberapa bulan lalu, kami ketemu di Jakarta. Ada diklat. Dia minta maaf, dan minta sampein maafnya juga ke kamu.”

Aku mengangguk.

“Dia mau nikah bulan depan,” kata Izzy lagi.

“Iya, aku tahu dari Mbak Ria, udah ah, males bahas dia.”

Aku mengambil batu di dekatku dan melemparkannya ke air. Rasanya pasti segar sekali berendam di air biru ini. Tetapi, aku tidak bawa baju ganti. Lagian, aku juga tidak pandai berenang.

“Aku juga ketemu Rio.”

Mendengar nama itu membuatku terpaku. “Di mana?” tanyaku.

“Dia ke rumahku. Nitip amplop buat Nabila.”

“Oh.” Pantas saja aku tidak melihatnya di pernikahan Nabila. Dulu, dia dan Nabila cukup dekat, teman SMA. Ya, agak tidak mungkin saja kalau dia tidak hadir di pernikahan Nabila.

“Dia juga minta maaf sama kamu.”

“Wow, banyak banget yang nitip maaf sama kamu, ya, Zy. Nggak ada yang nitip duit gitu?” candaku.

Izzy tertawa. “Dia tuh merasa bersalah banget sama kamu. Aku bilang sekarang kamu udah bahagia sama Bang Hilman. Dia bilang dia lihat *posting*-an kamu di Instagram, katanya Hilman cocok sama kamu. Rio bilang, ibarat pesawat kamu tuh golongan *first class*, dan udah ketemu sama yang tepat. Jangan pernah nurunin standar kamu, Nya.”

“Maksud dia?”

"Ya, mungkin aja dia ngerasa dari awal emang dia sama kamu tuh beda level," jelas Izzy.

"Aku nggak pernah beda-bedain orang. Dia aja yang bikin klasifikasi sendiri."

"Ya, intinya mereka, dua orang yang udah nyakitin kamu itu, minta maaf. Semoga kamu nggak nyimpen dendam, ya, Nya," ujarnya.

"Nggak kok. Nyesel mungkin karena ngabisin waktu sama mereka. Tapi, yaudahlah, semua udah terjadi. Mungkin memang aku belum ketemu aja sama orang yang kekeh mau perjuangin aku, Zy."

Izzy menatapku. "Kamu ada masalah sama Bang Hilman?"

"Nggak tahulah, masalah atau apa."

"Sabar aja, Nya. Jodoh nggak ke mana, kok."

Aku memutar tubuh untuk menghadapnya. "Jodoh itu didoakan dan diusahakan Zy, jodoh itu takdir ikhtiar, ya, nggak mungkin jodoh dateng kalau kitanya diem-diem aja, nggak ada usaha. Atau mengulur-ulur waktu untuk nyari jodohnya!"

"Wow ... santai, Bu. Kenapa emosi?"

Aku bersedekap. "Udahlah, males bahas masalah ini."

*****

Dua Puluh Dua

Aku memasukkan semua barang-barang hasil belanjaanku ke dalam koper. Koperku menjadi jauh lebih sesak daripada saat aku tiba di sini. Aku bahkan berencana membeli koper tambahan. Namun, Izzy bilang lebih baik aku mengirimkan baju-baju kotorku ke Palembang, agar aku bisa memasukkan belanjaanku yang lain ke dalam koper.

Malam ini aku akan pulang ke Palembang. Rasanya sedih liburan ini harus berakhir, kenapa delapan hari di sini terasa sebentar sekali. Harusnya aku pergi dua minggu saja, tetapi Kia harus KKN, dan tidak ada yang menjaga ibuku di rumah.

Aku mengecek ponselku, di bagian log panggilan tidak ada lagi nama Hilman. Biasanya, dia dan Jihan yang sering sekali menghubungiku. Lebih tepatnya aku yang menghubunginya. Tetapi, semenjak aku di sini, tidak sekali pun dia meneleponku. Dia hanya mengintip *story*-ku di Instagram tanpa berkomentar apa pun.

Dulu, aku sempat bertanya padanya. Kenapa dia jarang menghubungiku, katanya dia hanya perlu melihat *story*-ku di Instagram untuk tahu kegiatanku. "Oh, jadi kalau Kanya bikin *story,* Abang tahu kalau Kanya masih hidup?" tanyaku waktu itu. "Ya, nggak begitu juga," responsnya.

Aku menghela napas. Saat pulang nanti, mau tidak mau aku akan menghadapi masalah lain. Kesiapan untuk berpisah

dengan Hilman misalnya. Rasanya sudah banyak sekali air mataku tumpah. Bukan untuk menangisinya, tetapi menangisi kebodohanku sendiri. Kenapa aku jatuh cinta padanya? Sedalam ini …

*****

Jihan: *Nya, jadi pulang malem ini? Jam berapa sampe sini? Jangan lupa titipan aku.*
Kanya: *Jam sembilan sampe sana. Iya bawel! Udah dibeliin.*

Aku sedang menunggu panggilan *boarding* pesawat. Dan entah ini alam bawah sadarku yang mengambil alih, atau karena kebiasaan saja. Tanganku membuka folder foto-foto Hilman di galeri ponsel. Aku melihat foto-foto dirinya yang kuambil secara *candid* dari awal kami kenal. Ada fotonya yang sedang memainkan ponsel, aku ingat foto itu aku ambil saat dia mengajakku makan salad di Pizza Hut, waktu dia kabur dari kantor karena atasannya yang marah-marah tanpa sebab.

Kemudian, ada foto dia mengenakan jaket hitam sambil membaca bukuku. Itu kali pertama aku melihatnya naik motor, dan aku langsung suka dengan *style*-nya. Dia lebih keren saat mengendarai motor. Kemudian, ada juga *screenshot* saat *video call* denganku, saat itu dia sedang menunggu panggilan *boarding* di Bandung, sedangkan aku ada di Malang. Ada juga *screenshot* lain, aku ingat saat itu kami tidak bertemu hampir dua minggu, dia harus bolak-balik ke luar kota, di foto ini aku bisa melihat wajah

lelahnya, kantung mata, dan juga rambut-rambut halus di sekitar rahang yang tumbuh karena tidak sempat bercukur.

Ada juga video di folder itu, saat dia mengajakku makan es krim. Aku memutar video itu. “Makasih Abang, udah beliin Kanya es krim,” kataku di video itu. Hilman tersenyum dan berpose dengan mengangkat jempol, dia kira aku akan memotretnya. “Ini video, Sayang,” kataku sambil tertawa. “Oh,” responsnya dan kembali makan es krim miliknya.

Aku mengusap air mataku yang jatuh ke pipi, dan langsung mencari-cari tisu di dalam tas. Beberapa orang melihatku yang sedang menangis kemudian berbisik-bisik. Perasaan ini terlalu besar kalau harus berakhir begitu saja. Terlalu berat … aku tidak yakin bisa memulai hubungan baru setelah ini. Dia terlalu berarti.

❊❊❊❊❊❊

Aku melirik jam tanganku, sudah hampir setengah sepuluh malam, dan aku masih menunggu koperku yang tidak kunjung keluar. Aku akan pulang naik taksi malam ini, tidak ada yang bisa menjemputku. Aku teringat belum mengaktifkan ponselku. Saat mengganti mode pesawat menjadi mode biasa, beberapa pesan langsung masuk. Satu pesan membuatku jantungku berhenti berdetak untuk beberapa detik. Hilman …

Hilman: *Adek pulang hari ini?*
Abang jemput.
Abang udah di bandara.

Aku kaget membaca pesan-pesannya itu. Dari mana dia tahu kalau akan pulang malam ini? Sedangkan, aku tidak mengirimkan pesan apa pun padanya. Beberapa saat kemudian, koperku datang, aku segera mengambilnya dan bergegas keluar. Aku mencari-cari keberadaannya. Dan ...

"Dek ..." panggilnya sambil melambaikan tangan padaku.

Aku terpaku beberapa saat dan langsung berusaha menguasai diri. "Abang, kok ..."

"Sini kopernya." Hilman segera menyeret koperku. Aku mengikuti langkahnya menuju parkiran bandara. Tidak ada yang bicara bahkan sampai kami berada di dalam mobil. "Gimana liburannya?" tanyanya memecah kesunyian di antara kami.

"Seru," jawabku singkat.

"Udah nggak penat lagi, kan?"

"Hm."

"Enaklah, yang liburan. Abang kerja terus di sini."

Aku memilih tidak menanggapinya. Aku merasa canggung dengan keadaan ini. Terakhir kali aku berada satu mobil dengannya saat dia menjemputku dari bandara waktu itu. Sudah berminggu-minggu yang lalu. Aku melirik ke arahnya, betapa aku merindukan laki-laki ini. Tetapi, hubungan kami akan segera berakhir. Harusnya aku sadar diri, dengan ikut dengannya

hanya akan menambah sakit hatiku. Tetapi aku penasaran akan satu hal, bagaimana dia bisa tahu aku akan pulang hari ini. "Abang tahu dari mana Kanya pulang hari ini?"

"Dari Jihan," jawabnya jujur.

"Oh." Padahal aku sudah berpesan pada Jihan untuk tidak menghubungi Bang Hilman. Atau mungkin Hilman yang menghubungi sahabatku itu?

"Dek," panggilnya.

"Iya?"

"Ambilin tisu dong."

Aku langsung membuka laci dasbor, namun tidak ada tisu di sana. Bahkan, tidak ada apa-apa di sana, kecuali ... "Nggak ada di sini, Bang."

"Oh, adanya apa?"

Aku mengambil sebuah kotak kecil berwarna merah. "Adanya ini," kataku sambil menunjukkan benda itu padanya.

"Itu buat Kanya."

"Hah?"

"Bukalah."

Aku membuka kotak itu, mulutku membuka saat melihat isi di dalamnya. "Cincin?"

"Dulu, kan, minta beliin."

Aku teringat dulu, aku lupa memakai cincinku. Hilman menyuruhku untuk menelepon ke rumah, dia tahu aku ceroboh, dia takut kalau cincinku hilang. *"Ada kok di meja rias, Kanya inget naro di sana. Tapi, ini jadinya nggak enak banget nggak pake cincin, beliin cincin dong, Bang,"* ucapku waktu itu.

"Kawin yuk."

Aku langsung menoleh padanya saat mendengarnya mengucapkan kalimat itu. Ini aku tidak salah dengar, kan?

"Apa?"

"Kawin. Katanya mau kawin."

"Nikah, Abang! Bukan kawin."

"Ya, sama aja. Mau kawin, kan?"

Aku tidak bisa menahan laju air mataku. "Abang jahat!!!!"

"Eh? Kok jahat."

Aku menangis keras, membuatnya bingung. "Lah, kenapa nangis?" Tangannya terulur dan menyenggol bahuku. "Dek, udahlah, kok malah nangis. Nggak diajak kawin nangis, diajak kawin nangis."

"Nikah, Abang! Nikah!"

"Iya nikah. Jadi, mau nggak?"

Aku menghapus air mataku dengan punggung tangan. "Iya mau. Pakein cincinnya," pintaku.

"Pake sendirilah, Abang, kan, lagi nyetir."

Aku menggeleng-gelengkan kepala. Hilman tetap saja Hilman, laki-laki tidak romantis, tidak manis, cuek, tidak perhatian. Tetapi, entah kenapa aku jatuh cinta padanya.

-The End-

Special Part

Aku, Kanya Maisa Putri, seorang penulis yang berpikir kalau tidak akan pernah mau menuliskan kisahku sendiri menjadi novel. Tetapi, rasanya aku takut kehilangan momen-momen yang aku lewati selama hidup. Aku ingin membaca kisahku di kala muda saat usiaku sudah renta nanti. Aku ingin mengenangnya, walaupun dalam kisah hidupku tidak selalu bahagia. Aku ingin menuliskan perjuanganku bersamanya … jadi, ketika nanti ada muncul rasa kesal dan marah padanya, aku bisa membaca ulang perjuangan kami hingga di titik ini.

Aku ingin selalu mengaguminya, ingin selalu mencintainya seperti awal-awal kami bertemu. Aku ingin perasaan ini tidak pernah memudar, aku ingin efek senyumnya selalu bisa membuat amarahku hilang tak bersisa. Aku ingin tidak ada kata bosan dalam hubungan kami. Dan aku butuh pengingat, itu kenapa aku menuliskan kisahnya di *diary* ini. Bukankah tulisan akan abadi meski kami telah tiada?

Hal itu yang membuatku ingin menuliskan momen-momen penting dalam perjalanan cinta kami berdua. Mungkin tidak semuanya, hanya sebagian yang bisa kuingat dan ingin aku baca kembali di kemudian hari.

10 Juli 2019 …

Hilman: *Adek lagi ngapain?*

Kanya: *Lagi mau bikin salad.*

Hilman: *Minta.*

Kanya: *Sini ke rumah.*

Dua centang abu itu sudah berubah menjadi biru, namun tidak ada balasan apa pun darinya. Baper? Sedih? Marah? Ah, masa-masa itu sudah aku lewati. Sekarang? Sudah biasa. Hilman yang tidak ada kabar seharian, atau pesanku yang dibalas secara singkat, sudah tidak lagi menjadi masalah.

Kalau dipikir, sepertinya berbulan-bulan mengenalnya benar-benar membuatku banyak belajar mengenai karakternya. Ada malam-malam di mana kami bicara di telepon hingga dua jam. Dari yang penting hingga yang paling tidak penting. Aku ingat malam itu pembahasan kami agak berat.

"Abang kenapa kayak masih ragu sama Kanya?" tanyaku.

"Ragu gimana? Kan, udah dikasih cincin."

Aku tertawa. "Bukan sekarang, dulu. Waktu Kanya ngajak nikah. Abang seolah menghindar. Hm … Kanya bukan mau mengorek masa lalu, sih," kataku sambil menambahkan maksudku menanyakan hal itu.

"Nikah itu mikirnya harus matang, Dek."

"Terus, sekarang udah yakin?"

"Insyaallah. Kadang, Abang mikir kenapa kita nggak ketemu dari dulu." Aku menangkap nada berbeda dari kalimatnya itu. Aku tahu dia pernah dikecewakan, dia sudah menceritakan semuanya padaku saat dia memberiku cincin. Dia menjelaskan alasan di balik tindakannya selama ini, dan aku menghargai kejujurannya, hingga aku berjanji pada diri sendiri untuk tidak pernah mengungkit apa yang terjadi di masa lalu.

Intinya, kami dua orang yang sama-sama pernah merasakan pengkhianatan dan dipertemukan. Mungkin agar kami sama-sama bisa saling mengobati luka hati masing-masing. Kalau kata Jihan, kami dua orang bodoh yang dipertemukan agar tidak bisa saling membodohi.

"Ya, nggak boleh bilang gitu, lho, Bang. Kan, semuanya udah digariskan. Kanya juga ada pikiran begitu, cuma kalau dipikir-pikir, kenapa Kanya nggak langsung ketemu Abang, dan malah ketemu sama dua orang itu dulu, Kanya udah dapet jawabannya," ujarku.

"Apa?"

"Kanya belajar sabar, belajar mengelola emosi juga. Coba kalau langsung ketemu Abang yang sikapnya cuek kayak gini di saat Kanya masih labil, mungkin hubungan kita nggak bisa berjalan lancar. Bener nggak?"

"Bener."

"Makanya, kita nggak boleh menyesali takdir."

"Cie ... cie ... Adek bijak banget."

Aku tertawa. "Pinter deh ngerusak suasana." Saat mendengar ceritanya, aku bahkan tidak menyangka kalau dia juga punya pengalaman pahit dalam hidup. Dikhianati untuk ukuran laki-laki setampan dan semapan dirinya rasanya aku ingin bertanya pada perempuan itu, apa dia waras? Namun, aku tersadar kalau perempuan itu tidak bersikap seperti itu, mungkin saat ini Hilman masih bersamanya.

"Cewek itu, kan, maunya diperhatiin, kalau nggak diperhatiin, terus ada orang lain yang lebih perhatian, ya, gitu …" ceritanya lagi.

"Sama kayak cowok, sih, kalau ceweknya nggak bisa merawat diri, kemungkinan juga sama kalau lihat ada yang lebih baik," responsku.

"Adek gitu nggak?"

"Apa? Mikir buat cari yang lain karena Abang nggak perhatian?"

"Iya."

"Kalau Kanya mikirnya gitu, udah lama Abang Kanya tinggalin. Kan, ini Kanya masih bertahan sama Abang, walau cuek, suka hilang-hilang dimakan kucing."

Dia tertawa. "Ih, Adek bucin."

"Nggak ada, ya! Abang yang bucin! Argh!!! Abang tuh pinter banget ngerusak suasana.

******

11 Juli 2019 ...

Hilman: *Adek enak kalau keluar kota jalan-jalan terus.*

Kanya: *Kan, Abang juga sering keluar kota. Ini aja lagi di Jambi. Bawain oleh-oleh, ya.*

Hilman: *Iya. Mau dibawain apa? Ganja atau sabu?*

Antara kesal dan lucu membaca pesannya itu. Dia sedang berada di luar kota. Sudah tiga hari ini. Setelah dia melamarku, hubungan kami perlahan mengalami kemajuan yang berarti. Mungkin karena sudah ada bukti keseriusan darinya. Walaupun rencana pernikahan kami masih tahun depan.

Hilman masih seperti dirinya yang dulu, masih cuek, namun sudah jarang menghilang. Dia lebih sering mengirim pesan padaku, atau meneleponku walau hanya satu menit, dan itu cukup buatku. Sehari satu menit, daripada dia menghilang. Aku juga tidak sebaper dulu, mulai bisa menerima kalau memang sifatnya seperti itu.

*****

12 Juli 2019

Pukul 19.00 WIB

Kanya: *Miss me?*

Hilman: *Apa-apaan ini?*

Kanya: *Astaga.*
Kanya lagi sedih, Abang.

Hilman: *Kenapa?*

Kanya: *Sedih, nggak bisa tidur semalem. Mau nelepon Abang abis isya, boleh?*

Hilman: *Iya.*

Pukul 19.30 WIB

Hilman: *Lagi apa?*

Kanya: *Baru mau telepon Abang.*

Hilman: *Udah makan?*

Kanya: *Belum.*

Hilman: *Abang mau cari makan. Mau ikut?*

Kanya: *Mauuuuuu.*

Aku baru sadar, itu caranya menghiburku. Dia memang jarang berkata manis, tetapi dia selalu menjadi pendengar yang baik. Dia selalu mendengarkan ceritaku walau itu kadang tidak penting. Dan mengingatnya. Bahkan, dia ingat sendok yang biasa aku pakai untuk makan di rumah. Aku jadi teringat percakapan beberapa waktu lalu dengannya.

"Sendok apa, sih, itu panjang banget?" tanya Hilman.

"Ini sendok Korea. Kanya suka makan pake ini, lebih nafsu makan jadinya."

Kemudian beberapa hari berikutnya, saat dia kembali makan di rumahku, dia melihat aku tidak menggunakan sendok itu, Hilman langsung berkomentar, "Kenapa nggak pake sendok Korea? Nanti nggak nafsu makan."

Hal kecil yang diingatnya, walau menurutku hal itu tidak terlalu penting.

Hilman punya cara yang berbeda untuk membuatku merasa aman dan nyaman di sisinya. Seperti saat aku mengirimkan pesan kalau aku merindukannya. Bukannya membalas ucapanku dengan kalimat seperti, '*miss you too*' atau apa. Namun, dia malah memilih langsung mengajakku pergi. Mungkin

dia tahu, satu-satunya cara untuk mengobati rindu adalah bertemu.

*****

Banyak orang di sekitarku bertanya-tanya, bagaimana caranya aku bisa bertemu dengan orang sebaik Hilman, padahal sebelumnya aku bertemu dengan model laki-laki pemberi harapan palsu yang populasinya sangat banyak. Sebenarnya, aku tidak langsung bisa merasakan perhatian Hilman seperti yang sekarang, aku juga sempat mengalami fase ingin mengakhiri hubungan ini sebelumnya.

Kalau ditanya kenapa bisa bertemu, mungkin ini yang dinamakan takdir. Tetapi, sebelum kami bertemu, di setiap sujudku aku berdoa panjang sekali, meminta kepada Allah agar mengirimkan laki-laki yang bisa menghargaiku, menghormatiku, dan memperjuangkan aku. Dan, begitu pula aku padanya, aku bisa menghormati, menghargai, dan memperjuangkannya.

Beberapa hari lalu di Starbuck, aku bertemu dengan sepasang kekasih yang sedang bertengkar. Awalnya, sih, bahasa mereka biasa saja. Aku yang sedang sibuk menulis, mulai tertarik dengan pembahasan mereka, aku tahu tidak sopan menguping pembicaraan orang lain, tetapi kedua pasangan itu persis duduk di sebelahku, kebetulan aku duduk di meja panjang.

Pertengkaran mereka semakin seru, dan membuatku lebih tertarik menyimak tiap kalimat yang keluar dari keduanya, ketimbang mengetik cerita yang sedang aku buat. Ternyata, si

laki-laki ini baru diterima kerja, dan selama ini pacarnya yang men-*support* semuanya. Pacarnya merasa kalau si laki-laki ini berubah semenjak diterima kerja.

Aku menangkapnya kalau si pacar curiga kalau si laki-laki ini selingkuh. Aku tidak akan menceritakan detailnya di sini. Sebagai orang yang sedang menjalin hubungan, aku tahu setiap hubungan tidak akan lancar jaya, pasti ada kerikil kecil sampai yang besar. Namun, aku menyayangkan sikap keduanya yang bertengkar di depan umum. Sampai mengganggu pengunjung lain, dan menjadi bahan pembicaraan banyak orang yang mendengarkan pertengkaran mereka.

Apalagi, keduanya menggunakan bahasa yang kasar. Saat seperti inilah aku merasa bersyukur Allah mempertemukan aku dengan Hilman. Dia yang bisa menjaga emosinya dan tidak pernah bersikap kasar padaku.

Jujur, bukan sekali aku bertemu dengan pasangan yang bertengkar di depan umum. Apalagi, melihat sikap perempuan yang 'nggak banget ' menurutku. Mulai dari membentak pasangannya di depan umum, ngambek, lalu meninggalkannya begitu saja. Sebenarnya, laki-laki atau perempuan tidak sebaiknya bersikap seperti ini, karena sama saja mempermalukan pasangannya dan diri dia sendiri, tentu saja.

Dan, ini juga salah satu pertimbangan aku dalam memilih pasangan. Aku tidak bisa menjalin hubungan dengan laki-laki yang tidak memiliki wibawa, karena aku tipe yang keras kepala. Dengan dia yang punya wibawa di depanku, aku akan mikir seratus kali untuk melakukan hal-hal yang akan mempermalukan

kami berdua. Dan *please*-lah, dalam keadaan marah pun harus elegan. Bicara kasar itu sama sekali tidak keren.

Aku tipe perempuan manja, apalagi dengan Hilman yang memang memanjakan aku. Tetapi, aku tidak pernah bersikap kurang ajar padanya. Aku menganggapnya sebagai orang yang aku hormati, rasanya aku nggak akan pernah bisa bentak-bentak dia, apalagi sampai melotot, seperti yang sering aku lihat di tempat umum. Ditambah lagi, si laki-lakinya memohon-mohon pada si wanita, aku merasa dia benar-benar kehilangan wibawa.

Jadi menurutku, walaupun emansipasi wanita, bukan berarti mengesampingkan etika.

Bukannya aku tidak pernah bertengkar dengan Hilman, aku bahkan pernah mengatakan kalau dia tidak pernah peduli padaku, hanya karena masalah sepele. Tetapi, kami bisa menyelesaikan semuanya dengan baik-baik dan tidak di depan umum. Hilman juga kooperatif, dia mengakui kesalahannya, dan tidak ada *playing victim* seperti yang sering dilakukan oleh Rio ataupun Rega.

Ah, inilah yang membuat aku benar-benar mencintai Hilman. Katanya, mendapatkan tipe laki-laki seperti ini sudah sangat susah di zaman sekarang, menurutku masih ada kok. Aku lihat suami Jihan juga punya sikap yang sama. Mungkin memang harus ekstra *effort* saja untuk mendapatkan yang baik seperti itu.

*****

14 Juli 2019

Makan yang banyak, ya …

-Your K-

Ada yang ditinggal mamanya, terus cuma makan roti aja karena males mesen makanan, apalagi harus masak nasi. Untung, pacar kamu ini selalu stok makanan, ya, makanan sehat pula. Untung, dia tidak sampai malas untuk keluar rumah untuk mengambil makanan yang sudah aku kirim via ojek *online* ini.

*****

15 Juli 2019

Kanya: *Tok … tok … tok …*

Hilman: *Nggak ada orangnya.*

Kanya: *Ke mana?*

Hilman: *Ke pasar.*

Kanya: *Yah, padahal mau minta duit.*

Hilman: *Nggak terima sumbangan.*

Sore pukul 17.00

Video call …

Hilman: *Tebak, Abang udah mandi apa belum?*

Kanya: *Belum.*

Hilman: *Udah mandi, lho.*

Kanya: *Masa? Nggak ada bedanya.*

Berbalas pesan singkat namun menyenangkan untuk diingat. Tidak harus bahasan penting atau percakapan bijak, hanya seperti ini saja membuatku bahagia.

******

17 Juli 2019

Kanya: *Abang tuh kenapa, sih, kalau balas chat cuma 'iya' aja.*

Hilman: *lumayanlah, daripada nggak dibales.*

Kanya: *Jahat namanya kalau nggak dibales.*

Hilman: *Iya.*

Kanya: *Kan, iya lagi!*

Hilman: *Hhhhhh iya.*

Kanya: *Udah ah. Abang ngeselin.*

Hilman: *Hehehe.*

Kanya: *Kanya tuh mau nanya, kenapa tadi Abang nelepon?*

Hilman: *Rencana dinner ditunda dulu, ya, ada giat malam ini.*

Kanya: *Iya nggak papa. Lagian kalau makan steak malam hari berat banget, mending lunch atau brunch aja.*

Hilman: *Iya berat.*

Aku memilih tidak membalas pesannya lagi. Namun, beberapa menit kemudian, dia kembali mengirimkan pesan padaku.

Hilman: *Jawaban Abang nggak 'iya' aja, kan?*

Kanya: *Astagaaaaa sayaangggggg.*

Hilman: *Hehe.*

*****

26 Juli 2019 …

Horor itu adalah saat baru bukan Instagram tengah malam terus ada yang DM. 'Tidurlah, tadi katanya mau tidur.

Aku lupa kalau satu jam yang lalu di WhatsApp aku bilang padanya mau tidur, ternyata aku dimata-matai.

27 Juli 2019 …

Kanya: *Pak, saya mau laporan, pacar saya hilang. Udah 3 x 24 jam. Bisa bantu lacak nggak, Pak?*

Hilman: *Apa?*

Kanya: *Mau laporan, Bapak. Kok, bapak polisinya ketus, sih, serem.* ☹

Hilman: ☺*Kenapa?*

Kanya: *Do you miss me?*

Hilman: *:D*

Kanya: *Abangggg. Nggak Kangen Kanya?*

Hilman: *Hueekk.*

Kanya: *Kanya udah ngilang, Abangnya nggak kangen. Jahat.*

Hilman: *Kan, Abang memantau Adek dari Instagram.*

Kanya: *Tapi, kan, Kanya nggak tahu Abang lagi ngapain. Yaudahlah, nanti jangan kangen kalau Kanya tinggal minggu depan. Kanya perginya lama, lho. Dua minggu.*

Hilman: *Ke mana?*

Kanya: *Kan, ngurus kerjaan.*

Hilman: *Oh iya, ya. Makan bareng yuk besok?*

*****

29 Juli 2019

Mungkin ini adalah level ketidakmanisan Hilman yang paling parah, yang mungkin tidak akan aku lupakan. Di luar hujan, dan aku coba menghubunginya.

Kanya: *Dingin-dingin gini, enaknya makan yang berkuah, ya.*

Hilman: *Nggak enak ah, enaknya mandi hujan di bawah atap rumah.*

Kanya: *Nanti sakit.*

Hilman: *Nggaklah. Enak.*

Kanya: *Abang, Kanya laper.*

Hilman: *Nih, makan beras.*

Kanya: ☹☹☹

Dan, di malam harinya aku langsung meneleponnya sambil mengomelinya. "Abang tuh, ya, pacarnya laper malah disuruh makan beras. Kanya tuh lagi nggak enak badan, dalam pikiran Kanya, Abang tuh dateng bawain makan. Minimal ngirim makanan gitu."

Dia tertawa, "Inilah kebanyakan ngayal."

"Ya, kan, kayak drama Korea itu, lho, Bang. Pacarnya sakit langsung dimasakin bubur. Kalau nggak tahu caranya langsung cari di Youtube," omelku.

"Drama Korea kenapa gitu, ya, Dek? Pacaran bisa tinggal serumah. Buktinya bisa masakin makanan pas pacarnya sakit," katanya gagal fokus dengan apa yang aku katakan.

"Ya, ada juga yang nggak serumah. Dia masak di rumahnya sendiri, terus diantar ke rumah pacarnya. Intinya tergantung niat, ini pacarnya sakit malah disuruh makan beras."

Dia kembali tertawa. "Tapi, makan beras tuh enak tahu, Dek. Dulu mama Abang sering milihin padi, terus Abang makanin berasnya. Adek pernah nggak?"

"Pernah."

"Nah, enak kan? Makanya enakan makan beras."

Aku menarik napas dalam-dalam, kemudian mengembuskannya perlahan. "Oke, ya, lain kali kalau Abang ngeluh laper, nggak Kanya kirimin makanan. Kanya suruh makan obat maag aja."

Dia tertawa keras sekali.

"Ini serius, lho, kalau bosen yang tablet, nanti Kanya beliin yang sirup. Campur aja itu sama nasi, ya."

Dia masih tertawa, kemudian berkata, "Iya, lama-lama nanti Abangnya mati."

"Ih, kok ngomongnya gitu."

"Hahaha … nggak tega kan?"

"Abangggggg!!!!"

*****

30 Juli 2019 …

Obrolan malam ini dimulai dengan Hilman yang tiba-tiba bertanya, "Dek, cewek itu suka cowok yang manis dan perhatian gitu, kan?"

“Nggak juga, sih, kalau Kanya lebih suka cowok yang baik, jujur, dan nggak kasar,” jawabku.

“Tapi, Adek suka bilang kalau Abang nggak manis?”

“Ya, kalau tiba-tiba Abang berubah jadi manis dan perhatian, kan, aneh.”

“Kenapa?”

“Ya, geli aja gitu. Kanya terima sikap Abang yang begini, kok. Nggak papa nggak manis, biar Kanya aja yang manis.”

“Hahaha … hueekk.”

Kemudian, percakapan kami berubah ke arah yang agak berat, karena aku tiba-tiba bertanya seperti ini. “Bang, kalau kita udah nikah, Kanya masih boleh kerja?” tanyaku.

“Nulis?”

“Iya. Boleh, kan?”

“Boleh dong.”

“Keluar kota juga boleh?”

“Boleh. Asal masalah kerjaan. Jangan aja bilangnya kerja, tahunya nonton konser Mendes-Mendes itu.”

❊❊❊❊❊❊

31 Juli 2019 …

Hari ini akhirnya bisa ketemu dan pergi bareng. Beruntung banget bisa kerja sebagai penulis, jadi jam kerjaku lebih fleksibel. Bisa dibayangkan kalau aku pekerja kantoran, dan

hanya bisa bertemu saat libur, sedangkan hari libur Hilman saja tidak menentu, bisa dipastikan kami pasti sangat jarang bertemu.

"Temenin Abang beli kerupuk buat Ayuk, ya," pintanya. Aku langsung mengiyakan. Aku baru saja mentraktirnya makan *steak*, setelah sempat tertunda beberapa hari lalu. "Abang pulangnya beliin es krim, ya?" pintaku.

Dia yang sibuk menyetir noleh sekilas ke arahku. "Boleh, tapi syaratnya nggak boleh ada suara batuk sepanjang jalan."

"Oke, kecil itu mah. Kanya, kan, lagi nggak batuk," kataku jemawa.

Tetapi, aku tidak tahu kenapa rasanya perutku terasa begitu penuh. Apa karena porsi *steak* yang kupesan tadi terlalu banyak? Rasanya aku ingin muntah, namun aku sekuat tenaga menahannya. Dan ketika hampir muntah, aku menyamarkannya menjadi suara batuk.

"Nah, batuk! Nggak jadi makan es krim, hore!!!" katanya sambil tertawa keras.

"Itu nggak batuk."

"Nggak batuk gimana? Orang suaranya jelas banget gitu, kok."

"Nggak batuk, Abang! Tadi tuh Kanya mau muntah, tapi karena takut Abang denger suara muntah disamarin jadi batuk," jelasku.

"Nggak ada suara muntah. Yeyeye ... nggak jadi makan es krim."

"Abang ih! Jahat banget!"

Dia masih tertawa-tawa, sampai akhirnya aku kembali merasa mual, dan kali ini benar-benar mengeluarkan suara muntahan. Hilman menoleh padaku, suara tawanya langsung berhenti. "Minum dulu, Dek," katanya sambil memberikan air mineral padaku.

Namun, hingga kami sudah selesai membeli kerupuk, Hilman tetap tidak membelikan aku es krim. "Coba lagi lain kali, ya," katanya sambil kembali tertawa-tawa.

Aku mengerucutkan bibir, kesal. Sampai aku tiba di rumah, dia tetap mengejekku. "Dek, tadi ada yang mau beli es krim, lho, tapi karena batuk nggak jadi beli deh. Mau nangis anaknya," katanya sambil kembali tertawa. Aku hanya bisa menggelengkan kepala melihat sikapnya. Kata Jihan, dia seperti itu untuk latihan menghadapi anaknya nanti.

❊❊❊❊❊

3 Agustus 2019 ...

Akhirnya Hilman menepati janjinya untuk membelikanku es krim. Aku seperti anak kecil, ya, padahal sebenarnya bisa saja aku membeli es krim sendiri. "Kanya boleh pesen yang lain nggak?" tanyaku padanya.

"Boleh."

"Kanya mau pesen tempura."

"Iya, tapi harus abis, ya. Kalau nggak abis, Adek bayar sendiri," katanya kemudian.

Aku tercengang. "Yah, kok gitu?"

"Ya, memang gitu aturannya."

Aku mengerucutkan bibir. "Yaudah deh, nggak jadi."

Dia benar-benar bisa menjadi ayah yang baik. Sebenarnya, aku tahu maksudnya bersikap seperti ini padaku, karena Hilman tahu sekali kalau aku sering lapar mata, dan berakhir dengan tidak menghabiskan makanan yang aku pesan. Dan, akhirnya dia yang menghabiskan semuanya.

*****

Bener, ya, kalau orang nggak pernah marah itu sekalinya marah bisa menyeramkan sekali. Dan Hilmanku marah tadi sore, setelah kami memutuskan untuk pindah mal. Tentu saja marahnya bukan karena aku yang makan es krim.

Di parkiran mal tadi ada mobil rese. Aku yang sedang membeli tiket nonton melalui aplikasi di ponsel tidak terlalu memperhatikan keadaan di parkiran. "Ini mobil kenapa nggak mau minggir, sih! Kalau mau nyari parkir jangan ngalangin orang yang mau keluar dong!"

Aku pikir dia hanya ngomel biasa, tetapi aku baru sadar kalau Hilman sedang emosi saat dia memotong mobil yang menghalangi kami dengan manuver yang membuatku kaget dan langsung menoleh ke arahnya. Benar saja, mukanya sudah terlihat merah menahan marah. Lalu, saat palang pintu membuka, Hilman

langsung menggas mobilnya dengan kecepatan yang tidak biasa dilakukannya. Aku menahan diri, padahal di dalam hati rasanya sudah deg-degan.

Aku merasa bersalah karena yang mengajaknya untuk pindah mal adalah aku, karena aku tidak terlalu suka menonton di Palembang Icon, tertalu *crowded.*

Lalu, setelah sampai di Palembang Indah Mall, suasana hatinya berubah menjadi lebih baik. Dia sudah bisa tertawa-tawa ketika mendengar celetukan di radio. Namun, aku memilih diam. Terlalu syok melihat kemarahannya tadi. "Udah dapet tiketnya, Dek?"

Aku menganggguk saja untuk menjawab pertanyaannya itu.

Dan saat kami naik ke parkiran atas, ada mobil lain yang bertingkah, dia berhenti di jalan menuju tanjakan, hingga kami harus menunggu cukup lama. Aku menoleh pada Hilman yang sudah tidak sabar, dia mengetukkan jari-jarinya di setir. Dia berdecak karena tidak ada pergerakan apa pun dari mobil di depan, akhirnya Hilman memotong mobil itu. Namun, sepertinya mobil itu tidak suka dan membunyikan klakson beberapa kali. Dan, rupanya itu memancing kemarahan Hilman, dia mengumpat dan aku mengkerut di sebelahnya.

Umpatannya bukan kata-kata yang kelewat kasar, namun karena aku tidak pernah melihatnya bicara dengan nada emosi seperti itu, makanya aku merasa takut.

Saat dia sudah memarkirkan mobilnya, aku segera membuka pintu mobil, namun Hilman menahan tanganku. "Adek kenapa?"

"Apa?"

"Kenapa diem aja?" tanyanya lagi.

"Oh … takut Abang marah-marah tadi."

Dia tertawa. "Kan, Abang nggak marah sama Adek."

"Ya, tetep aja Kanya takut. Serem."

"Abang marah cuma sama orang-orang tolol. Adek nggak gitu, kan?"

"Nggak."

"Yaudah jadi nggak usah takut."

"Tapi, Abang serem."

"Maaf, ya, udah bikin takut tadi," ucapnya kemudian.

Aku mengangguk. "Jangan pernah marah begitu ke Kanya, ya?"

Dia mengangguk. "Yaudah yuk, turun," ajaknya. Dan ketika kami menunggu pintu teater dibuka, sepertinya Hilman masih merasa bersalah padaku. "Adek mau makan apa? *Pop corn*? Nanti Abang beliin." Aku menggeleng.

"Abang ambilin jaket aja, ya, di mobil. Di dalam dingin nanti."

Dan sepanjang film dia memastikan kenyamananku. Bahkan, saat kami pulang, di jalan dia berusaha membuatku tertawa. Hingga saat lagu I Love You 3000 diputar di radio, dia langsung berkata, "Lagu kesukaan Adek nih. Nyanyi, Dek."

Padahal sebelumnya dia enek mendengarku menyanyikan lagu ini.

*****

8 Agustus 2019 ...

Hilman: *Hari ini Adek masak apa?*

Kanya: *Nggak masak. Emangnya Abang mau makan apa?*

Hilman: *Pengin burgo.*

Kanya: *Yah, kalau itu Kanya nggak bisa. Harus belajar sama mama Abang dulu.*

Hilman: *Ya, kirain Kanya tuh bisa semua.*

Tanpa sadar air mataku menetes. Entah aku yang terlalu sensitif, tetapi aku sedih sekali membaca pesannya itu.

Kanya: *Sedih jadinya.*

Hilman: *Hhhhhh*

Kanya: *Kanya tuh nggak bisa semuanya. Banyak yang Kanya nggak bisa, lho.*

Hilman: *Nggak papa kalau nggak bisa.*

Sepertinya, dia tidak sadar telah mematahkan hatiku.

Hilman: *Nggak papa nggak bisa bikin, yang penting bisa cari duit jadi bisa beli makanan apa aja.*

Kanya: *Hm.*

Hilman: *Mau es kacang nggak?*

Kanya: *Mau nyogok, ya?*

Hilman: *Maulah, ya. Mau, ya?*

Kanya: *Katanya nggak boleh minum es.*

Hilman: *Piza mau?*

Kanya: *-_-*

✲✲✲✲✲

10 Agustus 2019

Hari ini dia mengantarku ke bandara karena aku ada *meeting* dengan penerbit besok di Jakarta. Dan manusia belum mandi namun tetap ganteng di sebelahku ini, dengan sigap menawarkan diri untuk mengantarku.

"Abang belum mandi ih," ejekku.

"Kalau mandi dulu, nanti Adek telat ke bandaranya."

Saat di *traffic light* menunjukkan warna merah, Hilman menyugar rambutnya yang masih pendek dan susah dirapikan. "Kapan, sih balik lagi ini rambut, kalau dipotong dia balik botak lagi," keluhnya.

Aku ikut memperhatikan rambutnya. "Iya, sih, masih belum bisa diapa-apain. Udah tunggu aja, nanti juga panjang," hiburku.

"Kapan? Besok udah panjang nggak?"

"Ya, nggak secepet itu juga."

Hilman berdecak, satu tangannya masih memegangi kepala, sambil menyisiri rambut hitamnya itu dengan jari-jarinya.

"Coba Kanya pegang." Aku melarikan jari-jariku ke bagian belakang kepalanya dan menyisir rambutnya lembut. "Kanya kira rambut Abang keras gitu, ternyata lembut," kataku sambil membelai bagian belakang kepalanya.

Hilman menoleh ke arahku, dan kami saling berpandangan. Kemudian, aku langsung menarik tanganku dari kepalanya.

Hilman juga kembali fokus ke jalan, yang kebetulan *traffic light* sudah berubah menjadi hijau. "Duh, kepala Abang sakit nih. Kayaknya salah bantal," katanya berusaha memecahkan kecanggungan yang terjadi beberapa detik lalu.

*****

14 Agustus 2019 ...

Percakapan di telepon. "Halo Dek, lagi apa?" tanyanya.

"Baru selesai nulis. Kenapa, Bang?"

"Hm ... mau nanas nggak?" Terdengar suara berisik dari teman-teman Hilman. "Cie ... cie ... langsung ditelepon."

"Nanas? Boleh." Aku masih bisa mendengar suara berisik di seberang sana.

"Oh yaudah, ya." Kemudian telepon diakhiri begitu saja,

Malam harinya, waktu datang ke rumah. Langsung kutanya. "Kenapa tadi teleponnya langsung dimatiin gitu aja?

"Oh ... itu ... tadi mau pulang soalnya."

Aku menahan senyum. Jelas sekali saat ini dia sedang salah tingkah.

*****

18 Agustus 2019 ...

Sejak awal mengenal Hilman, aku sudah menyelidikinya lewat akun media sosial juga lewat orang-orang yang mengenalnya. Pengalamanku mengenal Rega membuatku lebih

berhati-hati. Rega adalah tipe laki-laki yang mengikuti banyak akun perempuan di Instagramnya, dan dia bangga akan itu.

Bodohnya aku dulu tidak pernah merasa curiga, dan menganggap hal itu biasa-biasa saja. Tetapi, setelah melihat akun Hilman, aku jadi tahu, harusnya laki-laki itu seperti dia. Mengikuti orang yang memang dia kenal saja.

Akun media sosial Hilman mungkin membosankan, isi akun yang diikutinya kebanyakan yang membahas soal film dan *games*, beberapa teman, sepupunya, dan juga kedua akun media sosialku . Iya, dia mengikuti semua akunku, katanya biar bisa dicek. Entah apa yang mau diceknya di sana.

Pagi ini aku melihat angka *following*-nya bertambah satu. Aku tidak sengaja mengeceknya, tetapi memang tadinya aku iseng saja membuka akunnya itu untuk melihat foto-fotonya yang tidak banyak itu. Rasa penasaranku membuat aku membuka *following*-nya. Dan yang membuatku kaget adalah Hilman mengikuti seorang perempuan. Aku membuka akun IG bernama Ariana_WD itu.

Sayangnya akun itu dikunci, foto profilnya pun tidak jelas. Aku mengembuskan napas pelan, dan mencoba berpikir positif. Itu pasti hanya teman kerjanya atau keluarganya. Tetapi, entah kenapa kalimat penghiburan itu tidak menyurutkan kecurigaanku.

Akhirnya, aku mencoba untuk menyelidiki perempuan ini. Aku mengetikkan nama lengkapnya— yang untung saja terpampang di IG-nya— di mesin pencari. Cukup sulit untuk menemukan informasi tentang perempuan ini, namun tidak ada

yang bisa mengalahkan jiwa kepo perempuan yang sedang curiga sepertiku ini.

Aku menemukan sebuah akun IG yang sepertinya sebuah komunitas, dan Ariana ini tergabung di dalamnya. Untungnya akun ini tidak terkunci, aku melihat foto-foto yang ada di akun itu. Ada banyak foto Ariana di sana, dan cukup jelas dibanding foto profilnya di IG.

"Kayaknya nggak mungkin deh. Ini bukan selera Abang," gumamku saat melihat wajah Ariana lebih jelas. "Nggak ... Abang tuh, pokoknya aku tahu aja seleranya."

Bukan maksudku untuk melihat seseorang dari fisik. Namun, setiap orang pasti punya standar masing-masing tentang siapa yang menarik perhatiannya. Dan, aku yakin kalau pun Abang berniat selingkuh dariku, bukan perempuan ini yang akan dipilihnya.

Bicara fisik, dia kelihatannya cukup tinggi, kulitnya sawo mateng, tubuhnya lebih gemuk dariku, tetapi tidak terlalu gemuk. Kalau dilihat dari foto-foto ini, sepertinya dia tipe yang suka polosan, alias tidak mengenakan *make up* apa pun. Catat ya, tidak mengenakan *make up*, bukan *make up* natural. Soal cantik, tentu saja relatif, tetapi menurutku ...

Jihan: Foto siapa itu?

Tentu saja ketika aku menemukan foto ini aku langsung mengirimkannya kepada sahabatku tercinta ini. Aku butuh penilaiannya.

Kanya: *Cantik nggak?*
Jihan: *Hah? Yang dilingkarin?*
Kanya: *Iya.*
Jihan: *Kayak bibik-bibik. Siapa, sih?*

Aku menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan. Jihan memang tidak bisa bermanis ria, dia selalu *to the point,* hati, otak, dan mulutnya selalu sinkron.

Aku memilih untuk tidak menceritakan masalah ini dulu padanya. Aku hanya butuh pendapatnya tentang perempuan ini saja. Kemudian, aku melanjutkan pencarian. Sampai akhirnya aku menemukan fakta lain, kalau akun komunitas yang memuat foto Ariana ternyata juga diikuti oleh teman SMP-ku. Tanpa basa-basi, aku langsung menghubungi teman SMP-ku itu. Tentu saja dengan berbasa-basi lebih dulu, sebelum akhirnya masuk ke tujuanku.

Lala: *Oh itu, adik kelasku, Nya. Dulu kami satu SMA. Di bawah kita satu tahun, Nya.*
Kanya: *Oh gitu. Eh, dia Polwan bukan, sih?*
Lala: *Bukan deh kayaknya.*
Lala: *Oke, makasih ya, La.*

Aku mengembuskan napas pelan. Kemudian, mencari tahu alamat SMA Ariana, letaknya tidak jauh dari rumahku. Hatiku mulai gamang, bisa saja memang ini teman Hilman. Tetapi tidak mungkin, karena umur Ariana satu tahun di bawahku, dan

aku yakin ini juga bukan rekan kerja karena Ariana bukan Polwan. Jadi, siapa perempuan ini? Kenapa Hilman tiba-tiba mengikuti akun Instagram-nya.

Aku persis seperti perempuan yang posesif terhadap pasangannya, tetapi ini tidak lazim. Sebelumnya, Hilman tidak pernah mengikuti akun seorang perempuan selain akunku, teman kerjanya, dan sepupunya.

Karena masih penasaran, aku melakukan penyelidikan lagi, sampai menemukan akun Facebook perempuan ini. Sudah tidak aktif, bahkan *posting*-an terakhirnya di tahun 2014. Namun, aku bisa melihat jejak-jejak masa lalunya. Dan ada satu foto yang membuatku benar-benar yakin kalau dia bukanlah keluarga Hilman. Karena sepertinya keluarganya tidak akan berfoto seperti ini. Di foto itu Ariana berpose bersama teman-temannya sambil menunjukkan jari tengah. Sesuatu yang sangat tidak sopan.

Aku juga membaca status-statusnya dulu, dan kata-katanya begitu kasar. Aku tahu ini masa lalunya, aku tidak boleh menghakiminya, karena setiap orang bisa berubah. Siapa tahu dia menjadi lebih baik sekarang. Tetapi, masih ada hal yang mengggangguku. Siapa sebenarnya perempuan ini.

Aku melirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul empat sore. Jadi, sejak pagi hingga sore ini yang kulakukan hanyalah mencari tahu siapa perempuan bernama Ariana ini. Kemudian aku tersadar, kenapa aku harus repot-repot mencari tahu tentangnya, kalau hal yang perlu aku lakukan hanyalah bertanya pada Hilman.

Tapi, gimana kalau Abang mikir aku cewek yang posesif?

Terjadi pergolakan di dalam diriku, antara ingin bertanya tetapi takut dikira posesif, namun kalau tidak ditanya aku tidak akan bisa berhenti untuk mencari tahu. Dan, ini membuatku merasa tidak tenang. Akhirnya, aku memutuskan untuk salat asar lebih dulu, berharap setelah salat aku menjadi lebih rasional.

Akhirnya setelah selesai salat, aku tidak tahan lagi. Aku mencoba menghubungi Hilman. Untungnya, panggilan itu langsung dijawab olehnya. "Kenapa, Dek."

"Hm ... Abang lagi di kantor?"

"Iya. Kenapa?"

"Pulang jam berapa?" tanyaku lagi. Aku berusaha untuk menenangkan jantungku yang berdebar kencang. Bagaimana kalau Hilman membenciku karena tahu aku memata-matai akun media sosialnya. Seperti yang dulu juga terjadi pada Rega, bukankah Rega saat itu marah besar padaku?

"Nginep, hari ini piket. Kenapa, Dek?"

"Hm ... Kanya mau nanya sesuatu," ucapku pelan.

"Nanya apa?"

Aku menggigit bibir. Masih ragu untuk bertanya, tetapi kalau tidak ditanyakan malah akan membuatku semakin penasaran. "Abang *follow* siapa hari ini?"

"Oh, itu adik ipar temen kantor."

"Tumben di-*follow*," ucapku.

"Iya dia yang minta. Waktu lebaran ketemunya, pas Abang main ke rumah kakaknya. Terus yaudah, dia minta *follow*."

"Itu aja?" tanyaku lagi.

"Iya. Kenapa?"

"Nggak papa. Aneh aja, Abang *follow* cewek, biasa kan, nggak pernah."

"Oh. Yaudah, Abang kerja dulu, ya."

Setelah panggilan itu diakhiri, aku mengembuskan napas. Hilman tidak marah, tetapi penjelasannya masih membuatku tidak puas. Kalau memang itu adik teman kantornya, bisa jadi teman kantornya itu ingin menjodohkan Hilman dengan si adik ini. Benar, kan?

*****

19 Agustus 2019 ...

Aku dan Hilman memutuskan untuk nonton film. Tadi, habis asar dia menjemputku. Dan saat ini kami berdua sedang dalam perjalanan menuju salah satu mal. Aku berusaha bersikap biasa saja, walaupun masih ada banyak pertanyaan yang mengganjal perihal perempuan bernama Ariana itu.

Aku sempat berpikir untuk mengikutinya lewat akun Instagram-ku, tetapi aku rasa cara ini agaknya norak sekali. Jadi, aku mengurungkan niat itu. Lagi pula, sepertinya Hilman juga tidak tertarik dengannya. Sebenarnya, aku sudah tahu sejak pertama kali melihat fotonya, kalau Hilman tidak akan tertarik dengan Ariana ini.

"Abang waktu lebaran memang sempat ya ke rumah temen? Kan, lebaran ketiga langsung umrah," tanyaku.

"Pulang umrah kok, sekalian nganter oleh-oleh. Waktu Adek di Jakarta."

"Oh. Terus, ketemu sama Ariana itu?"

"Ariana siapa?"

"Itu yang Abang *follow*."

"Oh adik iparnya Kak Rendra?"

Aku langsung mengangguk. "Kalau kayak gitu itu, biasanya temen Abang tuh mau jodohin Abang sama adiknya ini," pancingku. Sudah pasti itu yang terjadi.

"Tahu sama dia itu udah lama, sebelum deket sama Adek. Cuma, ya, biasa aja. Ketemu lagi pas lebaran, terus dia WA nanyain akun IG, yaudah Abang kasih."

"Terus, dia minta *follback*?" tanyaku. Hilman mengangguk. Aku menarik napas dalam. "Dia WA apa?" tanyaku.

"Ya, ngucapin selamat lebaran."

"Itu aja?" Aku masih berusaha menyelidikinya. Aku yakin perempuan ini tidak mungkin hanya melakukan sebatas itu.

"Ya, sering nanya lagi ngapain gitu."

Amarahku mulai memuncak, dan aku masih berusaha untuk tetap tenang. "Terus, dibales?"

"Dibaleslah, nggak enak kalau nggak dibales. Tapi ya itu, Adek tahulah gimana Abang bales *chat*, kan?" katanya sambil melirikku. "Kenapa, sih?"

Aku menarik napas dalam-dalam. "Banyak ya cewek yang suka *chat* Abang kayak dia ini?"

"Nggak ah."

"Bener?"

Dia mengangguk. "Lagian, nanti juga capek sendiri. Orang Abang jawabnya juga gitu-gitu aja. Nggak nanya balik juga. Mana lama juga balesnya, *chat* siang, dibales malem. Males orang mau *chat* Abang," katanya sambil tertawa.

"Untung kalau sama Kanya nanya balik."

"Ya, kan, sama Adek."

Aku mengulum senyum, namun interogasi ini belum berakhir. "Kanya cemburu," ucapku tegas.

"Cemburu kenapa? Abang kan nggak ngapa-ngapain?"

"Ya, Abang nggak ngapa-ngapain, tapi sikap Abang bisa disalahartikan sama dia. Cewek itu kalau *chat*-nya dibales, terus di-*follback* juga, pasti nanti baper. Disangka Abang juga tertarik sama dia," omelku.

"Ya, nggak enak aja, dia minta *follback.*"

Niat hatiku memintanya untuk berhenti mengikuti akun itu, namun sepertinya aku berlebihan, karena toh, Hilman tidak menunjukkan tanda-tanda ketertarikan dengannya. Jadi, sudahlah, toh aku percaya dengan kekasihku ini. "Nyesel Kanya kepo sama dia. Ngabisin waktu," gumamku.

Hilman tertawa. "Lagian, apa yang mau dicemburuin, sih. Ada-ada aja."

"Udah ah, Abang ngeselin."

*****

21 Agustus 2019 ...

I'm not okay
But it's okay

Aku mengunggah tulisan itu ke status WhatsApp-ku. Entah kenapa aku merasa hari ini benar-benar menguras emosi. Siang ini aku mendapati sebuah akun yang mengunggah tulisanku di akun Skywrite miliknya padahal itu sudah dijadikan buku. Sebenarnya, secara kekuatan hukum tentu saja dia kalah, dan dia juga sudah menghapus tulisan itu setelah kutegur.

Namun, aku merasa sedih, minat membaca novel fiksi sepertinya cukup pesat, tetapi kenapa banyak orang yang tidak mau belajar tentang Undang-Undang tentang plagiat dan pembajakan. Menurutku, hal pertama yang harus dilakukan ketika ingin menjadi seorang penulis adalah mempelajari aturan dunia literasi dan paham dengan isinya.

Inilah yang kadang membuat *mood*-ku anjlok. Apa dia pikir menulis itu semudah membalikkan telapak tangan? Ada malam-malam di mana aku harus begadang demi menyelesaikan tulisanku. Belum lagi harus riset untuk tulisan yang aku buat. Kenapa, sih, orang senang sekali terkenal dengan cara instan dan merugikan orang lain.

Aku melihat siapa saja yang sudah melihat status yang aku buat itu, salah satunya ada Hilman. Dia melihat pukul 22.00, dan saat ini sudah pukul 22.06, namun tidak ada pesan apa pun darinya. Entah kenapa, aku merasa kecewa. Saat sedang sibuk

dengan pikiranku sendiri, aku dikagetkan dengan suara ponselku. Ternyata panggilan masuk dari Hilman. "Ya, Bang?"

"Kenapa nangis?"

"Siapa yang nangis?"

"Itu suaranya serak-serak gitu. Siapa yang nakal, sini bilang, nanti Abang pukul," ucapnya sambil tertawa.

"Nggak nangis kok."

"Oh yaudah kalau nggak nangis, sekarang tidur. Udah malem," ucapnya kemudian.

"Iya nanti. Abang di mana?"

"Masih di kantor, ini lagi makan."

"Oh yaudah makanlah, ya."

"Iya. Adek tidurlah, nggak usah banyak pikiran."

"Hm."

Setelah panggilan itu diakhiri, aku merasa jauh lebih baik. Padahal, tadi aku sempat kecewa, artinya jangan menyimpulkan terlalu cepat, siapa tahu hasilnya lebih baik dari perkiraan. Seperti ini, aku kira dia tidak perhatian, tetapi ternyata dia lebih dari sekadar memperhatikanku.

❊❊❊❊❊❊

24 Agustus 2019 ...

Another random talk ... "Jadi, hari ini Adek abis dengerin temen Adek curhat?" tanyanya.

"Iya."

"Tentang apa?"

"Tentang cinta."

Aku mendengar suara dengusannya. "Males ah, cinta terus. Bosen."

Aku tertawa. "Kenapa sih, sensi banget?"

"Nggak ada habisnya cerita tentang cinta, tuh," responsnya.

"Ya, kalau nggak didengerin, kan kasihan."

"Lagian, susah nasihatin orang yang jatuh cinta itu, Adek kasih masukan juga belum tentu dipake," ujarnya. Mau tidak mau aku membenarkan ucapannya ini, karena aku sendiri pun pernah sebodoh itu dulu.

"Tapi, kenapa ya, rata-rata permasalahannya tuh sama. Cowok yang suka timbul tenggelam. Menurut Abang kenapa?" Aku mencoba meminta pendapatnya.

"Kenapa juga mau dibuat begitu?"

"Iya ya ... tapi biasanya tuh cowoknya awal-awal baik, terus makin lama, eh ketahuan jahatnya."

"Makanya jangan bodoh jadi nggak dimanfaatin, lagian pacaran zaman sekarang itu kan bahaya, Dek." Aku setuju dengan ucapannya ini.

"Tapi, kita nggak gitu."

"Ya, karena kita tahu batasan. Emangnya bagus pacaran udah kayak suami istri?" tanyanya padaku.

"Nggak sama sekali," tegasku.

"Untung ya, Abang nggak punya adik cewek. Kalau misal punya, terus adik Abang ditarik ulur cowok gitu gimana?" tanyaku lagi.

"Abang datangin ke rumahnya, terus Abang hajar cowoknya," jawabnya tegas. Wah, barbar sekali Hilman Alfiandra Wirawan ini. Tidak terbayang kalau kelak dia punya anak perempuan akan seprotektif apa. Walaupun aku juga akan sangat protektif pada anakku nanti.

"Abang tuh suka mikir," ucapnya tiba-tiba.

"Mikir apa?" tanyaku.

"Hm ... nggak jadi deh."

"Ih, jangan ngomong setengah-setengah gitu."

Dia tertawa mendengar kekesalanku. "Ya, kalau Abang punya adik cewek, terus ada yang deketin dia, Abang lihat dulu nih. Kalau dia bawa motor, nggak Abang suruh masuk. Duduk di teras aja."

"Heh? Kenapa gitu? Abang matre nih!"

"Bukan matre, tapi nggak rela aja kalau adik Abang panas-panasan."

Aku tersenyum mendengar jawabannya. "Jadi, itu alasan Abang nggak mau ngajak Kanya naik motor. Selain karena motornya nggak nyaman kalau bonceng orang?"

"Hm."

"Jawab dong," bujukku.

"Iya. Nanti kalau Adek diajak panas-panasan, nggak dibolehin ibu lagi pergi sama Abang."

"Ya, nggak gitu juga kali."

“Haha, tapi kadang Abang mikir, mungkin karena itu Abang nggak dikasih adik, dan jadi anak bungsu,” tutupnya.

*****

27 Agustus 2019

Aku paling sebel kalau Abang udah naik motor!!! Iya sebel banget, kenapa gantengnya naik jadi berkali-kali lipat!!!

Dan sebelnya lagi, kalau naik motor aku udah kayak orang Eskimo, jaket, sarung tangan, masker, sepatu. Dan, Hilman kalau naik motor cuma pake kaos lengan pendek, celana jin, dan sandal jepit. Dan kulitnya kena sinar matahari nggak menghitam, paling merah terus balik lagi ke warna asli. Sebel!!!

Tapi, motor yang dia bawa boleh '*Bad Ass*' tapi kelakuan kalau sudah ketemu aku, hm … manjanya keluar. Seperti hari ini, dia datang ke rumahku untuk makan siang. Mamanya memang masih di tanah suci, menunaikan ibadah haji, jadi urusan makan, kalau sedang libur atau bisa pergi kerja agak siang, dia menyempatkan diri ke rumahku.

“Abang makan dulu, nanti baru main *game*,” tegurku.

Dia melirik piringnya yang telah aku isi dengan nasi, sayur, dan lauk. “Kalau anak kecil tuh lagi main gini, disuapin tahu, Dek, biar makan.”

“Kan, Abang bukan anak kecil,” kataku gemas dengan tingkahnya.

“Yaudah Abang main *game* dulu, makannya nanti.”

Aku mengembuskan napas. "Yaudah sini buka mulutnya," kataku sambil menyodorkan sendok di depan mulutnya.

"Yeyeye ..." Dia langsung membuka mulut dan menerima suapanku. "Hm ... enak ..."

Aku tidak habis pikir dengan tingkahnya, laki-laki 32 tahun yang menjelma seperti anak umur enam tahun. Tapi, aku tahu dia hanya seperti ini terhadapku. Aku spesial untuknya.

Setelah selesai menyuapi nasi untuknya ditambah dengan mangga. Dia terlihat begitu kenyang. Aku ke dapur sebentar untuk mencuci tangan. "Udah main *game*-nya?" tanyaku.

Dia mengangguk. "Rambut Abang udah panjang nih, mau potonglah nanti."

"Iya, ya, udah panjang."

Dia mengarahkan kepalanya ke arahku. Aku tersenyum dan membelai rambutnya lembut. "Udah bisa potong, udah bisa keren lagi. Seneng nggak?"

Dia mengangguk. "Seneng."

Astaga. Betapa aku mencintai laki-laki manja ini. Kadang, dia bisa besikap seperti anak kecil, kadang dia juga bisa dewasa malah terkesan seperti bapak untukku. Kadang, dia bisa menjadi teman cerita yang seru, dan bisa menjadi kekasih yang selalu melindungiku. Hilmanku ini memang paket komplit.

❋❋❋❋❋

28 Agustus 2019 ...

Hari ini, karena merasa bosan aku mengajaknya untuk menemaniku untuk pergi. Sebenarnya, aku sedang tidak enak badan, sejak tadi pagi mulai bersin-bersin. Apalagi, saat ini cuaca di Palembang sedang tidak menentu, belum lagi kabut asap yang melanda Sumatera, membuat banyak yang mengalami sesak napas.

Tetapi, karena aku teralu bosan di rumah, akhirnya aku meminta Hilman untuk pergi bersamaku. Dia mengajakku untuk makan dimsum. Namun, setelah itu kami bingung akan menghabiskan waktu di mana. Sedangkan, jam masih menunjukkan pukul setengah tiga sore. "Mau ke mana?" tanya Hilman saat kami sudah keluar dari restoran.

"Mau main *bowling* nggak?" ajakku.

"Boleh."

Aku tersenyum, sebenarnya terakhir kali aku pergi main *bowling* bersama dengan Rega. Aku bukan tipe orang yang menghindari suatu tempat karena pernah ke sana bersama orang yang ada dari masa laluku. Kalau aku bisa membuat kenangan baru bersama orang yang saat ini sedang bersamaku kenapa tidak?

Perjalanan ke Jakabaring Bowling Center memakan waktu hampir satu jam. "Abang, Kanya mau pipis," kataku saat sudah dekat dengan tempat tujuan kami.

"Adek beser banget, sih," komentarnya.

"Makanya cepet, aduh ini udah nggak tahan lagi."

Tetapi, bukan malah mempercepat kecepatan mobilnya dia malah memelankan laju mobilnya. "Abanggg!!! Kanya udah nggak tahan lagi. Mau pipis," keluhku.

Dia malah tertawa-tawa, dan sengaja mengambil jalur yang lebih jauh agar lebih lama sampai di JBC. "Abang kalau Kanya pipis di sini gimana?!" geramku.

"Yaudah nggak papa, pipislah."

"Abang!!!"

Akhirnya setelah beberapa menit kami sampai juga di JBC. Aku dan dia segera masuk ke dalam. "Abang temenin, tapi Abang nggak usah masuk ke toiletnya," pintaku.

"Ya, kirain minta temenin. Abangnya boleh ikutan masuk."

"Enak aja!! Abang mesum!!!" Kemudian, dia langsung tertawa terpingkal-pingkal.

✲✲✲✲✲✲

Setelah bermain kurang lebih satu jam dengan permainan dua set, yang tentu saja dimenangkan olehnya, kami memutuskan untuk pulang. Aku kesal sekali, padahal aku sudah pernah bermain *bowling* sebelumnya. Tetapi, malah dia yang menang, padahal dia baru kali ini bermain *bowling*. "Tunggu dulu, Abang mau beli es krim," katanya padaku.

"Yah, tapi, kan, Kanya lagi batuk sama pilek, nggak boleh makan es krim," kataku.

"Kan, buat Abang, bukan buat Adek." Akhirnya dia membeli satu buah es krim magnum. Aku meliriknya kesal. "Kok, Cuma satu?"

"Kan, Adek lagi sakit. Nggak boleh."

Kami berdua masuk ke mobil. Dia membuka es krim itu dan mulai menggodaku. "Enak banget es krim ini ..." katanya sambil tertawa-tawa.

Aku langsung cemberut. Apalagi saat dia benar-benar memakan es krim itu di depanku.

"Nggak usah pasang muka sedih gitu, nggak bakal Abang kasih," katanya.

Aku diam saja melihat dirinya yang memakan es krim itu. Sesekali dia menoleh padaku, sampai akhirnya dia berkata. "Adek mau?"

Aku langsung mengangguk senang. Namun, dia malah memainkan es krim itu layaknya pesawat mainan di depanku. "Abang, cicip dong. Dikit aja."

"Dikit saja, ya. Nanti makin parah pileknya. Aak sini."

Aku langsung membuka mulut, namun seperti ucapannya aku hanya boleh makan satu gigitan saja. "Abang, ih, jahat banget, masa dikit banget ngasihnya."

"Siapa suruh sakit," katanya.

"Ya, Kanya, kan, nggak tahu kalau bakalan sakit."

"Nih, dikit lagi. Tapi, kalau sakitnya tambah parah, Abang bawa ke dokter, ya. Biar Adek disuntik," katanya sambil memperbolehkanku makan satu gigitan lagi. "Nanti, kalau nggak sakit lagi, Abang beliin," tambahnya.

"Yang banyak?"

"Satu aja. Apa-apaan banyak-banyak. Sakit nanti."

Aku mengerucutkan bibir kesal. Dan dia menghabiskan sisa es krim itu tanpa memperbolehkan aku memakannya lagi.

*****

29 Agustus 2019 ...

"Adek, lagi ngapain?" tanyanya lewat telepon. Seharian ini dia memang tidak memberi kabar apa pun padaku. Aku juga sengaja tidak mengirimkan pesan padanya.

Oh, ya, semenjak dia melamarku, dia jarang sekali menghilang seperti dulu. Dan lebih sering menghubungiku, walau hanya menelepon selama satu menit dalam satu hari. Mungkin ini yang disebut dengan buah kesabaran. Aku tidak pernah memintanya untuk berubah, namun dia berubah dengan sendirinya.

"Abis salat isya. Abang udah salat?"

"Udah."

"Udah makan?" tanyaku lagi.

"Belum."

"Makanlah, Nanti maagnya kambuh." Dia memang ada penyakit maag, dan sering kambuh. Dia memang sering sekali melewatkan jam makannya.

"Tadi Abang ke rumah sakit," ucapnya.

"Hah? Ngapain?"

"Maag kambuh, tapi tadi sampe pucet jadi dibawa ke UGD sama temen."

Mendengar ucapannya itu membuatku syok. "Kenapa Abang nggak bilang sama Kanya? Jadi, gimana keadaannya sekarang?" tanyaku khawatir.

"Sekarang udah mendingan kok. Tadi langsung disuntik. Nah, abis disuntik itu jadi lebih enakan."

Aku langsung mengomelinya soal pentingnya untuk makan tepat waktu. Dan tentu saja omelanku ini dibantah oleh argumennya. "Abang tadi harus tes senpi, kesiangan tadi, jadi nggak sempet sarapan, dan baru selesai jam 2 siang."

"Jadi, *skip* sarapan sama makan siang? Bagus, ya!" geramku.

"Ya, gimana kalau nggak nanti nggak lulus tesnya," katanya membela diri.

"Kok, bisa kesiangan, sih? Bisa dibangunin sama Mama."

"Mama lagi di tempat nenek," jawabnya.

"Oh pantesan! Udah sakit, nggak ngasih kabar pula ke Kanya."

"Iya Adek nih, nggak jenguk Abang, padahal Abang lagi sakit."

Aku berdecak kesal. "Salah sendiri nggak ngabarin. Tapi, kalau ngabarin juga, pas Kanya ke sana nanti Abang udah pulang."

"Nanti Abang bilang ke dokternya. Dok, jangan pulang dulu Dok, pacar saya mau dateng."

"Hueekkkk."

Kemudian, kami berdua sama-sama tertawa. "Udah malem nih, Abang makan dululah, sebelum tidur. Ada makanan kan?"

"Iya tadi udah beli."

"Yaudah makan dulu saja, ya, abis itu baru tidur."

"Iya Adek."

❊❊❊❊❊❊

4 September 2019 …

Super random talk …

Hilman: *Adek duitnya banyak buat apa?*

Kanya: *Untuk biaya pendidikan anaklah.*

Hilman: *Lah, nikah aja belum.*

Kanya: *Ya nggak papa, disiapin dari sekarang. Oh, ya, Bang, Kanya mau nanti anak kita sekolah di sekolah Islam, ya.*

Hilman: *Kayak Adek dulu?*

Kanya: *Iya.*

Hilman: *Emang Adek dulu belajar apa di sekolah?*

Kanya: *Banyak. Bahasa Arab, fikih, akidah akhlak, sejarah kebudayaan Islam.*

Hilman: *Oh gitu. Bagus, sih.*

Kanya: *Iya makanya. Kalau uangnya cukup mau di Al-Azhar, kalau nggak masuk sekolah Kanya dulu nggak papalah, ya.*

Hilman: *Kalau Al-Furqon gimana? Eh, kok mengkhayal gini, sih. Anaknya aja belum ada. Adek, sih, ngajakin Abang mengkhayal. Abang jadi mikir sekolah mana yang deket dengan kantor, jadi nanti bisa kerja sekalian nganter anak sekolah.*

Kanya: *Hahaha … siapa suruh nanggepin khayalan Kanya.*

❊❊❊❊❊

7 September 2019 ...

Kami berdua sedang menonton It Chaper Two. Aku tidak tahu kalau filmnya seseram ini, bahkan sepanjang film aku lebih banyak bersembunyi di balik jaket Hilman daripada menatap layar. Lelah karena film ini terlalu menyeramkan membuatku menyandarkan kepala di bahunya.

Aku menahan napas saat merasakan pipi Hilman menempel di kepalaku. Aku tidak berani bergerak dengan jantung yang berdegup kencang. Kemudian, saat adegan seram itu datang lagi, Hilman berkata, "Gigit Adek, gigit kepalanya," sambil menggesekkan pipinya ke kepalaku.

Jantungku benar-benar berdebar begitu kencang. Ini kali pertama kami kontak fisik sedekat ini.

*****

13 September 2019 ...

"Dek, lagi ngapain?" tanyanya di telepon.

"Lagi santai," jawabku.

"Abang mau main ke rumah."

"Oh yaudah sini."

"Iya ini lagi *on the way*."

Tidak lama kemudian, dia sampai di rumahku, katanya dia dari kantor. Aku jadi penasaran, apa dia ingin mengatakan

sesuatu padaku, karena jarang-jarang dia main ke rumah tanpa sebab. “Abang mau ngomong sesuatu?”

“Nggak.”

“Terus?”

“Nggak papa, main aja,” jawabnya santai.

Aku tersenyum dan langsung muncul ide untuk menggodanya. “Kangen, ya?”

Dia memasang wajah datarnya. “Eh, Dek, ambilin bantal dong. Mau tiduran bentar. Ini mau balik kantor lagi.”

Aku menaikkan satu alis. Dia ke sini, sedangkan sebenarnya harus balik ke kantor lagi. Kalau bukan kangen, apa namanya?

*****

15 September 2019 ...

Kali ini dia makan siang di rumahku karena mamanya sedang tidak berada di rumah. Aku menggeleng-gelengkan kepala saat melihat dirinya yang sibuk bermain *game* setelah selesai makan. Setelah membereskan piring-piring kotor, aku duduk di sebelahnya. “Abang ini tangannya kenapa? Gigit nyamuk, ya?” tanyaku sambil menunjuk lengannya.

“Iya kayaknya.”

“Kanya kasih minyak kayu putih, ya?” tawarku.

“Hm,” katanya dengan tatapan yang tidak beralih dari layar ponselnya. Aku mengambil minyak kayu putih dan

mengoleskan di lengannya, namun dia masih bergeming. "Abang," panggilku."

"Hm?"

"Kalau giat malem-malem di hutan pake Soffellah, nanti Kanya siapin yang wangi apel jadi nggak nyengat banget," ucapku.

"Hm."

"Dengerin Kanya nggak?" tanyaku.

"Iya denger."

Aku menghela napas. Laki-laki dan hobinya. Aku mengamati wajahnya dari samping, lalu tanganku terulur untuk mengusap dagunya yang ditumbuhi rambut-rambut halus yang sudah agak panjang. "Cukuran dong, Sayang."

"Iya nanti."

"Geli tahu kalau gini," kataku masih mengelus dagunya. Tidak lama kemudian, aku mendengar dia mengumpat. Aku menaikkan alis saat dia memasang tampang cemberut. "Kalah," ucapnya dan aku ingin sekali tertawa keras.

Kemudian, dia marah-marah tidak jelas, menyalahkan sinyal *provider*-nya. "Pake Wifi Kanya aja," usulku.

Hilman menyimpan ponselnya di saku celana. "Nggak ah, udah males," ucapnya, kemudian dia mengulurkan tangannya padaku. "Pijitin dong, Dek. Capek abis main *game*."

"Manja." Namun, aku tetap memijat jari-jarinya.

Saat aku sedang serius memijat tangannya, tangan Hilman terulur ke bawah bibirku. Aku tersentak kaget ketika dia mengusap tepat di bawah bibirku. "Ini kenapa, Dek?" tanyanya.

"Oh ... ini ..." Aku mengumpat dalam hati karena tergagap menjawab pertanyaannya. "Je ... jerawat," jawabku.

"Tumben ada jerawat. Kalau keluar pake masker, ya," ucapnya lalu menarik daguku lembut. Sepertinya, dia mau balas dendam!

Namun, momen canggung itu tidak bertahan lama karena celetukannya. "Nanti jerawatnya gede, terus ada nanahnya gitu. Hiii ... serem."

*****

3 Oktober 2019 ...

"Dek, ambilin roti dong, laper," pintanya. Kami baru keluar dari salah satu mal. Apalagi pekerjaan kami malam-malam begini selain menghabiskan waktu dengan menonton film.

"Nih," kataku memberikan roti itu padanya.

"Suapin, kan, lagi nyetir," pintanya.

Aku menipiskan bibir. "Manja!" Aku menyobek roti itu dan mulai menyuapinya. "Iiihhh jari Kanya jangan digigit!" protesku.

"Hahaha ... jari Adek, ya? Kirain roti."

*****

4 Oktober 2019 ...

Kami memutuskan untuk menonton Joker, walau sebenarnya aku takut parno ketika selesai menonton film ini.

Namun, kuakui akting Joaquin Phoenix keren sekali. Saat ada adegan di mana Arthur menjedotkan kepalanya ke dinding, aku langsung berkomentar. "Sakitlah kepalanya dijedotin begitu."

"Itu biar dia nggak pusing."

"Masa?"

"Iya"

"Oh yaudah, mulai sekarang kalau Abang pusing jedotin ke dinding, ya," ucapku sarkas.

Hilman tertawa, lalu mendekatkan kepalanya ke kepalaku, mengadukan kening bagian sampingnya ke keningku pelan. Dan aku kembali merasakan jantungku berdegup begitu kencang.

*****

9 Oktober 2019 ...

Malam ini Hilman bermalam di kantor karena jadwalnya piket. Namun, karena tidak ada yang harus dikerjakannya, dia meneleponku. Kami bercerita seperti biasanya. "Kantor lagi rame, ya?" tanyaku ketika mendengar suara lumayan ramai.

"Iya, ada senior dateng."

"Oh."

"Bentar, Abang pindah dulu." Tidak lama kemudian, suara-suara itu tidak lagi terdengar, namun saat aku sedang bicara aku mendengar suara petikan gitar. "Abang main gitar?"

"Lagi nyari nada aja."

Aku tersenyum. "Nyanyi dong ..." pintaku.

"Nggak bisa."

Bohong kalau dia bilang tidak bisa bernyanyi karena aku sering mendengarnya menyanyi di mobil saat ada lagu yang dikenalinya diputar di radio. "Ih Abang, nyanyi buat Kanya dong."

"Lagu apa?"

"Terserah, yang manis lagunya."

Dia tertawa. "Lagu bucin, ya?"

"Terserah Abang deh."

Tidak lama kemudian, terdengar suara petikan gitar. "Kok, nggak ada suaranya?"

"Kenapa harus ada suara?" tanyanya balik.

"Ya, iya dong, orang nyanyi masa nggak ada suara."

"Kalau pake suara hati gimana?"

"Abaaaangg," rengekku.

"Hahaha ... iya ... ehm ... ehm ..."

Aku tertawa mendengar suara batuknya. Tidak lama kemudian, terdengar suara petikan gitar, kali ini juga terdengar suaranya.

Kau yang membuatku
Setengah gila memikirkanmu
Tanpa kusadari semakin dalam
Perasaanku padamu
Semuanya terasa saat kau jauh
Pergi meninggalkan diriku

Jujur, baru pertama kali aku mendengar lagu ini, namun aku langsung menyukainya. Apa karena dinyanyikan oleh Hilman?

"Tahu nggak lagunya?" tanyanya.

"Nggak tahu."

Dia tertawa. "Yaudah kalau nggak tahu."

"Ya … nyanyi lagi dong, Bang," bujukku.

"Udah malem. Tidur sana."

Aku mengerucutkan bibir. "Yang manis kalau minta Kanya tidur."

"Nggak bisa manis-manis."

"Yah …"

"Iya, kan, manisnya udah pindah ke Adek."

"Hueekkkk …."

Lalu, kami berdua tertawa bersama.

******

15 Oktober 2019 …

"Adek, masak apa hari ini?" tanyanya.

"Mau makan di rumah?"

"Iya."

"Oh yaudah nanti Kanya masakin soto, ya."

"Oke."

Satu jam kemudian, Hilman menghubungiku enam kali, dan dua panggilan video di Instagram. Ada satu pesan juga darinya.

Hilman: Abang disuruh ke kantor sekarang, Dek.

Mungkin di masa depan hal seperti ini akan sering terjadi. Dan aku tidak bisa marah, karena tetap saja baginya negara nomor satu.

Kanya: Oh yaudah nggak papa, Bang. Semangat, ya.

Dulu Jihan pernah cerita, kalau bagi seorang polisi senpi (senjata api) mereka adalah istri pertama. Aku sempat menanyakan hal ini pada Hilman. Dan dia mengiyakan. "Karena sebelum Abang tidur sama Adek, Abang udah tidur sama senpi terus tiap malam."

Dia menjelaskan kalau itu tanggung jawabnya. Dan memang harus dibawa ke mana pun. Kecuali sedang cuti resmi, senpi bisa dititipkan.

Saat aku menaruh ponsel di meja, Hilman kembali menghubungiku. "Ya, Bang?" sapaku.

"Adek, Abang di depan rumah, nganterin mangga."

Aku langsung bergegas ke depan. Dan, benar mobilnya sudah terparkir di sana. "Lho, kirain mau kerja," ucapku.

"Iya memang. Mau nganterin ini buat Adek. Maaf, ya, nggak bisa makan di rumah."

Aku tersenyum dan mengangguk. "Nggak papa. Semangat kerja, ya, Sayang."

❊❊❊❊❊

17 Oktober 2019 ...

Hilman: *Abang suka bayem buatan Kanya.*

Kanya: *Kalau sop daging buatan Kanya?*

Hilman: *Suka.*

Kanya: *Kalau cap cay?*

Hilman: *Suka.*

Kanya: *Kalau pempek?*

Hilman: *Suka.*

Kanya: *Kalau Kanya?*

Hilman: *Apa?*

Kanya: *Kalau sama Kanya, suka nggak?*

Hilman: *Nggak.*

Kanya: *Abang jahat!!!*

Hilman: *Hahaha ... kan, sayang.*

❊❊❊❊❊

Kalau ditanya bagaimana Hilman di mata orang-orang terdekatku, pasti jawabannya beragam namun satu frekuensi. Kalau menurut Mbak Ria, Hilman itu *cool* banget, banyak yang naksir dia, adik suaminya aja ngefan sama Hilman.

Kalau menurut Jihan, Hilman itu dari dulu pendiam. "Dari dulu Bang Hilman itu nggak berubah, kalau kumpul-

kumpul sama temen lebih banyak diemnya kata suamiku, dia sok *cool* atau *cool* beneran, sih? Untung cakep.

Kalau kata Izzy. "Jihan boleh juga nyariin cowok buat kamu. Gila, sih, yang ini, aku yang ganteng aja minder sama dia."Ya, sahabatku ini emang narsis akut. Kalau kata Bagas. "Yang ini jangan sampe lepas, ya, Nya. Si Abang emang pendiem, ya? Berwibawa banget."

Kalau menurut aku sendiri ... *cool?* Hm ... mungkin dulu iya. Masih jaim, kan, baru kenal. Kalau sekarang, sih, udah tahu aslinya. Lawak, kocak, manja, yang nggak berubah itu dia tetap sopan, dan tetep ganteng hahaha ... Bang Hilman juga sosok yang penyayang, kalau dulu dia nggak terlalu perhatian, tapi sekarang udah mulai terlihat perhatiannya.

Walaupun kalau aku lagi sakit jangan harap bakal disayang-sayang. Dulu pernah ngadu ke dia, kira-kira percakapannya begini.

Kanya: *Tangan Kanya melepuh.*

Hilman: *Kenapa?*

Kanya: *Kena minyak.*

Hilman: *Kok bisa? Diobatin, ya, tapi jangan dikasih odol.*

Kanya: *Nggak hati-hati tadi. Udah tadi Kanya kasih Bioplacenton. Tapi masih sakit.*

Hilman: *Hahaha. Terus, kalau sakit mau disayang-sayang gitu? Manja.*

Ya, kira-kira begitulah sikapnya. Dan, ketika kami bertemu malam harinya, aku langsung mengomentari sikapnya yang tidak manis sama sekali. Terus, dia langsung berkata. "Oh sayang … sayang … sini peluk dulu."

Mendengar kalimat itu yang ada aku malah geli sendiri. Dan Hilman tertawa keras. "Nah, katanya mau yang manis-manis." Aku memang tidak akan menang melawannya.

Tetapi, banyak sekali kemajuan dari hubungan kami ini. Sekarang Bang Hilman sudah bisa bilang 'nggak boleh' kalau aku mau pergi dan ngasih alasan yang masuk akal kenapa dia melarang aku. Kalau dulu, sih, dia cuek-cuek saja. Kalau ditanya suka Hilman yang dulu atau yang sekarang. Hm … jelas sekarang, sih, karena kerasa banget sayangnya. Bahkan, Jihan sering bilang begini ke aku. "Dicintai itu bikin seneng, kan? Bahagia banget, nyaman. Iya, kan?" Dan aku sangat setuju padanya.

Dan kalau ditanya bagaimana aku dalam pandangannya. Dari dulu sampai sekarang jawaban Abang tidak pernah berubah. "Kanya baik, mandiri, cerdas, enak diajak ngobrol, masakannya enak." Mungkin ada satu tambahan lagi. "Kanya penyabar."

Kalau aja Kanya bisa ngomong langsung tanpa takut dicie-ciein sama Abang dan dikatain bucin.
Kanya mau jujur …
Kanya sayaaaaang banget sama Abang.
Makasih udah perjuangin Kanya.
Makasih udah membuat Kanya merasa dicintai dengan begitu besar …
Makasih udah nerima semua kekurangan Kanya.

Makasih untuk selalu bikin Kanya bahagia.
Semoga rasa ini nggak akan pernah berubah sampai kita menikah, punya anak, punya cucu, dan menua bersama.

Aku menuliskan kalimat itu di buku terbaruku. Yang memang aku persembahkan untuknya. Kemudian, dia memintaku membacakannya. Aku ingat sekali tanggapannya setelah aku selesai membacakan isinya.

"Gimana?" tanyaku.

"Bagus."

"Bagus doang?" tanyaku tak percaya. Apa dia tidak tersentuh dengan rentetan kalimat itu?

"Ya, untuk sekarang itu dululah."

"Sekarang? Kalau nanti emang bisa berubah tanggapannya?"

"Iya kalau udah nikah beda."

"Beda gimana?"

"Ya, gini. Sini … sini … peluk dulu …"

Aku tertawa mendengarnya. "Astaga Abang."

"Sekarang cukup 'bagus' aja, ya, komentarnya. Kalau pake peluk itu dosa."

Hah! Bagaimana aku bisa tidak jatuh dalam pesonanya.

*****

Question and Answer with Kanya – Hilman

Hai semuanya, sebagai penutup pada buku ini, seperti yang udah Alnira infokan di Instagram, kita akan ada sesi QnA untuk kedua pasangan ini juga sahabat Kanya. Seperti para pendahulunya, para pasangan seperti Dira-Ransi, Sakha-Nadhira, Meisya-Barra, semua juga sudah pernah menjawab pertanyaan-pertanyaan dari pembaca setianya. Dan, sekarang giliran pasangan fenomenal lainnya yang Alnira hadirkan di sini. Jadi, mari kita mulai saja acara QnA ini. *Enjoy*!!!

Alnira: Hai ... hai Kanya, apa kabar nih?

Kanya: Alhamdulillah kabar baik. Mbak Alnira apa kabar?

Alnira: Kabar baik juga, alhamdulillah. Oh, ya, ini kita QnA berdua dulu, ya karena Bang Hilman belum dateng.

Kanya: Iya Mbak. Kayaknya bisa lebih enak juga jawabnya kalau Abangnya nggak ada. Hahaha ...

Alnira: Oh iya. Malu, ya, kalau langsung jawab depan orangnya. Dan, kalau nggak ada Abang di sini bisa lebih jujur juga, kan, jawabnya.

Kanya: Iya Mbak. Abang tuh suka ngeledekin Kanya soalnya.

Alnira: Hahaha … ngerti, sih ngerti. Apalagi ini kalau dilihat-lihat banyak juga pertanyaan buat Kanya yang berhubungan dengan Abang. Ada juga, sih, yang nanya perihal mantan, nggak papa?

Kanya: Mantan? Nggak pernah jadian deh, Mbak.

Alnira: Hahaha … iya, ya, bagus deh kalau nggak pernah jadian. Yaudah kita mulai aja, ya, pertanyaannya. Hm … ini lumayan banyak pertanyaannya. Tapi, kebanyakan pertanyaannya tuh, Kanya, boleh nggak Bang Hilmannya buat saya? Nah, itu gimana nanggepinnya, Nya?

Kanya: Hahaha …, ya, Abang bukan barang, sih. Lagian juga emang tahan nih sama Abang?

Alnira: Hahahahaha … tuh netizen ditantangin sama Kanya, emang tahan sama Bang Hilman? Secara yang kita tahu dari ceritanya, kan, Abang ini tipe yang cuek banget, ya, Nya?

Kanya: Iya banget!

Alnira: Nah, ini nyambung dengan pertanyaan selanjutnya, alasan Kanya bisa bertahan sama Abang di saat sepinya komunikasi dan cueknya Abang?

Kanya: Dulunya, sih, sempet galau juga. Ini orang mau nggak, ya, sama aku. Cuma, ya, terus dibawa doa, kalau memang yang terbaik minta dekatkan gitu. Dan, aku lihat Abang tuh emang tipe yang cuek. Ya, Mbak Al, kan, juga penulis, pasti tahulah kalau namanya watak susah untuk diubah. Abang ini bukan tipe yang awal kenal gencar nge-*chat* terus abisnya hilang. Dia tuh cueknya konsisten.

Alnira: Konsisten, ya. Baiklah. Terus ... terus?

Kanya: Hahaha ... iya jadi aku mikirnya, ya, emang sifat dia begitu. Mau nggak mau, ya, aku harus terima. Jadi, selama ini disabar-sabarin aja. Kalau Abang nggak ada kabar udah lewat sehari, dua hari, di hari ketiga aku meruntuhkan ego untuk kontak dia duluan.

Alnira: Dibales, kan?

Kanya: Dibales, Abang tuh bukan kayak aku yang bisa pegang *handphone* terus, kan, jadi balesannya lama gitu, tapi yaudah yang penting dibales, nggak dicuekin *chat*-nya. Kalau nelepon juga diangkat, kalau nggak diangkat mungkin dia lagi sibuk atau apa,

nanti Abangnya nelepon balik. Sebenernya, modal menghadapi Abang tuh sabar. Cuma, kan, memang cewek-cewek mungkin nggak tahan, karena awal-awal kenal, pas ditanya lagi ngapain balesnya singkat-singkat terus nggak nanya balik.

Alnira: Nggak nanya balik? Jadi komunikasinya satu arah gitu dong? Maksudnya nggak bisa *chat* panjang-panjang?

Kanya: Iya. Karena dari pertama kenal dan ketemu Abang udah bilang, sih, kalau dia nggak terlalu suka ngetik panjang-panjang. Kadang, aku udah ngetik pesan panjang, dia jawabnya cuma 'iya' atau 'oh', kan, kesel, ya?

Alnira: Hahaha ... kesel bangetlah.

Kanya: Nah itu, kayak nggak *interest* gitu. Cuma, kalau ketemu orangnya asyik, nggak kaku-kaku banget, dulu aku pikir kaku gitu.

Alnira: Oh nggak kayak Andra di novel aku, ya? Kan, kerjaannya polisi juga tuh, dan dia tuh dingin dan cuek banget, sih.

Kanya: Nggak sampe kayak gitu, sih. Cuma, ya, Abang tuh tipe yang 'bodo amatan' tapi kalau ada masalah sama orang yang berarti buat dia, dia peduli kok.

Alnira : Oh gitu. Tapi, nggak dingin kayak karakter di novel gitu kan, Nya?

Kanya: Nggaklah. Orangnya *warm* banget malah kalau udah kenal, lucu juga. Tapi, yang aku lihat, sih, nggak ke semua orang, untuk merasakan sifat dia yang '*warm*' itu pun aku harus melewati banyak proses, sih. Ya, itu tadi sabar.

Alnira: *I see* ... *I see* ... nah pertanyaan selanjutnya kok bisa sabar gitu? Kalau orang lain mungkin nyari yang lain aja gitu, kan? Kan, mikirnya masih banyak cowok lain gitu.

Kanya: Ya, itu tadi dibawa doa, terus aku, kan, tipenya mengamati gitu, ya. Jadi, selama masa PDKT itu aku lihat Abang tuh beda dengan kebanyakan cowok lain. Selama masa PDKT tiga bulan, bahkan bisa dibilang sampe sekarang kami kenal, nggak sekali pun Abang marah ke aku. Pernah lihat dia marah dan kesel, cuma bukan karena aku. Kayak, aku, kan, kadang kalau lagi *bad mood* ngeselin banget, kan, nah kadang aku bikin kesel dia, tapi dia nggak marah. Itu artinya Abang tuh bukan tipe cowok yang suka marah-marah dan kasar. Abang juga dari awal nggak ada kontak fisik sama aku.

Alnira: Nggak kayak cowok-cowok ganjen gitu, ya?

Kanya: Iya gitu Mbak, jadi merasa nyaman banget sama dia. Kayak beneran orang yang ngejaga banget. Kan, untuk dapet

orang yang kayak gitu susah banget zaman sekarang. Yang belum jadian aja minta kirimin foto, terus gombal-gombal, terus pegang-pegang gitu, kan? Nah, Abang tuh nggak. Sebenernya, semua yang deket sama aku juga nggak, sih, mungkin karena akunya juga ngasih batasan ke mereka, ya.

Alnira: Iya, sih, cowok berani macem-macem tuh biasanya karena ada kesempatan.

Kanya: Nah itu. Pokoknya kenapa aku bisa sabar banget tuh karena ada keyakinan aja dalam hati, ini orang baik. Aku nggak akan mungkin menyia-nyiakan orang baik begitu aja, kan? Dan mungkin sabar juga udah jadi makanan aku, jadi yaudah dijalanin aja. Tapi bener deh, buah kesabaran itu indah. Aku tuh sering bilang ke keluargaku kalau mau nikah cepet, mungkin aku udah nikah dari dulu. Cuma, kalau dengan bersabar bikin aku dapet orang yang baik dan sayang sama aku, ya, aku milih sabar.

Alnira: Luar biasa sekali pemikirannya. Oke, kita lanjut, ya, Nya. Nih ada yang minta tips menghadapi cowok yang dingin banget ke kita katanya. Coba Kanya kasih tips dulu.

Kanya: Sebenernya, cowok dingin itu nggak ada. Kalau dia memang punya rasa sama kita, pasti kita bisa lihat sisi hangat dalam dirinya. Abang memang cuek, bales pesan singkat-singkat, tapi kalau udah ketemu sama aku, ya, fokusnya ke aku gitu. Nggak ada yang dingin-dingin gimana gitu.

Alnira: Aku setuju, sih, kalau dia dingin mungkin emang dia nggak mau sama kita, ya. Yaudah nggak usah bertahan. Menurutku, sih pake logika aja menghadapi yang semacam ini.

Kanya: Betul sekali.

Alnira: Oke *next* ... Gimana caranya menguatkan hati dan percaya sama Bang Hilman setelah dikhianati Rega? Kan, Bang Hilman juga jarang ngasih kabar walau bedanya Abang ngasih kepastian tentang keseriusan hubungan, nah yang ditanyakan gimana cara menghilangkan pikiran negatifnya ketika diajak serius sama Hilman?

Kanya: Mungkin dari dua buku yang udah dibaca itu ada jawabannya, ya. Gimana cara menghilangkan pemikiran negatif dan percaya kalau Abang itu beda. Ya, seperti yang tertulis di kisahnya, aku tuh sampe *insecure* banget waktu itu. Parah, sih, efek yang ditinggalkan. Cuma, selama menjalin hubungan sama Abang aku melihat perbedaannya, Abang nggak pernah bohong, nggak pernah nyuekin aku, nggak kasar, jadi bikin aku tuh mikir kalau Abang tuh *totally different* sama Rega. Terus, juga semangat dari temen-temen aku, terus herannya semua pikiran negatif yang ada di otakku selalu salah ke dia.

Alnira: Kayak dipatahin gitu, ya?

Kanya: Iya, Mbak. Jadi lama kelamaan hal negatifnya, ya, hilang. Sebenernya, obatnya itu doa, *support* dari orang terdekat dan yang paling utama dari Abangnya sendiri. Sikap dia selama ini yang bikin aku percaya lagi dan bisa berpikir positif dan realistis.

Alnira: Oh, jadi obatnya itu Hilman sendiri?

Kanya: Bisa dibilang begitu. Di samping itu, aku juga berusaha untuk mengumpulkan fakta kalau mereka berbeda, dan berusaha juga untuk keluar dari pikiran negatif sendiri.

Alnira: Oke ... keren-keren banget caranya. Lanjut, ya, Nya. Tips lagi nih, katanya gimana biar nggak mudah terhasut sama cowok macam Rega?

Kanya: Hahaha ... intinya, sih, selidiki dulu orang yang ngedeketin kamu. Kayak aku, kan, cuma percaya sama Izzy. Jadi, mengabaikan fakta lain, dan peka sama perubahannya, kalau awal-awal gencar menghubungi lama-lama ngilang udah tanda-tanda. Dan, jangan pake hati kalau belum ada kepastian. Apa, ya, istilahnya, dia ngetik *chat* pake jari, kita bacanya pake hati. Jangan begitu. Dan yang paling penting, tanya tentang status, jangan mau menjalin hubungan yang nggak pasti, kayak si Rega, kan, yang katanya mau terbang segala macem.

Alnira: Setuju banget. Tapi, memang kebanyakan cewek itu lemah kalau udah diperhatikan, terus paling hebat kalau disuruh bertahan dalam ketidakpastian.

Kanya: Nah itu dia. Jangan mau. Aku nggak ngajarin untuk jalin hubungan sama dua atau tiga orang sekaligus, ya, aku paling anti seperti itu. Tapi, kalau udah tahu nggak ada kepastian, yaudah lepasin, coba dengan orang lain, mulai dari awal. Jangan jalin hubungan dengan banyak cowok, karena kita pun nggak mau, kan, dibikin begitu?

Alnira: Pasti dong. Nah, dengerin tuh, kata Kanya. Jadi, selesaiin dulu satu-satu. Oke, pertanyaan selanjutnya. Apa yang bikin Kanya yakin dikenalin sama Bang Hilman? Apa karena kamu tahu Hilman berada dalam *circle* pertemananmu, atau ada hati kecil yang membuka diri untuk kenalan sama dia?

Kanya: Awalnya, kan, nggak yakin juga. Malah sempet nolak ke Jihan. Karena waktu itu mikirnya masih mau menata hati, takut disakiti lagi. Udah dua kali soalnya. Tapi, Jihan, kan, maksa gitu, dan aku pikir nggak ada salahnya temenan sama Bang Hilman ini. Nggak kepikiran mau jadian juga dulu. Tapi, yang aku sadari, sih, cara *move on* paling ampuh itu, ya, ketemu orang baru, kalau terus berkelut sama kesakitan, ya, nggak sembuh-sembuh. Cuma, memang harus berani menantang diri sendiri, bakalan jadi obat atau racun lagi kalau deket sama orang ini. Makanya memang jangan terlalu pake hatilah kalau masih PDKT.

Alnira: Kalau sekarang udah pake hati?

Kanya: Hm ... hehehe ... lanjut Mbak.

Alnira: Okelah kalau begitu. Lanjut, apa, sih, yang bikin Kanya nyaman sama Abang?

Kanya: Karena sama Abang aku bisa jadi diriku sendiri, nggak perlu pake topeng sok bijak, sok dewasa kayak menghadapi orang-orang. Mbak Al mungkin merasakan hal yang sama, ya? Ketika udah sama pasangan tuh bisa jadi diri sendiri.

Alnira: Bener, sih, nggak perlu jaimlah, ya. Karena katanya kalau masih jaim, artinya kamu bukan siapa-siapa dan begitu pula sebaliknya.

Kanya: Setuju. Jadi, ketika udah jadi diri sendiri, udah pasti nyaman banget. Abang juga udah kayak rumah buat aku, dan mungkin juga sebaliknya, ya. Jadi, ya, tempat aku keluh kesah, cerita, itu ke Abang.

Alnira: Diibaratkan sebagai rumah, itu artinya tempat kembali, ya. Kayak sebagus apa pun tempat wisata yang lagi dikunjungi, pasti baliknya juga ke rumah, atau sesibuk apa pun itu, pasti kalau semua ke-*hectic*-an itu udah kelar penginnya balik ke rumah.

Kanya: Bener banget, begitulah aku ke Abang.

Alnira: Selanjutnya ... Ada yang mau nanya ke Rega nih, tapi karena kita nggak bisa menghadirkan dia. Dan aku juga nggak mau, coba kita menebak-nebak aja, ya. Gimana pendapat Rega tentang apa yang dilakukannya ke Kanya? Ngerasa bersalah nggak, sih?

Kanya: Hahaha ... kalau dari cerita Izzy, sih, dia merasa bersalah, minta maaf gitu. Tapi, dari cerita Mbak Ria, dia malah kayak mencari pembelaan diri. Intinya, sih, aku aja yang bodoh dulu. Harusnya menyelidiki dulu sifat ini orang kayak gimana. Kelemahanku itu aku terlalu positif, padahal berpikir realistis itu perlu banget. Mentang-mentang temen Izzy, kan, belum tentu juga dia sebaik yang digambarkan Izzy. Tapi, kalau dari fakta yang ada, kan, selain aku ada dua cewek lagi yang dideketinnya dalam waktu yang sama dengan aku ...

Alnira: Ya artinya dia berengsek. Udah gitu aja, nggak ada penjelasan lain. Karena yang baik nggak akan begitu tingkahnya.

Kanya: Hahaha ... nah Mbak Al ikut emosi.

Alnira: Iya, aku suka emosi sama cowok yang sok laku gitu. Oke, kita tinggalkan Rega sebelum aku menghujatnya lebih jauh dan membuat yang baca QnA ini seneng banget. Lanjut, ya, aku penasaran gimana kok Kanya bisa dapet cowok yang kayak Bang

Hilman, kan, sebelumnya dapet yang berengsek, eh langsung dapet yang baik?

Kanya: Hahaha … nggak tahu, sih, kalau itu, mungkin karena Jihan yang jeli mencari cowok model Hilman buat dikenalin ke aku. Abang nggak sempurna, dan semua orang juga begitu. Kan, semua orang punya aibnya masing-masing, tapi Allah Maha Baik, menutupinya untuk kita. Kalau menurutku, nggak ada yang salah dengan berbuat baik, karena kalau kebaikan kita dimanfaatkan orang jahat, yang salah bukan sikap kita, tapi orang itu. Percaya aja, kebaikan kita akan berbalas, dan nanti juga bertemu sama yang baik pula.

Alnira: Super sekali, ya, Kanya Maisa Putri ini. Oke selanjutnya … oh, ini ada pertanyaan buat Jihan … kita telepon aja, ya, orangnya.

Hilman: Asalamualaikum …

Alnira-Kanya: Wa'alaikumsalam.

Alnira: Eh udah dateng Bang Hilmannya, duduk, Bang. Udah disiapin kursi di sebelah Kanya tuh. Iyalah, ya, sebelah Kanya, kalau sebelah Alnira bisa ngamuk.

Kanya: Siapa yang ngamuk, Mbak?

Alnira: Oh … itu … yang suka ngaku-ngaku spiderman. Eh, kenapa bahas dia, silakan duduk, Bang. Selamat datang di Alnira *Universe*.

Hilman: Iya, makasih, Mbak.

Alnira: Nah, ini pasangan fenomenalnya udah duduk berdua. Aku mau nanya-nanya ke Bang Hilman, tapi sebelum itu mau nelepon Jihan dulu, karena ada pertanyaan buat dia. Nggak papa, ya, Bang?

Hilman: Boleh … boleh …

Alnira: Oke kita coba telepon Jihan. Halo, Jihan?

Jihan: Iya, Mbak Alnira.

Alnira: Wah lagi sibuk nggak, nih?

Jihan: Nggak kok. Abis nidurin *baby*, kenapa, Mbak?

Alnira: Di sini ada pasangan Kanya-Hilman, lho.

Jihan: Oh, ya? Pasangan alay itu, ya? Ngapain, Mbak?

Alnira: Biasa jawab pertanyaan dari pembaca. Nah, kebetulan ada pertanyaan buat Jihan nih, bantu jawab, ya?

Jihan: Boleh-boleh ...

Alnira: Oke, pertanyaannya. Kenapa, sih, yakin Kanya bisa cocok sama Hilman? Satu dulu, ada lima pertanyaan nih.

Jihan: Wah, banyak, ya. Ini perlu *password* nggak sebelum jawab? Mbak Al bilang Luwak White Coffee gitu?

Alnira: Hahaha ... lawak nih ibu-ibu.

Kanya: Emang gitu dia, Mbak.

Jihan: Hahaha ... oke, jadi tuh pake *feeling* aja, sih. Nggak tahu kalau mereka bakal cocok atau nggak, cuma yang saya tahu Bang Hilman itu baik, nggak neko-neko. Jadi, saya yakin nggak bakal mainin temenku gitu.

Alnira: Dan ternyata tebakan kamu bener, ya. Han. Oke, selanjutnya ... Hal paling ngeselin dari hubungan mereka berdua apa?

Jihan: Nah ini!!! Paling ngeselin itu mereka tuh sering jalan tapi nggak ngajak-ngajak aku. Pacaran terus! Apalah daya emak-emak kayak saya ini dikerangkeng di rumah. Mana suami dinas luar terus. Kan, sebel banget saya, Mbak!!!

(Kanya–Hilman tertawa)

Alnira: Hahaha ... jadi keselnya karena jarang diajak jalan, ya. Oke baik. Selanjutnya, kenapa tabah jadi temen curhatnya Kanya?

Jihan: Ya, gimana, ya, Mbak ... udah bagian saya punya temen bego kayak dia, jadi mau gimana lagi, kalau nggak dipantau takut begonya keluar lagi. Ini bersyukurlah udah mulai pinter dikit.

Kanya: Jihan!!!

Jihan: Lah, kan, ini kita lagi main jajuli, Nya. Jawab jujur kali.

Kanya: Dikira *Tonight Show* kali.

Alnira: Ini mereka emang udah biasa begini, Bang?

Hilman: Haha ... iya.

Alnira: Oke, lanjut, ya, Jihan, kapan saat paling kesel dengar cerita Kanya Dan kenapa selalu rasional kalau ngasih saran?

Jihan: Paling kesel kalau dia galau, awal-awal disuruh minta kepastian kapan dikawinin Bang Hilman itu paling kesel. Udah disuruh tanya malah nunda-nunda. Kesel saya, Mbak, akhirnya, kan, turun tangan. Dan kenapa bisa rasional? Ya, saya, kan,

mikirnya pake logika biar waras, kalau Kanya kebanyakan pake perasaan, anaknya baperan. Nulis novel kayak pinter banget, aslinya mah nggak.

Kanya: Jihan!

Alnira: Oke .... Sebelum pertengkaran ini berlanjut, kita sudahi dulu. Makasih, ya, Jihan udah jawab pertanyaan pembaca.

Jihan: sama-sama, Mbak. Eh, Nya. Pulang mau ke mana kamu sama Abang? Ikut nongkrong dong, bosen nih.

Kanya: Ogah.

Jihan: Isshhh pelit.

Alnira: Oke udah, ya, buibu, nanti Jihan nongkrong sama saya aja. Nah, karena di sini udah ada Bang Hilman, mari kita tanya-tanya. Boleh, ya, Bang?

Hilman: Jangan yang susah, ya. Males mikir.

Alnira: Haha nggak kok. Kita tes dulu nih. Makanan kesukaan Kanya apa, Bang?

Hilman: Es krim.

Alnira: Hafal banget, ya. Oke kita masuk ke pertanyaan pembaca, ya. Udah berapa lama kenal Kanya, Bang?

Hilman: Satu tahun.

Kanya: Ini pertanyaan Abang kayaknya mudah-mudah banget, ya, Mbak?

Hilman: Ya, biarinlah, Dek.

Kanya: Nggak adil, Kanya tadi pertanyaannya susah-susah.

Alnira: Tenang ... tenang, kan, ini baru pembukaan. *Next*, ya, Bang temennya ada yang jomlo nggak? Kenalin dong. Hahaha ... pertanyaan macam apa ini.

Hilman: Hahaha ... nggak ada deh kayaknya, udah pada nikah semua.

Alnira: Banyak yang kecewa nih. Oke, ya, selanjutnya. Bang, apa bener katanya kalau polisi itu ceweknya banyak dan suka kasar?

Hilman: Nggak juga, sih, tergantung orangnya aja.

Alnira: Setuju, sih, kayak Irzaldi Kamandaka kan profesinya pelaut, yang kata orang tukang selingkuh lah, apalah. Menurutku, sih, tergantung orangnya aja. Lanjut, ya, Bang Hilman kenapa

tertarik sama Kanya? Kenapa nggak nikah dari dulu, kan, Abang gampang menarik kaum hawa.

Hilman: Hahaha … kata siapa? Saya itu nggak ada yang mau.

Kanya: Bohong kalau nggak ada yang mau. Tapi, nggak ada yang tahan, ya, kan?

Hilman: Hahaha … apa, ya … Kanya penyabar, itu, sih. Jadi, coba menjalani dan, ya, cocok.

Alnira: Oke, selanjutnya … Abang kan cuek, ya, gimana cara ngedeketinnya, dan apa yang Abang harapkan dari cewek?

Hilman: Pertanyaannya nggak ada yang kayak awal-awal tadi, ya?

Kanya: Hahaha … awal-awal tuh pemanasan, ayo Abang jawab.

Hilman: Nggak ada harapan apa-apa, sih. Dibawa doa aja, kalau cocok, ya, lanjut. Kalau masalah cara deket, tanya Kanya deh.

Kanya: Intinya mah sabar.

Hilman: Nah itu.

Alnira: Hahaha … sabar, ya, obatnya. Oke lanjut. Kanya manja nggak, sih, Bang?

Hilman: Nggak kok. Kanya sering mandi.

Alnira: Eh?

Hilman: Manja kan mandi jarang. Kanya nggak manja, dia rajin mandi.

Kanya: Bukan itu, Sayang …

Alnira: Oke sepertinya udah ada yang sayang-sayangan, ya, apalah daya Alnira sendirian di sini.

Kanya: Jawab serius, Bang.

Hilman: Mungkin bukan manja, ya. Pengin diperhatiin aja, dikasih kabar.

Alnira: Kalau udah diperhatiin dan dikasih kabar, aman, ya, Bang?

Hilman: Aman.

Alnira: Oke *next*, yaaa… Tanggapan Abang pas pertama kali ketemu Kanya gimana?

Hilman: Biasa aja. Kan, dulu kenalan biasa aja. Jadi, kayak temen aja.

Alnira: Oke deh, *next* … Abang kalau cemburu gimana?

Hilman: Cemburu? Belum pernah deh kayaknya.

Alnira: Oh, ya?

Kanya: Iya, kan, Kanyanya nggak macem-macem.

Alnira: Kalau Kanya pernah, ya?

Kanya: Pernah, dan nggak penting pula cemburunya.

Hilman: Hahaha …

Alnira: Khawatir nggak, sih, Bang, kalau Kanya sering keluar kota?

Hilman: Khawatir.

Kanya: Masa? Khawatir kenapa? Takut Kanya makan banyak terus jadi gendut, ya?

Hilman: Bukan. Takut Adek sakit, nggak ada yang ngurus, di sana, kan, sendirian.

Alnira: Owh ... *so sweet.* Oke lanjut. Kalau Abang bosan sama Kanya gimana?

Hilman: Nggak, sih. Mungkin karena jarang ketemu, kan, nggak tahu nanti kalau udah nikah. Mungkin Kanya yang bosen lihat saya tiap hari.

Kanya: Insyaallah nggak.

Alnira: Ya, namanya hubungan pasti nanti ada aja masalahnya, yang penting tetap berpegang pada Sang Pencipta dan komitmen aja. Oke, lanjut ya ... tanggapan Abang tentang Kanya, selama ini, kan, selalu dari sudut pandang Kanya. Nah gimana, Bang?

Hilman: Baik.

Alnira: Udah gitu aja?

Hilman: Sabar.

Alnira: Oke deh ... gimana, sih, perasaan Abang dapetin Kanya yang super baik hati?

Kanya: Aamiin.

Hilman: Ya, senenglah.

Alnira: Datar kali, ya, pacar Kanya ini. Selanjutnya … Nggak mau nanya, cuma mau titip pesen buat Abang, semoga tetap jadi Bang Himan yang baik dan idaman semua pembaca.

Hilman–Kanya: Aamiin.

Alnira: Sebenernya, pertanyaan buat Bang Hilman tuh isinya, ada nggak orang yang kayak Abang, atau Abang punya adik atau nggak, mereka mau.

Hilman: Hahaha … nggak ada adik.

Alnira: Pembaca Alnira, kan, banyak jomlo, Bang. Maklum, ya. Oke selanjutnya. Bang Hilman masih ada keraguan nggak sama Kanya?

Hilman: Hm … minta doanya aja, yang terbaik buat kami berdua.

Alnira: Aamiin. Selalu didoakan berjodoh sampai ke janah.

Kanya–Hilman: Aamiin.

Alnira: Lanjut, ya, Abang pernah ketemu Rega nggak, sih?

Hilman: Nggak pernah.

Alnira: Tapi, Kanya cerita?

Hilman: Iya.

Alnira: Kalau ketemu di jalan mau diapain si Rega?

Hilman: Salaman sama dia, terus bilang makasih udah ngelepasin Kanya.

Alnira: Allahu rabi… Abangmu ini, Nya, sekali ngomong bikin ambyar.

Kanya: Ini beneran Abang, kan?

Hilman: Hahaha … lanjut, Mbak Alnira.

Alnira: Oke oke … Ehm … sesayang apa, sih, Hilman ke Kanya?

Hilman: Wah ini, sih, Kanya yang nanya bukan pembaca.

Kanya: Bukan, Kanya kok.

Alnira: Bukan kok, Bang. Ini pembaca yang nanya.

Hilman: Sesayang … ya sesayang pengin menghalalkan Kanya, jadiin istri.

Alnira: Nya … ini calon suami kamu …

Kanya: Hahaha … tumben bisa ngomong begini.

Alnira: Kok aku terharu, ya, kalau cowok lain mungkin jawabnya beda, tapi memang bener, sih, wujud rasa sayang itu dengan menikahi, jadi bukan cuma sekadar omongan kalau sayang tapi nggak ada tindakan. Okelah, lama-lama di sini aku ambyar nanti. Pertanyaan terakhir buat Abang sama Kanya. Apa harapan kedepannya untuk satu sama lain?

Kanya: Harapannya … Abang selalu bilang jangan banyak berharap, tapi buatlah harap itu jadi doa. Jadi, disampaikan ke Allah langsung. Jadi, doanya, ya, semoga apa yang sedang kami perjuangkan, dan rencana-rencana baik kami kedepannya dilancarkan, dimudahkan oleh Allah.

Alnira: Aamiin. Kalau Abang?

Hilman: Sama, sih, doain yang terbaik aja buat kami.

Alnira: Aamiin, kami selalu mendoakan yang terbaik. Oke, terima kasih atas waktunya untuk *sharing* dan jawab pertanyaan dari pembaca di sini, ya. Dan buat para pembaca semoga ada hal baik

yang bisa dipetik dan makasih banyak sudah membaca tulisan-tulisan Alnira dan membeli buku ini, semoga terhibur dan jangan bosan menyebarkan virus-virus Alnira. Terima kasih banyak semua ....

✲✲✲✲✲✲

Bonus

"Terima kasih untuk kado sekaligus doa di ulang tahunku yang ke-27 tahun. Alhamdulillah diijabah Allah. Semoga rencana kita di tahun depan dimudahkan. Dan Insya Allah bisa ke sini lagi berdua. Aamiin Allahuma Aamiin."

✲✲✲✲✲

"Halo, Abang?" sapa Kanya.

"Iya Dek. Di sana jam berapa?" tanya Hilman.

"Jam lima sore. Kanya lagi nunggu Magrib. Di sana jam sembilan, ya?"

"Iya, jam sembilan. Tadi ke mana aja?" tanya Hilman lagi.

"Tadi jalan-jalan ke Mina, lihat padang Arafah juga, terus ke Jabal Rahmah. Tapi Kanya nggak naik. Abang naik nggak waktu umrah?"

"Nggak naik juga. Abang cuma foto-foto di bawah," jawabnya.

"Iya Kanya juga nggak sanggup naik ke atas. *Save energy* buat umroh kedua, terus nggak sanggup juga lihat rata-rata yang naik itu pasangan. Kanya kan sendirian."

Hilman tertawa. "Ciee... Adek baper."

"Nanti kalau udah nikah terus ada rezeki bisa ke sini lagi. Kita naik berdua, ya?"

"Aamiin. Insya Allah. Berdoa ya di sana. Semoga semuanya dimudahkan."

"Aamiin Allahuma Aamiin."

✲✲✲ The End✲✲✲